

Kisah Sukses

**PETANI MUDA YESS
BONE**

PERTANIAN PRESS

2024

Kisah Sukses

PETANI MUDA YESS BONE

© Pusat Pendidikan Pertanian

Tim Pengarah :

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P
Dr Muhammad Amin, S.PI, M.Si
Dr. Inneke Kusumawaty, S.TP, MP

Tim Penelaah :

Miko Harjanti
Merry Nancylia Permanasari

Editor :

Yulianto
Gesha Yuliani Nattasya
Herman Eko Pratikno
Ageng Hasanah Sulaiman

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

KISAH sukses petani muda YESS Bone/
Editor, Yulianto, Gesha Yuliani Nattasya,
Herman Eko Pratikno, Ageng Hasanah
Sulaiman. -- Jakarta: Pertanian Press, 2024
127 hlm. : ilus. ; 25 cm.

ISBN : 978-979-582-363-6

E-ISBN : 978-979-582-362-9 (PDF)

1. FARMERS 2. SUCCESS STORY
3. PROGRAMMES

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin
tertulis dari penerbit.

Penerbit:

Pertanian Press
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
Jl. Harsono RM. No. 3 Ragunan, Jakarta Selatan.

Alamat Redaksi:

Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jl. Ir. H. Juanda No. 20 Kota Bogor, 16112

Dikeluarkan oleh : Pusat Pendidikan Pertanian,
Badan Penyuluhan dan Pengembangan
SDM Pertanian (BPPSDMP), Kementerian Pertanian

Bekerja sama dengan :

IFAD – International Fund for Agricultural Development;
dan Program YESS – Youth Entrepreneurship and
Employment Support Services Programme

Cetakan Pertama : 2024

**Success Stories of
YESS Young Farmers
Bone**

© Indonesian Center for Agricultural Education

Steering Team :

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P
Dr Muhammad Amin, S.PI, M.Si
Dr. Inneke Kusumawaty, S.TP, MP

Advisory Team :

Miko Harjanti
Merry Nancylia Permanasari

Editor :

Yulianto
Gesha Yuliani Nattasya
Herman Eko Pratikno
Ageng Hasanah Sulaiman

Cataloging in Publication (CIP)

Success Stories of YESS Young Farmers Bone/
Editor, Yulianto, Gesha Yuliani Nattasya,
Herman Eko Pratikno, Ageng Hasanah
Sulaiman. -- Jakarta: Pertanian Press, 2024
127 hlm. : illus. ; 25 cm.

ISBN : 978-979-582-363-6

E-ISBN : 978-979-582-362-9 (PDF)

1. FARMERS 2. SUCCESS STORY
3. PROGRAMMES

All rights reserved. Reproduction or quotation of
any part or the entirety of this book is prohibited
without the publisher's prior written consent.

Publisher:

Pertanian Press
Secretariat General of the Ministry of Agriculture
Jl. Harsono RM. No. 3 Ragunan, South Jakarta.

Address :

Center for Library and Agricultural Literacy
Jl. Ir. H. Juanda No. 20 Kota Bogor, 16112

Issued by: Indonesian Center for Agricultural
Education (ICAEd), Indonesia Agency for Agricultural
Extension and Human Resource Development
(IAAEHRD), Ministry of Agriculture.

In Partnership with:

IFAD – International Fund for Agricultural Development;
and YESS Programme – Youth Entrepreneurship and
Employment Support Services Programme

First Edition: 2024

KATA PENGANTAR

Pembangunan pertanian ke depan berada di tangan generasi muda. Karena itu, regenerasi petani menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak. Kehadiran Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) yang merupakan kerjasama Kementerian Pertanian dengan *International Fund For Agricultural Development* (IFAD) menjadi salah satu upaya memberikan kesempatan bagi kaum muda dalam memperoleh penghidupan di sektor pertanian, baik sebagai pekerja maupun pengusaha.

Selain sebagai upaya regenerasi sektor pertanian, kegiatan yang ada dalam program YESS juga menjadi upaya transformasi sektor pertanian menuju sektor yang modern dengan kaum muda sebagai *key driver* transformasi. Untuk itu, kegiatan Program YESS ditujukan untuk memperkuat kesiapan pemuda dalam memasuki dunia kerja di sektor pertanian melalui peningkatan kapasitas, fasilitasi sekolah vokasi pertanian dan penyelenggaraan program pemagangan bersertifikat.

Penyelenggaraan Program YESS didukung oleh unit manajemen pada berbagai tingkatan. Di tingkat pusat, program ini dikelola oleh Pusat Pendidikan Pertanian, sedangkan di tingkat provinsi oleh Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pembangunan Pertanian (SMKPP) lingkup Kementerian Pertanian. Pelaksanaan program di tingkat kabupaten dilakukan oleh tim pelaksana kabupaten yang berada pada Dinas Pertanian Kabupaten lokasi Program YESS. Kolaborasi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dilakukan secara tepat dan efektif.

Dalam kegiatannya, Program YESS fokus membidik dan memfasilitasi calon petani atau wirausahawan muda pertanian dari daerah sasaran. Dalam implementasinya, Program YESS juga menggerakkan para pemuda melalui Duta Petani muda dan Duta Petani Andalan serta pengusaha sukses lainnya.

Lokasi Program YESS ada di 4 provinsi dan 19 kabupaten. Di Jawa Barat berlokasi di Kabupaten Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang dan Tasikmalaya. Sementara di Jawa Timur berada di Kabupaten Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang dan Banyuwangi. Untuk Provinsi Kalimantan Selatan, lokasi Program YESS ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut dan Tanah Bumbu. Di Provinsi Sulawesi Selatan lokasi programnya ada di Kabupaten Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, dan Bantaeng.

Sejak hadirnya Program YESS melalui berbagai kegiatan, baik pelatihan, pemagangan dan bantuan permodalan, kini telah banyak generasi muda yang berhasil mengembangkan usahanya. Buku Kisah Sukses Petani Muda YESS ini mengisahkan beberapa Penerima Manfaat dari empat provinsi lokasi Program YESS yang telah sukses menjadi wirausahawan. Semoga buku ini menjadi pelajaran berharga bagi generasi muda dan siapa saja yang membaca bahwa dunia pertanian menarik untuk menjadi ladang usaha dan penghasilan.

Tim Penyusun

FOREWORD

The future of agricultural development rests in the hands of the younger generation. Hence, the regeneration of farmers has become an urgent necessity.

The Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, a collaborative initiative between the Ministry of Agriculture and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), is one of many efforts aimed at creating opportunities for youth to build livelihoods in the agricultural sector, either as workers or entrepreneurs.

Beyond serving as an initiative to regenerate the agricultural sector, the YESS program also represents an effort to modernize it by positioning youth as the key drivers of this transformation. To this end, the YESS program is aimed at enhancing the preparedness of youth to work in the agricultural sector by providing capacity-building initiatives, supporting agricultural vocational schools, and implementing certified internship programs.

The YESS program implementation is supported by management units at various levels. At the national level, the program is overseen by the Agricultural Education Center, while at the provincial level, it is managed by Agricultural Development Polytechnics (Polbangtan) and Agricultural Development Vocational Schools (SMKPP) under the Ministry of Agriculture. At the regency level, the program is implemented by the regency implementation team within the Regency Agriculture Office where the YESS Program operates. Collaboration between the central government and regional governments has been carried out appropriately and effectively.

In its activities, the YESS program focuses on targeting and facilitating aspiring farmers or young agricultural entrepreneurs from targeted areas. In its implementation, the YESS program also engages youth through the Duta Petani Muda (Young Farmer Ambassadors) and Duta Petani Andalan (Leading Farmer Ambassadors), along with other successful entrepreneurs.

The YESS program is implemented in 4 provinces and 19 regencies. In West Java, it is implemented in the regencies of Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang, and Tasikmalaya. In East Java, it is implemented in the regencies of Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang and Banyuwangi. In South Kalimantan, it is implemented in the regencies of Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut, and Tanah Bumbu. In South Sulawesi, it is implemented in the regencies of Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, and Bantaeng.

Since the implementation of the YESS Program, which includes activities such as training, internships, and capital assistance, many young individuals have successfully developed their businesses. This book of YESS Young Farmers Success Stories highlights the journeys of several beneficiaries from the four provinces where the YESS Program was implemented, who have emerged as successful entrepreneurs. It is hoped that this book will serve as a valuable lesson for the younger generation and all readers, demonstrating that agriculture is an engaging and viable field for business and income opportunities.

Drafting Team

Daftar Isi

Table of Content

KATA PENGANTAR.....	IV
FOREWORD.....	v
Daftar Isi.....	vi
Table of Content.....	vi
Kata Sambutan Menteri Pertanian.....	viii
Foreword Minister of Agriculture.....	ix
Kata Sambutan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian.....	x
Foreword Director General of Indonesia Agency for Agricultural Extension and Human Resource Development (IAAEHRD).....	xi
Kata Sambutan Plt. Kepala Pusat Pendidikan Pertanian.....	xii
Remarks Ad Interim Director of Indonesia Center for Agricultural Education (ICAEd).....	xiii
1. Semangat Abbas Ubah Kandang Warisan Jadi Peternakan Besar.....	2
Abbas' Journey: Transforming a Family Barn into a Thriving Large-Scale Farm.....	2
2. Andi Aswan Mengubah Nasib Dengan Tanaman Hias.....	7
Andi Aswan Transforms His Fate with Ornamental Plants.....	7
3. Corn Harvest Hits 5 Tons: Andi Nurfatimah Inspires Young Women in Bone.....	10
Panen Jagung 5 Ton, Andi Nurfatimah Inspirasi Pemuda Bone.....	10
4. Jaheta: Merahnya Jahe, Cuan Andi Nurul.....	15
Red Ginger, Golden Opportunities: Andi Nurul Fauziah's Inspiring Journey.....	15
5. Keripik Jagung Arif, Camilan Keren yang Mengguncang Pasar.....	19
Arif's Corn Chips: A Market Sensation.....	19
6. Amel Bangkit dari Luka Broken Home, Merintis Bisnis Keripik Pisang.....	23
Turning Struggles into Success: Amel's Journey to Building a Thriving Banana Chips Business.....	23
7. Modal Nekat, Asti Jadi Petani Jagung Sukses dari Bone.....	27
Asti's Determination Grit Leads to Success as a Corn Farmer from Bone.....	27
8. Dengan Kompos, Handi Memupuk Tanaman dan Harapan Kesuksesan.....	32
Through Compost, Handi Cultivates Plants and Grows Hope.....	32
9. Deby Jadi Milyarder Muda Bone Berkat Cabai Rawit.....	36
Deby from Bone: The Young Billionaire Who Struck Gold in Chili Farming.....	36
10. Fitriyani Sam Bisa Untung Cepat dari Bawang Merah.....	40
Fitriyani Sam Can Quickly Profit from Shallots.....	40
11. Dengan Siammasei Farm, Keterbatasan Fokriani Jadi Peluang Emas.....	44
With Siammasei Farm, Fokriani Turns Limitations into Golden Opportunities.....	44
12. Adi, Sarjana Teknik yang Jadi Raja Penggemukan Sapi.....	48
Adi: From Engineering Graduate to Leading Pioneer in Cattle Fattening.....	48
13. Hasbi Buktikan Maggot Punya Potensi Ladang Emas.....	53
Hasbi, the Engineering Graduate Turning Maggots into a 'Gold Mine'.....	53
14. Hasbiadi, Relawan Kesehatan yang Jadi Raja Jagung.....	58
Hasbiadi: From Health Volunteer to King of Corn.....	58
15. Herdin, Bersama Poktan Jagung Gerakkan Ekonomi Desa.....	63
Herdin Corn Farming: A Crop of Hope and Opportunity.....	63
16. Ikbal Temukan Peluang Emas di Budidaya Kakao.....	67
Ikbal: Redefining the Future of Farming in Bone Regency.....	67

17. Pelajaran Berharga dari Kisah Iwan Si Petani Kacang Tanah.....	71
<i>Lessons in Resilience from Iwan, the Peanut Farmer.....</i>	<i>71</i>
18. Cinta Bersemi, Jumasriadi Jatuh Hati pada Fasilitatornya.....	75
<i>Jumasriadi's Unexpected Love Story:</i>	
<i>Finding His Match Through the YESS Programme.....</i>	<i>75</i>
19. Karmila Buktikan Ayam Kampung Bisa Bawa Untung Besar.....	78
<i>Karmila Unlocks Big Profits with Ayam Kampung.....</i>	<i>78</i>
20. Nia Kartika Membangkitkan Jipang dengan Sentuhan Millenial.....	82
<i>Nia Kartika Revives Jipang with a Millennial Touch.....</i>	<i>82</i>
21. Keripik Sukun, Camilan Keren Mengubah Hidup Ninik Indriany.....	87
<i>Breadfruit Chips: a Life-Changing Snack for Ninik Indriany.....</i>	<i>87</i>
22. Rahma Eka Sari Menyemai Cita di Ladang Kakao.....	92
<i>Rahma Eka Sari: Sowing Hope in Cacao Fields.....</i>	<i>92</i>
23. Kunyit Bubuk Maridi Rahasia Riska Raih Kesuksesan.....	96
<i>Maridi Turmeric Powder: Riska's Journey to Crafting Unique Herbal Creations.....</i>	<i>96</i>
24. Serli Handayani Ubah Warisan Jadi Peternakan Modern.....	101
<i>Serli Handayani Transforms Family Heritage Into a Modern Livestock Business</i>	<i>101</i>
25. Berawal dari Pendidikan, Berakhir di StartUp Pertanian.....	106
<i>Foodscaping: Fadli Marda's Agricultural Start-Up Pioneers Village Development</i>	<i>106</i>
26. Good Morning: Sumarni's Inspiring Agribusiness Journey.....	110
<i>Good Morning, Good Marning Olahan Sumarni</i>	<i>110</i>
27. Wardiman Buktikan Beternak Sapi Bali Bukan Pekerjaan Rendahan.....	115
<i>Wardiman Debunks the Unfavorable Reputation of Bali Cattle Farming.....</i>	<i>115</i>
28. Yuskar Tinggalkan Korporat Demi Hidup Sejahtera Sebagai Petani.....	119
<i>From Corporate to Cultivation: Yuskar Proves Farmers Can Thrive.....</i>	<i>119</i>
29. Yusriadi Pelaut Sukses Temukan Harta di Kebun Hidroponik.....	123
<i>From Sailor to Hydroponic Farmer: Yusriadi's Remarkable Journey.....</i>	<i>123</i>
30. Jangan Kaget! Yusuf, Peternak Kambing Ini Berhasil Raih Omset.....	127
<i>50 Juta/Bulan! Don't Be Surprised! Yusuf, the Goat Farmer,</i>	
<i>Earns a Monthly Revenue of IDR 50 Million.....</i>	<i>127</i>

Kata Sambutan

Menteri Pertanian

Kementerian Pertanian saat ini mendorong lahirnya wirausaha muda dari sektor pertanian. *International Fund for Agricultural Development (IFAD)* melalui Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)*, kami berharap akan lahir wirausaha muda pertanian yang tangguh.

Setidaknya terdapat tiga instrumen untuk menggerakkan perekonomian Indonesia menuju Indonesia Emas, yakni generasi muda produktif, sumberdaya lahan dan penggunaan teknologi. Generasi muda memiliki potensi besar untuk membawa inovasi dalam pertanian. Pelibatan kaum muda dalam proses produksi pertanian membuat mereka dapat berkontribusi secara aktif dan kreatif.

Generasi muda merupakan bonus demografi Indonesia di masa depan. Karena itu, perlu diyakinkan dan diberikan motivasi agar generasi muda mau, serta bisa berusaha di sektor pertanian. Kita bisa lihat banyak konglomerat dunia yang berhasil dengan modal seadanya, tetapi bisa berhasil.

Karena itu, kita harus mengedukasi generasi muda bahwa berusaha di sektor pertanian sangat menguntungkan. Jika di hulu (budidaya) menggunakan pertanian modern dan di hilir (pengolahan) menggunakan teknologi canggih untuk pengemasan (*packaging*), maka nilai tambah komoditas tersebut akan naik 50-100%, bahkan 200%.

Kementerian Pertanian selalu memfasilitasi generasi muda untuk bisa terjun menjadi wirausaha pertanian. Kita fasilitasi mereka. Kita punya teknologi, kita punya bantuan alsintan, bibit gratis, bahkan memberikan pendampingan. Jika pemuda tani bergerak bersama, maka tidaklah mustahil produksi bisa meningkat dan menjadi lumbung pangan dunia 2045.

Salah satu upaya memfasilitasi kreativitas generasi muda untuk berkarya dan berwirausaha di sektor pertanian adalah *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)* yang merupakan program kerjasama Pemerintah Indonesia dan *International Fund for Agricultural Development (IFAD)* selama 6 tahun (2019-2025).

Saya mengapresiasi Program YESS sebagai upaya untuk menghasilkan wirausahawan muda yang berkualitas di sektor pertanian. Melalui program YESS diharapkan akan terwujud regenerasi petani, meningkatnya kompetensi sumberdaya manusia dari perdesaan, dan meningkatnya jumlah wirausaha muda di bidang pertanian. Bukan hanya itu, Program YESS juga mendukung upaya pemerintah mencapai swasembada pangan, khususnya beras melalui wirausaha muda yang membudidayakan padi sebagai komoditas usahanya.

Melalui berbagai upaya yang telah dilakukan dengan menyediakan dukungan bagi generasi muda perdesaan berusaha dan bekerja di sektor pertanian, saya yakin Program YESS turut juga mendukung visi Presiden Prabowo Subianto, yaitu mewujudkan Indonesia Emas 2045 yang menargetkan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia.

MENTERI PERTANIAN

Dr. Ir. H. Andi Amran Sulaiman, MP

Foreword

Minister of Agriculture



The Ministry of Agriculture is actively fostering the development of young entrepreneurs in the agricultural sector. Through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, in collaboration with the International Fund for Agricultural Development (IFAD), we aim to cultivate a new generation of strong young agricultural entrepreneurs.

There are at least three key factors driving Indonesia's economy toward a Golden Indonesia: a productive young generation, land resources, and the use of technology. The younger generation holds significant potential to bring innovation to agriculture. Engaging youth in the agricultural production process allows them to contribute actively and creatively.

The younger generation represents Indonesia's demographic dividend in the future. Therefore, it is essential to inspire and motivate the younger generation, ensuring they are both willing and capable of pursuing careers in the agricultural sector. We can find many global conglomerates that have succeeded with minimal capital; on that account, it is crucial to educate the younger generation on the significant profitability of working in this sector. If modern agricultural practices are applied upstream (cultivation) and advanced technology is used for packaging downstream (processing), the added value of the commodity can increase by 50-100%, or even up to 200%.

The Ministry of Agriculture constantly supports and facilitates the younger generation to become agricultural entrepreneurs. We facilitate them. We offer technology, agricultural tools and machines, free seeds, and even assistance. If young farmers collaborate, it is entirely possible that production will increase, positioning Indonesia as the world's food hub by 2045. One of the initiatives to facilitate the creativity of the younger generation in working and becoming entrepreneurs in the agricultural sector is the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program, a collaborative effort between the Indonesian Government and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), running for six years (2019 to 2025).

I commend the YESS Program as a valuable effort aimed at cultivating high-quality young entrepreneurs in the agricultural sector. Through this YESS program, it is expected that there will be farmer regeneration, enhanced competency of human resources in rural areas, and an increased number of young entrepreneurs in agriculture. Furthermore, the YESS Program supports the government's efforts to achieve food self-sufficiency, particularly in rice, by empowering young entrepreneurs to cultivate rice as a business commodity.

Through various initiatives aimed at supporting the younger generation in rural areas to pursue careers in the agricultural sector, I am confident that the YESS Program aligns with President Prabowo Subianto's vision of realizing Indonesia Emas 2045, with the goal of positioning Indonesia as the world's food hub.

MINISTER OF AGRICULTURE

Dr. Ir. H. Andi Amran Sulaiman, MP

Kata Sambutan

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian

Petani muda memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan transformasi pertanian yang lebih *modern* dan berkelanjutan. Mereka bukan hanya meneruskan tradisi bertani, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu membawa teknologi, kreativitas, dan semangat kewirausahaan dalam setiap aspek pertanian, serta memiliki peluang untuk bekerja dengan hasil lebih produktif dan efisien.

Kementerian Pertanian melalui Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS), menjawab tantangan dalam permasalahan regenerasi petani. Program ini merupakan proyek percontohan pengembangan generasi muda dan regenerasi petani di perdesaan melalui penyediaan fasilitas dan bimbingan kepada generasi muda untuk menjadi wirausahawan atau tenaga kerja yang profesional di sektor pertanian.

Program YESS menggali potensi dan mengembangkan kualitas pemuda dan pemudi di perdesaan melalui peningkatan kapasitas dan fasilitas, juga program pemagangan bersertifikat untuk memperkuat kesiapan pemuda dalam memasuki dunia kerja, atau wirausahawan muda profesional di sektor pertanian.

Tantangan terbesar saat ini adalah mengajak pemuda untuk terjun ke dunia pertanian yang tidak mudah. Karenanya, hadirnya Program YESS menjadi bagian tak terpisahkan untuk mempercepat regenerasi petani dan mencetak petani muda. Program YESS juga bertujuan untuk melahirkan wirausaha muda pertanian atau petani muda dengan berbagai kegiatan maupun usaha yang dirintisnya.

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian
Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., MP

Foreword

**Director General of Indonesia Agency
for Agricultural Extension and Human
Resource Development (IAAEHRD)**



Young farmers play a crucial role in driving a more modern and sustainable transformation of agriculture. They not only preserve agricultural traditions but also serve as agents of change, bringing technology, creativity, and entrepreneurial spirit to every aspect of agriculture while creating opportunities for more productive and efficient outcomes.

The Ministry of Agriculture, through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, is addressing the challenges of farmer regeneration. This program serves as a pilot project for the development of the younger generation and the regeneration of farmers in rural areas, offering facilities and guidance to empower youth to become entrepreneurs or skilled workers in the agricultural sector.

The YESS program explores the potential and builds the quality of young men and women in rural areas by enhancing their capacity and facilities, as well as offering certified internship programs to strengthen their readiness to enter the workforce or become professional entrepreneurs in the agricultural sector.

The greatest challenge today is encouraging youth to work in the agricultural sector, a task that is far from easy. Accordingly, the YESS Program plays a major role in accelerating farmer regeneration and cultivating the next generation of young farmers. The YESS program also seeks to foster young agricultural entrepreneurs or farmers by supporting a range of activities and businesses that they initiate.

**Director General of Indonesia Agency
for Agricultural Extension and Human
Resource Development (IAAEHRD)**

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., MP

Kata Sambutan

Plt. Kepala Pusat Pendidikan Pertanian

Ketahanan pangan nasional adalah pondasi bagi kemandirian bangsa, namun tantangan untuk mewujudkannya semakin beragam seiring perubahan zaman. Dalam situasi ini, kehadiran generasi muda memainkan peran penting, tidak hanya sebagai pelaku utama mewujudkan pertanian yang berkelanjutan, tapi juga sebagai motor penggerak dalam mendukung program prioritas nasional swasembada pangan.

Kementerian Pertanian berupaya mencetak generasi muda yang kuat dan berkualitas dalam dunia wirausaha melalui Program *Youth Entrepreneur and Employment Support Services* (YESS) yang merupakan kolaborasi antara Kementan dan *International Fund For Agricultural Development* (IFAD) untuk menciptakan wirausahawan muda di pedesaan serta meningkatkan kompetensi tenaga kerja di sektor pertanian.

Fokus program ini pada pengembangan keterampilan dan peningkatan peluang kerja, khususnya di wilayah perdesaan. Dengan sasaran generasi muda di perdesaan. Program YESS menjadi landasan untuk membuka peluang ekonomi melalui kewirausahaan dan memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi lokal.

Program YESS memiliki empat kegiatan utama yang secara komprehensif dirancang untuk mendukung pemuda di pedesaan yakni, peningkatan kapasitas pemuda perdesaan di bidang pertanian, pengembangan wirausahawan muda perdesaan, fasilitasi akses permodalan, dan membangun lingkungan usaha yang kondusif. Dengan mengintegrasikan keempat kegiatan ini, Program YESS bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang potensi pemuda pedesaan, baik dalam hal pengembangan karir maupun pengelolaan usaha mereka sendiri.

Program dilaksanakan di 4 Provinsi pada 19 Kabupaten; yaitu Provinsi Kalimantan Selatan (Kabupaten Banjar, Tanah Laut, Tanah Bumbu dan Hulu Sungai Selatan). Provinsi Sulawesi Selatan (Kabupaten Bantaeng, Bone, Bulukumba, Gowa dan Maros); Provinsi Jawa Barat (Kabupaten Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, Bogor dan Subang); dan Provinsi Jawa Timur (Kabupaten Malang, Pasuruan, Tulungagung, Banyuwangi dan Pacitan).

Sasaran program YESS adalah kaum muda di pedesaan dari keluarga kurang mampu; serta kaum muda yang rentan terhadap kemiskinan. Selama 6 tahun sejak tahun 2019, pemuda perdesaan di wilayah lokasi Program YESS menerima pelatihan atau mendapat intervensi dan wawasan untuk menjadi wirausahawan muda pertanian yang tangguh.

Melalui penyusunan Buku *Success Stories* Penerima Manfaat Program YESS, diharapkan kisah-kisah sukses wirausaha muda dapat menjadi inspirasi bagi lebih banyak generasi muda untuk terlibat dan ikut membangun pertanian Indonesia. Kisah-kisah yang disusun dalam buku ini menjadi bukti nyata bahwa dengan semangat, kreativitas, dan ketekunan, generasi muda mampu mentransformasi sektor pertanian menjadi lebih modern, inklusif, dan adaptif yang berkontribusi nyata terhadap terwujudnya Ketahanan Pangan Nasional.

Plt. Kepala Pusat Pendidikan Pertanian – Direktur Program YESS

Dr. Inneke Kusumawaty, STP, MP

Remarks

**Ad Interim Director of
Indonesia Center for
Agricultural Education
(ICAEd)**



National food security is the foundation of a nation's independence, but the challenges to achieving it become increasingly diverse as times change. In this situation, the presence of the younger generation plays a vital role, not only as the main actors in realizing sustainable agriculture but also as the driving force in supporting the national priority program of food self-sufficiency.

The Ministry of Agriculture strives to nurture strong and high-quality youth entrepreneurs through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program. This initiative, a collaboration between the Ministry and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), aims to create young entrepreneurs in rural areas and enhance the workforce's competencies in the agricultural sector.

This program focuses on skill development and increasing employment opportunities, particularly in rural areas, targeting the younger generation in these regions. The YESS Program serves as a foundation for creating economic opportunities through entrepreneurship while contributing positively to local economic growth.

The YESS program has four main activities that are comprehensively designed to support rural youth, namely, increasing the capacity of rural youth in agriculture, developing young rural entrepreneurs, facilitating access to capital, and building a conducive business environment. By integrating these four activities, the YESS program aims to create a supportive environment that stimulates the potential of rural youth, both in terms of career development and managing their own businesses.

The program is implemented in 4 provinces across 19 Regencies, namely South Kalimantan Province (Banjar, Tanah Laut, Tanah Bumbu, and Hulu Sungai Selatan Regencies), South Sulawesi Province (Bantaeng, Bone, Bulukumba, Gowa, and Maros Regencies), West Java Province (Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, Bogor, and Subang Regencies), and East Java Province (Malang, Pasuruan, Tulungagung, Banyuwangi, and Pacitan Regencies).

The target of the YESS program is rural youth from low-income families and youth who are vulnerable to poverty. Over six years since 2019, rural youth in the YESS program areas have received training or interventions to become resilient young agricultural entrepreneurs.

Through the compilation of the Success Stories of YESS Program Beneficiaries book, it is hoped that the success stories of young entrepreneurs will inspire more young generations to get involved and contribute to developing Indonesia's agricultural sector. The stories featured in this book serve as concrete evidence that with passion, creativity, and perseverance, young generation can transform the agricultural sector into a more modern, inclusive, and adaptive sector that significantly contributes to the achievement of National Food Security.

**Ad Interim Director of Indonesia Center for Agricultural Education (ICAEd)
– Director of YESS Programme**

Dr. Inneke Kusumawaty, STP, MP

Semangat Abbas Ubah Kandang Warisan Jadi Peternakan Besar

Abbas' Journey: Transforming a Family Barn into a Thriving Large-Scale Farm

Oleh/bv: Resi Ina Pertiwi

Setiap perjalanan memiliki kisahnya sendiri, dan tidak jarang kisah-kisah ini berawal dari tempat yang biasa. Begitu pula dengan Abbas, seorang pemuda yang mengubah warisan keluarganya menjadi peternakan yang berpotensi besar.

Dia berasal dari keluarga peternak sapi, dan hal ini membuatnya bertekad untuk melanjutkan usaha yang sudah ada.

Latar belakang ini menjadi landasan kuat bagi Abbas untuk menempuh pendidikan di Universitas Bosowa Makassar dengan mengambil jurusan peternakan. Keinginannya? Mengikuti jejak keluarganya dan membawa perubahan.

Tentu saja, motivasi Abbas bukan hanya berasal dari keluarga. Dia juga melihat potensi besar dalam kebutuhan daging sapi yang terus meningkat.

Di tengah perjalanan kuliahnya, Abbas tak hanya duduk manis di bangku kuliah. Ia melakukan penelitian tentang pemberian pakan silase molalases multinutrien terhadap berat badan sapi Bali jantan.

Every journey has a story; many times, it starts in the most humble places. This is the story of Abbas, a young man who took his family's heritage and turned it into a farm brimming with potential.

Hailing from a family of cattle farmers, Abbas was deeply inspired to carry on their tradition.

This strong connection to his roots motivated him to pursue a degree in animal husbandry at Universitas Bosowa Makassar. His goal was to honor his family's legacy while driving meaningful change in the business.

Abbas' motivation stemmed from his family background and from recognizing the growing demand for beef in the market.

During his university years, Abbas did more than attend lectures; he actively researched the effects of feeding multi-nutrient molasses silage on the body weight of male Balinese cattle.

This research provided valuable insights and catalyzed his entrepreneurial aspirations. And this is where Abbas' journey began.

Penelitian ini tak hanya memberikan wawasan, tetapi juga menjadi pendorong untuk memulai usaha. Dan di sinilah petualangan Abbas dimulai.

Namun, tidak ada perjalanan yang mulus tanpa rintangan. Ketika memulai usahanya pada tahun 2019 dengan nama Abbas Labekku Farm, ia menghadapi tantangan finansial.

Untuk mengatasi masalah modal, Abbas mengambil langkah berani. Sambil kuliah, ia bekerja sebagai ojek online di Makassar. Hasil kerja kerasnya membuahkan hasil; ia mampu membeli satu ekor sapi yang pertama untuk memulai usahanya.

Tantangan tidak berhenti di situ. Di awal perjalanan, Abbas bekerja sama dengan masyarakat sekitar dengan meminjam 12 ekor sapi, yang harus dibayar tiga bulan kemudian.

Menghadapi banyak kendala, ter-

No journey is without its hurdles. Financial constraints posed a significant challenge when he launched Abbas Labekku Farm in 2019.

Determined to overcome the issue of capital, Abbas took a bold step. While pursuing his studies, he worked as an online motorcycle taxi driver in Makassar. His dedication paid off, enabling him to purchase his first cow and officially kick-start his business.

There was more to come. Early in his journey, Abbas collaborated with the local community by borrowing 12 cattle under an agreement to repay them within three months.

Facing numerous challenges, including starting with just a single barn behind his house, Abbas learned the importance of perseverance.

One of the most significant challenges he encountered was



masuk lahannya yang awalnya hanya memiliki satu kandang di belakang rumah, Abbas belajar untuk tetap tegar.

Salah satu tantangan terbesar adalah pemasaran. Mendirikan usaha di bidang budidaya sapi memang menarik, tetapi persaingan ketat. Produk yang baik harus didukung dengan strategi penjualan yang cerdas.

Dan ketika sapi-sapi ini mengalami sakit, Abbas pun tak tinggal diam. Ia melakukan vaksinasi terhadap sapi yang sehat dan merawat yang sakit sampai pulih. Ini adalah langkah penuh kasih yang menunjukkan dedikasinya sebagai peternak.

Dalam pengelolaan pakan, Abbas berinovasi dengan menggunakan bahan-bahan sederhana seperti batang jagung kering, tongkol jagung, dan jerami padi.

Namun, cuaca menjadi tantangan tersendiri, terutama saat musim kemarau melanda daerah pegunungannya. Air sulit mengalir, dan ini menjadi masalah tersendiri dalam menjaga kesehatan ternak.

Di tengah semua tantangan itu, Abbas tak berjuang sendirian. Ia mengenal Program YESS dari seorang teman. Dengan mengikuti program ini, Abbas mendapatkan berbagai pelatihan, termasuk literasi keuangan dan pelatihan bisnis.

Program ini benar-benar membantu Abbas untuk merancang proposal bisnis yang lebih baik dan membuka banyak kesempatan baru.

Pada tahun 2022, keberuntungan mulai berpihak padanya. Abbas mendapatkan hibah kompetitif yang memberi modal tambahan untuk mengembangkan usaha. Dengan dukungan ini, ia tak hanya meningkatkan kapasitas usahanya, tetapi juga memperluas jaringannya pemasaran.

marketing. While cattle farming is a promising venture, the competition in the industry is fierce. High-quality livestock must be paired with an effective sales strategy to succeed.

When his cattle fall ill, Abbas always takes immediate action. He ensures healthy cattle are all vaccinated and provides dedicated care to sick ones until they recover. This compassionate approach reflects his unwavering commitment to his work as a farmer.

Abbas has introduced innovative solutions in feed management by utilizing simple materials such as dried corn stalks, corn cobs, and rice straw.

However, the weather presents a significant challenge, particularly during the dry season in the mountainous area. Water flow becomes scarce, making it difficult to maintain the health of the livestock.

Amidst these challenges, Abbas did not face them alone. A friend taught him about the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program. By participating in this program, Abbas gained valuable financial literacy and business management training.

The program proved a great help, allowing Abbas to develop more substantial business proposals and open up numerous new opportunities.

In 2022, fortune began to favor him. Abbas received a competitive grant that provided the additional capital needed to grow his business. With this support, he was able to not only expand his operations but also broaden his marketing network.

Cattle sales began to rise, particularly in the lead-up to Eid al-Adha. Abbas collaborated with local mosques and expanded his market reach to various regions, including Kalimantan, Makassar, Sidenreng Rappang, and Bulukumba.



Penjualan sapi mulai meningkat, terutama menjelang Hari Raya Idul Adha. Abbas bekerja sama dengan masjid-masjid terdekat dan memperluas pasar ke berbagai daerah seperti Kalimantan, Makassar, Sidrap, dan Bulukumba.

Di era digital ini, dia juga memanfaatkan media sosial. Dengan promosi melalui Facebook dan Instagram, penjualannya semakin meluas dan ia bisa menjangkau calon konsumen baru dengan lebih mudah.

Namun, Abbas tidak berhenti di situ. Ia membangun kolaborasi dengan peternak lain di sekitarnya. Dengan berbagi pengetahuan dan sumber daya, mereka saling mendukung satu sama lain.

Dalam menghadapi krisis pangan, kemitraan dengan dinas pertanian menjadi langkah strategis yang tidak hanya bermanfaat bagi usaha Abbas,

Embracing the digital age, he also leveraged social media platforms like Facebook and Instagram to promote his business. Through these channels, his sales grew, allowing him to connect with new potential buyers more easily.

Yet, Abbas did not stop there. He built strong collaborations with neighboring farmers, sharing knowledge and resources to support one another.

In response to the food crisis, his strategic partnership with the agricultural office has proven beneficial for Abbas' business and his community.

After receiving a grant from YESS, Abbas saw a significant increase in business turnover. What started at IDR70 million has now grown to IDR213 million. This boost brought him success and inspired many farmers in his community.

Abbas' determination is a clear

tetapi juga untuk komunitasnya.

Setelah menerima dana hibah dari YESS, Abbas merasakan lonjakan yang signifikan dalam omset usahanya. Dari omset awal Rp 70 juta, kini meningkat menjadi Rp. 213 juta ! Peningkatan ini tidak hanya membawa berkah untuk dirinya, tetapi juga menginspirasi banyak peternak di sekitarnya.

Semangat juang Abbas menjadi contoh nyata bahwa keberanian dan dedikasi bisa membuahkan hasil yang manis.

Kedepannya, Abbas memiliki impian besar. Ia ingin usaha peternakannya berkembang pesat, baik dari segi kualitas ternak maupun pemasaran. Targetnya adalah memiliki 100 ekor sapi yang dapat dikelola dengan baik.

Tidak hanya itu, Abbas juga ingin menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat di sekitarnya. Dalam hatinya, ia berharap bisa memberikan dampak positif yang lebih besar lagi, serta menjaga keberlanjutan lingkungan.

Melalui perjalanan ini, Abbas menunjukkan bahwa dari sebuah kandang kecil di belakang rumah, mimpi besar bisa diwujudkan.

Dengan semangat juang yang tak padam, ia siap menghadapi segala tantangan yang akan datang, membuktikan bahwa setiap usaha memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang, asalkan ada kemauan dan kerja keras.

Semoga kisah Abbas menginspirasi banyak orang untuk mengejar impian mereka, tidak peduli seberapa kecil langkah pertama yang diambil.

example of courage and dedication leading to great results.

Looking ahead, Abbas has ambitious plans for his business. He aims for rapid growth in terms of livestock quality and market reach. His goal is to own 100 cattle while maintaining good management.

Abbas is also driven by a desire to create job opportunities for the local community. Deep down, he hopes to make a more significant positive impact while prioritizing environmental sustainability.

His journey serves as a testament to the fact that big dreams can come to life even from a modest barn behind a house.

With unwavering determination, Abbas is prepared to overcome any challenges that lie ahead, proving that every business holds the potential to grow and thrive with dedication and hard work.

May Abbas' story inspire others to chase their dreams, no matter how small the first step may seem.

Andi Aswan Mengubah Nasib Dengan Tanaman Hias

***Andi Aswan Transforms His Fate with
Ornamental Plants***

Oleh/bv: Amar Ma'ruf



Di Indonesia, pertanian sering kali dipandang sebelah mata, terutama oleh kalangan muda. Banyak yang beranggapan bahwa menjadi petani adalah pilihan yang tidak menjanjikan dari segi finansial.

Namun, di tengah ketidakpastian ini, muncul sosok inspiratif, Andi Aswan, yang membuktikan bahwa pertanian bisa menjadi ladang bisnis yang menguntungkan, terutama melalui tanaman hias.

Andi Aswan adalah pemuda yang mencintai tanaman hias. Sejak kuliah, dia sudah menjual tanaman hias di kampus dan sekolah.

"Saya tidak merasa malu. Dengan usaha kecil ini, saya bisa menghasilkan rupiah," katanya dengan penuh semangat.

Awalnya, dia memanfaatkan lahan pekarangan rumahnya dan berhasil mendapatkan omset sekitar 500 ribu per bulan.

Tanaman hiasnya dipasarkan di sekitar Kabupaten Bone, dan dia merasa bangga meskipun usaha itu masih terbilang kecil.

Keberuntungan mulai berpihak

In Indonesia, agriculture is often undervalued, particularly by young people, with many perceiving farming as a financially unpromising path.

However, in the face of this uncertainty, an inspiring figure has emerged: Andi Aswan, who has proven that agriculture can be profitable, primarily through ornamental plants.

Andi Aswan is a young man with a passion for ornamental plants. Since college, he has been selling plants on campus and at school.

"I don't feel ashamed. With this small business, I can earn an income," he said enthusiastically.

Initially, he used his yard as a space for cultivation and generated a monthly turnover of around 500 thousand rupiahs.

His ornamental plants were sold throughout Bone Regency, and he felt a sense of pride, even though the business was still in its early stages.

Encountering the YESS Program

His fortunes began to change when Andi joined the YESS Program by the Ministry of Agriculture.

Through this program, he received

padanya ketika Andi bergabung dengan Program YESS dari Kementerian Pertanian.

Dalam program ini, dia mendapat pendampingan, pelatihan, dan akses permodalan yang sangat membantu usahanya. "Program ini seperti angin segar. Saya belajar banyak tentang cara mengembangkan usaha," ungkap Andi.

Pada tahun 2021, Andi menerima bantuan dana pengembangan usaha melalui Hibah Kompetitif dari Program YESS.

Dua tahun kemudian, dia terpilih sebagai *Young Ambassador Agriculture* Program YESS.

Hasilnya, omset WG Garden melonjak dari 500 ribu per bulan menjadi 80 juta per tahun! Tak hanya itu, pemasaran tanaman hiasnya sudah menyebar ke seluruh Nusantara.

mentorship, training, and capital access, significantly boosting his business. "This program was like a breath of fresh air. I learned so much about how to grow a business," Andi shared.

In 2021, Andi received business development funding through the Competitive Grant from the YESS Program.

Two years later, he was selected as a YESS Young Ambassador for Agriculture.

As a result, the turnover of WG Garden skyrocketed, increasing from 500 thousand rupiahs per month to 80 million rupiahs per year! Moreover, the marketing of his ornamental plants has expanded across the archipelago.

Andi is focused on growing his own business and dedicated to empowering the youth around him.



Andi tidak hanya fokus pada pengembangan bisnisnya sendiri. Dia juga berkomitmen untuk memberdayakan pemuda di sekitarnya.

Dengan menginisiasi pembentukan Klaster Tanaman Hias, Andi berhasil melibatkan 10 pemuda lokal dalam usaha ini. Hal ini tidak hanya membantu memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru.

"Andaikan semua pemuda bisa seperti ini, kita bisa melihat pertanian sebagai peluang, bukan hanya sekadar pekerjaan," harap Andi.

Dengan inisiatif ini, dia ingin menunjukkan bahwa dunia pertanian bisa menjadi pilihan karier yang menjanjikan.

Andi Aswan memiliki visi besar untuk masa depan usahanya. Dia berencana untuk memperluas lahan dan meningkatkan produksi agar dapat memenuhi permintaan baik di tingkat nasional maupun internasional.

Komitmennya untuk memajukan sektor pertanian di Indonesia patut diacungi jempol.

Kita mungkin tidak bisa memprediksi bagaimana sektor pertanian akan berkembang di masa depan.

Namun, satu hal yang pasti: jika lebih banyak pemuda seperti Andi yang berani terjun dan berinovasi, masa depan pertanian Indonesia akan jauh lebih cerah.

Siapa tahu, suatu hari nanti, kita akan mendengar anak kecil menjawab dengan bangga ketika ditanya cita-citanya, "Saya ingin menjadi petani sukses, Bu!"

Andi has successfully engaged 10 local youths in the business through his initiative to form the Ornamental Plant Cluster. This helps meet the rising market demand and creates new job opportunities.

"If only all young people has the same enthusiasm, we could begin to see it as an opportunity, not just a job," Andi hopes.

Through this initiative, he aims to demonstrate that agriculture can be a promising and rewarding career choice.

Andi Aswan has a bold vision for the future of his business. He plans to expand his land and increase production to meet national and international demand.

His commitment to advancing Indonesia's agricultural sector is genuinely commendable.

While we cannot predict the future of agriculture with certainty,

one thing is clear. If more young people like Andi step forward to innovate, the future of Indonesian agriculture will be much brighter.

Who knows? One day, we may hear a young child proudly declare when asked about their dream, "I want to be a successful farmer!"

Panen Jagung 5 Ton, Andi Nurfatimah Inspirasi Pemudi Bone

***Corn Harvest Hits 5 Tons: Andi Nurfatimah
Inspires Young Women in Bone***

Oleh/bv: Resi Ina Pertiwi



Sejak dahulu, kecamatan Libureng di Kabupaten Bone telah dikenal sebagai daerah yang subur dan mayoritas penduduknya mengandalkan sektor pertanian.

Di antara hamparan padi dan jagung yang terbentang luas, ada sosok inspiratif yang mengangkat nama pemudi Bone—Andi Nurfatimah, seorang lulusan ilmu komunikasi yang kini terjun ke dunia pertanian dengan tekad bulat.

Walaupun latar belakangnya bukan dari pertanian, Andi mampu membuktikan bahwa dengan kemauan kuat dan peluang yang tepat, pertanian bisa menjadi ladang emas.

Andi tidak serta merta terjun ke dunia pertanian. Awalnya, ia hanya mengamati bahwa banyak petani di sekitar desanya berhasil mendapatkan keuntungan besar dari budidaya jagung.

Tak perlu teknik yang rumit, pikirnya, hanya kesabaran dan ketekunan. Tapi yang paling penting adalah peluang.

Dua tahun terakhir, musim kemarau yang berkepanjangan melanda Bone, membuat banyak petani beralih dari menanam padi ke jagung.

Libureng Subdistrict, located in Bone District, has long been celebrated for its fertile land, where most of its residents thrive through agriculture, shaping their livelihoods from the abundant soil.

Among the lush fields of rice and maize, one inspiring figure stands out: Andi Nurfatimah. A communication science graduate, Andi stepped into agriculture with strong determination. Although her background was not in farming, she has proven that agriculture can become a goldmine with the right opportunities and tremendous grit.

Andi's journey did not happen overnight. At first, she simply observed how much profit farmers in her village made from maize farming.

"It does not require complicated techniques," she thought. "Just patience and perseverance. But more than that, it was about recognizing an opportunity."

In the past two years, Bone experienced extended dry seasons, pushing many farmers to switch from rice to maize, a more drought-resistant crop. The lack of rainfall made maize the go-to choice for many.

Seeing others succeed, Andi

Hujan yang jarang turun membuat jagung, yang lebih tahan kering, menjadi pilihan utama.

Ketika Andi melihat petani-petani lain berhasil, ia mulai berpikir, "Kenapa tidak aku coba?" Harga jagung yang saat itu berkisar di angka Rp 4 ribu per kilogram juga cukup menggoda.

Di saat petani lain masih ragu, Andi memutuskan untuk mengambil risiko. Ia yakin, di balik setiap tantangan, selalu ada peluang. Dukungan dari orang tuanya yang juga petani semakin memperkuat tekadnya.

"Saya pikir, kalau saya bisa memanfaatkan lahan yang selama ini nganggur, kenapa tidak? Apalagi jagung bisa dipakai buat pakan ternak atau dikonsumsi sendiri," ungkapnya penuh semangat.

Langkah awal Andi dimulai dengan lahan yang kering dan tak terpakai. Lahan ini sempurna untuk budidaya jagung. Bibit pun ia dapatkan dari pemerintah, sebuah keuntungan yang ia manfaatkan dengan baik.

Namun, perjalanan tak selalu mulus. Tantangan terbesar datang dari cuaca. Ketika musim kemarau tiba lebih panjang dari perkiraan, tanaman jagung terpaksa menunggu hujan turun agar bisa tumbuh maksimal. Tapi, Andi tidak menyerah.

"Saya bukan dari keluarga petani besar, pengalaman saya di bidang pertanian juga masih minim. Tapi, saya terus belajar, baik dari media sosial, internet, bahkan dari nasihat orang tua," katanya.

Belajar memang tak ada habisnya, dan Andi terus menambah ilmu untuk memastikan tanaman jagungnya bisa tumbuh dengan baik meski kondisi cuaca kurang bersahabat.

Tahun 2023 menjadi titik balik dalam perjalanan Andi. Ia berkenalan dengan Program YESS melalui seorang teman.

thought, "Why not give it a try?" Maize was priced at around IDR4,000 per kilogram, making it an attractive option. While many hesitated, Andi saw it as a chance worth taking. Encouraged by her farmer parents, she took the plunge.

"I figured if I can use the idle land we have, why not? Plus, maize can be used as livestock feed or for our own consumption," she said, her excitement palpable.

Andi's first step was to use the dry, unused land perfect for growing maize. She received government-provided seeds—a valuable resource—and jumped in.

But it wasn't smooth sailing. The biggest hurdle was the weather. When the dry season dragged on longer than expected, Andi's maize had to wait for rain to grow. But she wasn't ready to give up.

"I don't come from a family of large-scale farmers, and I had minimal farming experience. But I keep learning from social media, the internet, and my parents," she shared.

Learning was and still is a continuous process, and Andi keeps expanding her knowledge to help her crops thrive, even in harsh conditions.

In 2023, Andi's journey significantly changed when a friend introduced her to the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program. This initiative offered training and support to rural youth eager to develop entrepreneurial skills.

One key activity she joined was the Business Motivation Pathway (BMP), which helped her solidify her business management foundation.

"In the past, I experimented with different seed types, but after joining YESS, I focused on using BISI18 seeds. The quality and yields were fantastic," Andi explained.

The program also provided business

Program ini memberikan pelatihan dan dukungan kepada para pemuda di pedesaan untuk mengembangkan potensi usaha mereka.

Salah satu kegiatan yang diikutinya adalah *Business Motivation Pathway*. (BMP), yang menjadi fondasi kuat bagi Andi dalam mengelola usahanya.

"Dulu, saya coba-coba dengan berbagai macam bibit. Tapi setelah ikut Program YESS, saya fokus pakai BIS118. Bibitnya bagus, dan hasil panennya memuaskan," jelas Andi.

Selain itu, program ini juga memberikan bantuan modal usaha. Andi memanfaatkan dana tersebut untuk membeli alat dan bahan yang mendukung proses penanaman jagung.

Hasilnya? Pada panen pertama, Andi berhasil memanen 5 ton jagung. Angka yang luar biasa untuk pemula di bidang pertanian.

capital assistance, which Andi used to buy tools and materials for her maize farming.

As a result, Andi successfully harvested 5 tons of maize in her first season, an extraordinary achievement for someone just starting farming. Subsequent harvests brought in around 3 to 4 tons, though slightly less. Still, Andi viewed this as a great start.

She understood that agricultural businesses rarely succeed instantly without challenges. There were times when maize prices dropped, or erratic rainfall caused problems. "If there's too much water, the maize gets soft, and its quality drops," she explained. But for Andi, these setbacks were just part of the learning curve.

She also recognized external factors like market fluctuations and unpredictable weather, which



Panen berikutnya masih tetap produktif, meskipun sedikit menurun, di kisaran 3-4 ton. Namun, baginya, ini adalah awal yang sangat menjanjikan.

Andi tahu, tidak semua usaha pertanian bisa langsung sukses tanpa hambatan. Ada kalanya, harga jagung di pasaran menurun drastis.

Ada juga tantangan dari segi cuaca, terutama saat curah hujan tidak menentu. "Kalau terlalu banyak air, jagung bisa jadi lembek dan kualitasnya menurun," jelasnya. Namun, baginya, tantangan ini adalah bagian dari proses belajar.

Ia juga tidak menutup mata terhadap dampak negatif yang mungkin datang dari luar. Kadang, harga yang jatuh atau gangguan cuaca membuat keuntungan usahanya menurun.

Tapi Andi memilih untuk tetap bertahan. "Selama kita masih bisa berjalan, meskipun lambat, pasti akan ada hasilnya, entah itu besar atau kecil."

Semangat ini yang membuat Andi terus maju. Program YESS tidak hanya memberikan bantuan berupa sarana dan prasarana, tetapi juga bimbingan dalam hal pengelolaan bisnis.

Bibit yang didapatkan dari program ini juga berkualitas tinggi, sehingga sangat membantu dalam meningkatkan hasil panen. "Dengan bantuan ini, saya merasa lebih percaya diri untuk terus menanam dan memanen," tuturnya.

Konsistensi adalah kunci kesuksesan Andi. Setelah panen, jagung langsung dipangkas, dan ia segera memulai penanaman berikutnya.

Ini membuat siklus produksi terus berjalan tanpa jeda. Andi percaya bahwa selama kita tetap fokus dan konsisten, usaha pertanian akan selalu menghasilkan, meski kadang tidak sesuai ekspektasi.

Ke depan, Andi berharap bisa memperluas lahan tanamnya. Ia juga

sometimes impacted her profits.

But Andi chose to press on. "As long as we keep moving forward, even slowly, the results will come—whether big or small."

Andi's determination propelled her forward. The YESS program supported her every step of the way, offering facilities, infrastructure, and guidance on business management.

The high-quality seeds she received also significantly boosted her harvest. "With all this support, I feel more confident to continue planting and harvesting," she said.

Consistency became the cornerstone of Andi's success. After every harvest, she quickly prepares for the next planting season, ensuring a continuous production cycle. She firmly believes that if you stay focused and consistent, agricultural businesses will yield results—even when things don't go as planned.

In the future, Andi hopes to expand her farming area and achieve even more stable and significant harvests.

"Maize cultivation isn't difficult as long as you know the right techniques. I want to continue contributing to agriculture and, hopefully, inspire more people," she shared with an optimistic smile.

Andi Nurfatimah's success is not just about producing 5 tons of maize; it's about proving that a young woman from a rural area can thrive in agriculture despite the many challenges. She has become a role model for other young women in her village, showing that anything is possible with determination and hard work.

Her success also shows how a communication science graduate can excel in a field that may seem completely unrelated to her studies.

"For me, the key is willingness. If there's a will, there's a way. I believe

ingin hasil panennya bisa lebih besar dan lebih stabil.

“Pengelolaan budidaya jagung sebenarnya tidak sulit, asalkan kita tahu ilmunya. Saya ingin terus berkontribusi di bidang pertanian, dan siapa tahu bisa menginspirasi lebih banyak orang,” ujarnya dengan senyum optimis.

Keberhasilan Andi Nurfatimah bukan hanya tentang panen 5 ton jagung. Lebih dari itu, ia telah membuktikan bahwa perempuan muda dari pedesaan bisa sukses di sektor pertanian, bahkan di tengah tantangan besar sekalipun.

Ia menjadi inspirasi bagi pemuda di desanya, bahwa dengan kemauan dan kerja keras, tidak ada yang tidak mungkin.

Tidak hanya soal hasil panen yang memuaskan, namun Andi juga memberikan contoh nyata bahwa seorang lulusan ilmu komunikasi bisa sukses di dunia yang mungkin tampak jauh dari bidangnya.

“Buat saya, yang penting itu kemauan. Kalau ada kemauan, pasti ada jalan. Saya percaya semua bisa berhasil asal kita mau belajar dan berusaha,” ungkapnya dengan keyakinan penuh.

Andi Nurfatimah adalah bukti hidup bahwa dunia pertanian tidak hanya milik mereka yang berpengalaman.

Siapa saja, termasuk perempuan muda, bisa sukses di bidang ini. Dan kesuksesannya tentu akan terus tumbuh, seperti jagung yang ia tanam di ladang-ladang Libureng.

anyone can succeed if they're willing to learn and put in the effort,” she said confidently.

Andi Nurfatimah’s journey proves that agriculture isn’t just for seasoned professionals. Anyone—including young women—can excel in this field. As she continues to grow her business, Andi’s success will keep flourishing, just like the maize she cultivates in Libureng’s fields.

Jaheta: Merahnya Jahe, Cuan Andi Nurul

**Red Ginger, Golden
Opportunities: Andi Nurul
Fauziah's Inspiring Journey**

Oleh/by: Hasnia



Sejak COVID-19 melanda Indonesia, satu tanaman herbal jadi primadona di hati masyarakat: jahe. Si merah ini mendadak menjadi bintang, dianggap sebagai penyelamat daya tahan tubuh yang dapat melawan virus corona.

Dengan reputasi turun-temurun sebagai peningkat imunitas, jahe siap untuk menggetarkan pasaran.

Dan di balik kesuksesan ini, ada sosok Andi Nurul Fauziah, yang akrab dipanggil Andi Nurul, seorang sarjana S2 Ilmu Administrasi Publik dari Universitas Negeri Makassar (UNM) yang berasal dari Desa Pitumpidange, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.

Dalam perjalanan hidupnya yang penuh warna, Andi Nurul menciptakan ide bisnis yang brilian: mengolah jahe merah menjadi produk instan yang siap saji.

Sejak tahun 2020, brand Jaheta lahir, melambangkan semangat dan keberanian dalam menjalani usaha di tengah tantangan pandemi.

Saat orang tua Andi Nurul memiliki tanaman jahe merah yang siap panen, ia menemui kenyataan pahit.

Since the onset of COVID-19 in Indonesia, one herbal plant has captivated the country: ginger. This vibrant red root quickly rose to prominence, hailed as a savior for the immune system in the fight against the coronavirus. Ginger's long-standing reputation as an immunity booster has become a star in the herbal market.

Among those harnessing its popularity is Andi Nurul Fauziah, known as Andi Nurul, a Master of Public Administration graduate from Universitas Negeri Makassar (UNM). Residing in Pitumpidange Village, Libureng District, Bone Regency, Andi Nurul embarked on a remarkable journey to transform red ginger into a thriving business.

In 2020, amidst the challenges of the pandemic, she founded the Jaheta brand—a venture that embodies courage and determination. The idea began when her parents harvested their red ginger plants, only to face the harsh reality of market dynamics. While the price of ginger seeds had soared to IDR45,000 per kilogram, the harvested ginger was valued at a mere IDR5,000

Harga beli bibit jahe saat itu mencapai Rp 45 ribu per kilogram, tetapi saat panen, pengepul hanya memberikan harga Rp 5 ribu. Wah, betapa mengecewakannya!

Mendapati situasi ini, Andi Nurul tidak lantas putus asa. Dengan pikiran yang segar dan ide yang cemerlang, ia memutuskan untuk mengolah jahe tersebut menjadi jahe instan. "Kenapa tidak?" pikirnya.

Dari 1 kilogram jahe, ia bisa memproduksi 8 hingga 10 kemasan jahe instan, yang dijual dengan harga Rp 15 ribu per 100 gram.

Produksi awal Jaheta mencapai 20 kilogram, atau 200 kemasan. Ini adalah langkah awal yang penuh harapan!

Sumber daya terdekat menjadi target pemasarannya. Dengan menjajakan produknya di area kampus, Andi Nurul menerima respon positif dari para mahasiswa.

Salah satu mahasiswa UNM bahkan mengungkapkan, "Sebagai mahasiswa yang super sibuk, jahe instan ini sangat membantu untuk menjaga daya tahan tubuh dan tetap berenergi. Cukup diseduh dengan air hangat, sudah siap diminum!" Suatu pengakuan yang memuaskan, bukan?

Tak hanya itu, Andi Nurul sangat teliti dalam menjaga kualitas produk Jaheta. Ia menetapkan standar yang ketat untuk bahan baku jahe yaitu maksimal 3 hari setelah panen harus segera diolah. Hal ini demi mendapatkan sari jahe yang berkualitas tinggi.

Kebersihan alat dan proses produksi juga menjadi prioritasnya. Jaheta menjanjikan produk yang tanpa pemanis buatan, harga terjangkau, rasa seimbang, dan daya tahan lama.

Namun, perjalanan tak selalu mulus. Andi Nurul menghadapi berbagai tantangan. Ketersediaan bahan baku, terutama jahe merah, menjadi masalah. Banyak petani yang enggan

per kilogram by middlemen—a deeply disheartening disparity.

Refusing to accept defeat, Andi Nurul devised an innovative solution: processing red ginger into instant, ready-to-use products. With just one kilogram of ginger, she could produce eight to ten packages of instant ginger, each selling for IDR15,000 per 100 grams. Her initial production of 20 kilograms yielded 200 packages, marking an encouraging start.

Focusing her marketing efforts locally, she targeted the campus area, where her products quickly gained popularity. One UNM student shared, "As a super busy student, this instant ginger helps me maintain my health and energy. Just brew it with warm water, and it is ready to drink!" This enthusiastic feedback fueled her determination.

Andi Nurul is meticulous about maintaining the quality of Jaheta products. She ensures that raw ginger



membudidayakan jahe merah karena dianggap tidak menguntungkan.

Mereka lebih memilih tanaman pangan yang dianggap lebih menjanjikan. Belum lagi, sarana dan prasarana yang kurang memadai membuat usaha Jaheta stagnan. Namun, semangat Andi Nurul tak pernah pudar.

Pada tahun 2022, harapan baru datang ketika Andi Nurul mendaftar sebagai calon penerima manfaat Program YESS. Awalnya, ia mendapatkan informasi dari teman yang telah merasakan manfaat dari program tersebut.

Pelatihan dan magang menjadi daya tarik, namun yang paling menggoda adalah pengajuan dana Hibah Kompetitif (HK).

Beberapa pelatihan yang diikuti Andi Nurul sangat membantu perkembangan usahanya. Dari pengelolaan keuangan usaha hingga membangun jaringan mitra, semua itu memberikan suntikan semangat baru.

Setelah bergabung dengan Program YESS, Andi Nurul mendapatkan bantuan dana HK, yang memungkinkannya untuk mengganti alat produksi yang lebih layak. Selain itu, ia mulai memanfaatkan media sosial untuk memasarkan produknya.

Dari marketplace Facebook, Instagram, hingga TikTok, Andi Nurul mengikuti perkembangan teknologi yang terus berubah. Penjualan produk Jaheta pun meningkat pesat! Bahkan, ia juga membangun kerja sama dengan beberapa kafe dekat pantai, seperti Pantai Bira di Kabupaten Bulukumba.

Hingga saat ini, Andi Nurul kadang kewalahan memenuhi target pasar karena permintaan yang terus meningkat.

Dari angka omset yang mengejutkan, Andi Nurul mengalami lonjakan yang signifikan: dari Rp 13 juta

is processed within three days of harvest, guaranteeing the production of high-quality ginger extract. She prioritizes cleanliness in every aspect of production and avoids artificial sweeteners, delivering products with a balanced taste, affordability, and a long shelf life.

Her journey, however, has not been without obstacles. The availability of red ginger remains a significant challenge, as many farmers consider it unprofitable and opt for other crops. Additionally, limited facilities and infrastructure have hindered her ability to scale the business. Despite these setbacks, her passion and resilience have remained faithful.

In 2022, a new chapter began when Andi Nurul registered for the YESS Program after learning about it from a friend. The program offered training, internships, and the opportunity to apply for a competitive grant. These experiences proved invaluable, equipping her with business finance, networking, and marketing skills.

The competitive grant enabled her to upgrade her production equipment, significantly improving efficiency. She also embraced social media platforms such as Facebook Marketplace, Instagram, and TikTok to expand her reach. This digital strategy led to a surge in sales, and Jaheta products began appearing in cafes near popular destinations like Bira Beach in Bulukumba Regency.

Andi Nurul sometimes found it challenging to meet market targets as demand grew. Yet, her business flourished, with turnover skyrocketing from IDR13 million to IDR48 million.

Andi Nurul took a bold step to address the challenge of raw material shortages. She invited local homemakers to collaborate in cultivating red ginger, creating

menjadi Rp 48 juta. Namun, tantangan tidak berhenti di situ.

Untuk mengatasi masalah ketersediaan bahan baku, ia mengajak ibu rumah tangga (IRT) untuk membudidayakan jahe merah dan melakukan kerja sama dengan mereka. Ini bukan hanya memberi keuntungan bagi usahanya, tetapi juga membantu meningkatkan pendapatan para IRT. Keren, kan?

Perjalanan sukses Andi Nurul Fauziah, dari usaha kecil-kecilan hingga memiliki brand sendiri yang dikenal luas, menjadi inspirasi bagi banyak orang, terutama kaum muda.

Ia menunjukkan bahwa dengan keberanian dan ketekunan, impian bisa terwujud. "Jeli melihat kesempatan adalah kunci untuk sukses," tuturnya. Dengan semangat membara, ia berharap dapat mengajak generasi muda yang 'mageran' untuk bangkit dan berani keluar dari zona nyaman.

"Kerja kerasmu hari ini menentukan masa depanmu," pesan Andi Nurul. Dalam setiap langkahnya, ia menanamkan keyakinan bahwa setiap usaha tak akan sia-sia.

Dalam cerita ini, jahe bukan hanya sekadar rempah, tetapi juga simbol perjuangan dan ketahanan. Merahnya jahe mencerminkan semangatnya yang tak padam, sedangkan cuannya menjadi bukti bahwa setiap tantangan bisa diubah menjadi peluang.

Seperti jahe yang hangat mengalir dalam segelas teh, begitu pula semangat Andi Nurul yang terus mengalir, menghangatkan jiwa-jiwa yang ingin meraih mimpi. Jadi, buat kamu yang masih berpikir dua kali untuk memulai sesuatu, ingatlah, keberanian sering kali dimulai dari langkah kecil yang penuh keyakinan. Siapa tahu, di balik kesulitan yang ada, ada jahe merah yang menanti untuk diolah menjadi peluang emas!

a sustainable supply chain while increasing their incomes. This initiative exemplifies her commitment to both her business and her community.

Her journey from a small start-up to a well-recognized brand is a source of inspiration, particularly for young people. She proves that challenges can be transformed into opportunities with determination and innovation.

"Being observant and seizing opportunities is the key to success," Andi Nurul says. Her belief that hard work shapes the future is a guiding principle in her life.

In this story, ginger is more than a spice—it symbolizes perseverance and resilience. Its vibrant red hue mirrors her unyielding spirit, while her success proves that no obstacle is insurmountable.

Like the warmth of ginger infusing a cup of tea, Andi Nurul's energy and vision continue to inspire. For those hesitating to take the first step, remember that courage often begins with small, confident actions. Behind every challenge lies the potential for a golden opportunity—sometimes as simple as a red ginger root.

Keripik Jagung Arif, Camilan Keren yang Mengguncang Pasar

**Arif's Corn Chips:
A Market Sensation**

Oleh/by: Amar Ma'ruf

Arif Rahman Aulia
Olahan
Keripik Jagung
Penerimaan Hibah Kompetitif Yess
Tahun 2023

Raars.idn
RAARS.IDN

Siapa sih yang nggak suka ngemil? Apalagi kalau camilannya terbuat dari jagung! Nah, di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, ada sosok yang bikin keripik jagung jadi tren di kalangan pecinta camilan, yaitu Arif Rahman Aulia Jamnawai, atau akrab disapa Arif.

Dengan semangat juang dan inovasi yang menggelora, Arif telah membangun usaha yang dikenal dengan nama Raars.idn, sebuah usaha kecil menengah (UKM) yang fokus pada produk olahan jagung. Yuk, kita simak perjalanan Arif dan keripik jagungnya yang bikin lidah bergoyang!

Arif lahir dan besar di Kabupaten Bone, yang terkenal dengan hasil jagungnya yang melimpah. Dengan modal semangat dan visi jangka panjang, Arif tidak hanya ingin mengembangkan usahanya secara ekonomis, tetapi juga berkomitmen untuk melestarikan lingkungan.

Baginya, pertanian bukan sekadar mencari untung, tapi juga menjaga keseimbangan alam. Melalui Raars.idn yang didirikan pada tahun 2020, Arif berkolaborasi dengan para petani lokal untuk mengolah jagung menjadi keripik yang renyah dan menggugah selera.

Who Does Not Love Snacks, Especially Corn-Based Ones? In Bone Regency, South Sulawesi, a talented individual has successfully created corn chips that delight snack lovers everywhere. Meet Arif Rahman Aulia Jamnawai, better known as Arif. With a determined spirit and a flair for innovation, Arif has built a thriving business, Raars.idn, a small-to-medium enterprise (SME) specializing in processed corn products. Let us dive into Arif's journey and the story behind his irresistible corn chips.

Arif was born and raised in Bone Regency, an area renowned for its abundant corn production. With a clear vision and boundless enthusiasm, he is driven to grow his business in a way that balances economic success with environmental sustainability. For Arif, agriculture is about more than profit—it is a means of preserving the natural world.

Through Raars.idn, founded in 2020, Arif collaborates with local farmers to transform fresh corn into crispy, mouthwatering chips.

Arif's journey was not without challenges. Before bringing his

Sebelum merambah pasar, Arif sempat mengalami berbagai rintangan. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapinya adalah perubahan iklim. Dengar-dengar, cuaca bisa jadi sahabat atau musuh, kan? Variasi cuaca seperti kekeringan dan banjir bisa mempengaruhi hasil tanaman.

Beruntung, Arif menemukan solusi dengan bergabung dalam Program YESS yang memberikan banyak pelatihan dan dukungan untuk pengembangan usaha pertanian.

Setelah bergabung dengan Program YESS, Arif mengikuti berbagai pelatihan yang mengajarnya cara

products to market, he faced significant obstacles, including the impact of climate change. As many know, weather can be both a blessing and a curse, with droughts and floods directly affecting crop yields.

Fortunately, Arif discovered the YESS (Youth Entrepreneurship Support System) program, which provides comprehensive training and support for agricultural entrepreneurs. Arif participated in various workshops through the program that equipped him with valuable insights into agricultural development policies, business management, and partnership-building strategies.



membangun bisnis pertanian yang sukses. Dari pelatihan tentang kebijakan pembangunan pertanian hingga jejaring kemitraan, Arif mendapatkan banyak ilmu yang langsung bisa diterapkan.

Salah satu momen paling berkesan adalah ketika ia menerima dana hibah kompetitif sebesar Rp 35 juta. Wah, cukup menggiurkan, bukan? Dari dana tersebut, Arif membeli peralatan produksi yang mendukung peningkatan kapasitas usahanya.

Kreativitas Arif tak hanya berhenti di situ. Ia berinovasi dalam hal kemasan dan variasi rasa keripiknya. Awalnya, keripik jagungnya hanya ada dua rasa: original dan pedas. Setelah mendapatkan dukungan, ia berhasil menambah dua varian baru yaitu BBQ dan sapi panggang.

Selain itu, kemasan yang dulu hanya menggunakan plastik transparan kini telah bertransformasi menjadi *standing pouch* yang elegan dan fungsional. Duh, makin pengen coba aja!

Setelah melakukan berbagai inovasi, keripik jagung Arif kini tidak hanya dijual secara *offline*, tetapi juga *online*! Ia aktif mempromosikan produknya melalui media sosial dengan konten kreatif dan edukatif.

Saat ini, Arif telah berkolaborasi dengan berbagai toko oleh-oleh, café, supermarket, dan hotel di Kabupaten Bone hingga luar pulau Sulawesi. Beberapa nama besar yang telah menjalin kerja sama dengannya antara lain Pantai Rotterdam, Boulevard, dan bahkan Bandara Arung Palakka di Bone.

Dengan bantuan Program YESS, produksi keripik jagung Arif yang sebelumnya hanya 100-200 pcs per bulan kini melonjak menjadi 700-1000 pcs.

"Alhamdulillah, setelah menerima

One of the most pivotal moments in Arif's journey came when he received a competitive grant of 35 million rupiah. An enticing amount, would you not agree? With this funding, he invested in production equipment that significantly increased his business capacity.

Arif's creativity did not stop there. He focused on innovating both his product and its packaging. Initially, his corn chips were available in only two flavors: original and spicy. He introduced two new flavors—BBQ and roast beef—with additional support, broadening his appeal. The packaging also received a significant upgrade, evolving from simple, transparent plastic to sleek, functional standing pouches that catch the eye. Who would not want to give them a try now?

Thanks to these innovations, Arif's corn chips are now available online, allowing him to promote his products through social media. He has reached a broader audience and expanded his market by creating engaging and educational content.

Arif has also established partnerships with various businesses within Bone Regency and beyond Sulawesi, including souvenir shops, cafes, supermarkets, and hotels. Notable collaborators include Rotterdam Beach, Boulevard, and Arung Palakka Airport in Bone.

With the help of the YESS program, Arif's production capacity has grown remarkably. What began as 100 to 200 pieces per month has now increased to 700 to 1,000. "Alhamdulillah, after receiving assistance, we now have a molding machine and other equipment that significantly support production," Arif shared, his pride evident in his smile. This growth has only fueled his ambition further.

Arif's vision extends beyond

bantuan, kami punya mesin cetakan dan peralatan lainnya yang sangat mendukung produksi,” ungkap Arif dengan senyum bangga. Melihat angka produksi yang meningkat pesat ini tentu saja bikin semangatnya makin membara!

Arif tidak berhenti sampai di sini. Ia berambisi untuk terus mengembangkan usahanya dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Baginya, petani muda memiliki peran penting dalam mewujudkan visi Indonesia emas tahun 2045. “Pertanian itu menguntungkan, pertanian itu keren!” seru Arif dengan semangat.

Arif juga berharap lebih banyak anak muda yang terjun ke sektor pertanian. Dengan potensi yang luar biasa, khususnya di Kabupaten Bone, siapa tahu camilan keripik jagung ini bisa menjadi salah satu ikon kuliner Indonesia yang mendunia!

Dari perjalanan Arif dan keripik jagungnya, kita belajar bahwa dengan semangat, inovasi, dan kerja keras, impian bisa menjadi kenyataan. Keripik jagung Arif bukan hanya sekadar camilan, tetapi juga simbol perjuangan dan harapan bagi para petani muda di Indonesia. Jadi, tunggu apa lagi? Mari kita dukung produk lokal dan rasakan nikmatnya keripik jagung Arif!

personal success. He is passionate about creating job opportunities for the local community and inspiring young people to explore agriculture as a viable and rewarding career path. He believes that young farmers are critical in achieving a “Golden Indonesia” by 2045. “Agriculture is profitable; it is a cool sector!” Arif declared enthusiastically.

Arif dreams of seeing his corn chips become one of Indonesia’s culinary icons, recognized worldwide. His story reminds us that with passion, innovation, and hard work, dreams can indeed come true. Arif’s corn chips are more than just a snack—they represent perseverance and hope for young farmers nationwide.

So, what are you waiting for? Support local products and enjoy Arif’s delicious corn chips today!

Amel Bangkit dari Luka Broken Home, Merintis Bisnis Keripik Pisang

***Turning Struggles into Success:
Amel's Journey to Building
a Thriving Banana Chips Business***

Oleh/by: Amar Ma'ruf



Siapa sangka di balik senyumnya yang ceria, ada cerita hidup yang penuh liku? Armelia Rahayu, akrab disapa Amel, adalah sosok inspiratif yang telah menaklukkan banyak tantangan.

Hidup mandiri sejak tahun 2018, ia harus menghadapi kenyataan pahit setelah kehilangan kedua orang tuanya yang memilih berpisah dan memulai lembaran baru dengan pasangannya masing-masing.

Di tengah kesulitan itu, Amel bertekad untuk tidak terpuruk. Justru, ia memilih untuk bangkit dan merintis usaha keripik pisang. Kenapa keripik pisang? Karena baginya, peluang bisnis ini sangat cerah dan penuh harapan.

Ia memutar otak dan mulai mencari solusi. Melihat potensi pasar keripik pisang yang menjanjikan, Amel mulai menggali ide tersebut. "Alhamdulillah, Allah masih memberi saya kekuatan untuk mandiri. Saya kembali ke kampung Bapak untuk merintis usaha keripik pisang ini," tambahnya.

Keripik pisang, menurut Amel, bukan sekadar camilan. Ini adalah simbol ketahanan dan kreativitas. Masyarakat

Believe it or not, behind her bright and cheerful smile lies a life story filled with challenges and resilience. Armelia Rahayu, or Amel, is a truly inspiring individual who has overcome significant adversity.

Since 2018, Amel has lived independently, facing the harsh reality of losing the stability of her family when her parents separated and chose to begin new lives with their respective partners.

Amid these hardships, Amel refused to succumb to despair. Instead, she resolved to rise above her circumstances and embarked on a journey to build a banana chips business. Why banana chips? For Amel, this venture represents a promising opportunity with hope for the future.

She put her mind to work, determined to find a solution. Amel began exploring the idea, recognizing the promising potential of the banana chips market. «Alhamdulillah, Allah continues to grant me the strength to stand alone. I returned to my father's village to launch this banana chips business,» she shared.

For Amel, banana chips are more

kini semakin menyukai camilan sehat, dan keripik pisang pun menjadi salah satu pilihan. Amel pun yakin bahwa usaha ini bisa berkembang, walaupun banyak tantangan di depan mata.

Menjalani usaha keripik pisang tak semudah membalikkan telapak tangan. Amel menghadapi banyak kendala, mulai dari harga bahan baku yang melambung tinggi, minyak goreng yang harganya bikin geleng-geleng kepala, hingga kemasan yang harus menarik agar produknya bisa bersaing di pasaran.

"Tantangan itu bikin saya berpikir keras. Tapi saya nggak mau nyerah. Saya menabung dari hasil kerja paruh waktu dan jualan pop ice untuk modal usaha," ungkap Amel sambil tersenyum penuh harapan.

Seakan tak ada jalan buntu, Amel terus mencari cara untuk mengembangkan usahanya. Pada

than just a snack —they represent resilience and creativity. With the growing demand for healthy snack options, banana chips have become popular. Amel is confident that her business can thrive despite the inevitable challenges.

Running a banana chip business is not as easy as falling off a log. Amel faces numerous challenges, from the rising cost of raw materials and cooking oil to the need for attractive packaging to make her product stand out.

"These challenges made me think hard, but I refused to give up. I saved money from my part-time job and from selling Pop Ice to fund the business," Amel said, her smile filled with hope.

There seemed to be no end to Amel's determination as she continuously sought ways to grow her business. In



tahun 2024, ia mendengar kabar baik tentang Program YESS yang bisa membantunya.

Setelah melalui proses pendaftaran yang cukup melelahkan, ia resmi bergabung sebagai Calon Penerima Manfaat Program YESS. Di sini, Amel mendapatkan pelatihan yang mengajarnya cara memulai dan mengelola usaha dengan lebih baik.

"Program YESS benar-benar mengubah hidup saya," kata Amel. Pelatihan motivasi bisnis dan literasi keuangan yang diikutinya sangat bermanfaat. Ia belajar cara mengatur keuangan usahanya agar lebih teratur dan sistematis.

Pengetahuan baru ini membuat Amel semakin percaya diri menjalani usahanya. Selain itu, ia juga mendapatkan banyak relasi yang bisa membantunya mengembangkan usaha.

Meskipun pernah mencoba mendaftar untuk dana hibah kompetitif namun gagal, Amel tidak putus asa. "Gagal itu bukan akhir dari segalanya. Saya terus mencari alternatif lain," ujarnya.

Keberuntungan pun berpihak padanya ketika ia mengajukan proposal ke Baznas dan akhirnya lolos. Dengan bantuan dana sebesar Rp 3 juta, Amel semakin bersemangat mengembangkan usahanya.

Dengan dana yang ada, Amel memanfaatkan setiap rupiah dengan bijaksana. Saat ini, ia sudah mampu menciptakan produknya sendiri dan menjalin kerja sama dengan petani-petani pisang di sekitarnya.

Omset yang ia raih pun semakin meningkat, kini mencapai Rp 5-6 juta per bulan dengan kapasitas produksi 300-500 pcs keripik pisang. "Ini adalah hasil kerja keras dan dedikasi saya," ungkap Amel bangga.

Sistem pemasaran yang ia gunakan juga cukup kreatif. Amel meman-

2024, she received some encouraging news about the YESS program, which supported entrepreneurs like her.

After navigating a thorough registration process, Amel was officially registered as a Prospective Beneficiary of the YESS program. Through this program, she received valuable training on how to start and better manage a business.

"The YESS program truly changed my life," Amel claimed. The business motivation and financial literacy training she participated in proved incredibly beneficial. She learned how to manage her business finances more organized and systematically.

This newfound knowledge boosted Amel's confidence in running her business. Additionally, she formed valuable connections that could support her growth.

Despite her previous failure to secure a competitive grant, Amel chose to try again. "Failure is not the end of everything. I continue to explore other alternatives," she said.

Fortune smiled upon her when she submitted a proposal to Indonesia's National Zakat Agency (Baznas), which was eventually approved. With a grant of IDR3 million, Amel's enthusiasm to develop her business grew even more substantial.

With the available funds, Amel spent every penny wisely. She has been able to create her own products and collaborate with banana farmers around her.

Her turnover has also increased, reaching IDR5-6 million monthly with a 300-500 banana chips production capacity. "This is the result of my hard work and dedication," said Amel proudly.

She also adopts a creative marketing strategy. Amel utilizes social media to promote her products, from

faatkan media sosial untuk mempromosikan produknya, mulai dari *endorsement* hingga membuka *reseller*.

"Saat ini, sudah ada 5 *reseller* yang bekerja sama dengan saya. Alhamdulillah, usaha saya semakin dikenal!" serunya, tampak puas dengan perkembangan usahanya.

Amel tidak berhenti sampai di sini. Harapan dan targetnya ke depan sangat jelas. Ia ingin usahanya terus berkembang, meningkatkan jumlah produksi, dan memperluas pasar.

"Dengan berkembangnya usaha ini, saya berharap para petani pisang di sekitar saya juga bisa merasakan dampaknya secara ekonomi," ujarnya dengan penuh semangat.

Dengan perjalanan yang telah dilaluinya, Amel berharap bisa menjadi inspirasi bagi pemuda-pemuda di desanya. Ia ingin menunjukkan bahwa dari keterpurukan bisa lahir peluang.

"Pesan saya untuk teman-teman muda, jangan malu untuk memulai sesuatu. Selagi itu halal dan tidak merugikan orang lain, ambil langkah itu. Jangan takut untuk mengambil risiko, kumpulkan pengalaman sebanyak-banyaknya, dan bangun mimpi kalian sendiri," tutup Amel dengan penuh keyakinan.

Amel adalah contoh nyata bahwa dari luka, bisa tumbuh kekuatan. Usahanya di bidang keripik pisang bukan hanya sekadar bisnis, tetapi juga sebuah perjalanan kehidupan yang penuh makna.

Melalui kerja keras dan semangat juang, ia telah membuktikan bahwa kesulitan bisa diubah menjadi peluang.

Jadi, untuk kamu yang sedang berjuang di luar sana, ingatlah cerita Amel. Jangan pernah menyerah! Setiap langkah kecilmu adalah bagian dari perjalanan menuju kesuksesan.

endorsements to recruiting resellers.

"Currently, there are five resellers who are working with me. Alhamdulillah, my business is getting more widely recognized!" she exclaimed, looking satisfied with the development of her business.

Amel's determination persists. Her vision for the future is clear: she aims for her business to continue growing, increase production, and reach a broader market.

"Through the growth of this business, I hope the banana farmers in my community will also experience its economic benefits," she shared enthusiastically.

Reflecting on her journey, Amel hopes to inspire the youth in her village. She wants to demonstrate that from adversity, new opportunities can emerge.

"My advice to my peers is: do not be afraid to start something. As long as it is lawful and does not harm others, take that step. Do not be afraid to take risks, gain as much experience as you can, and build your own dreams," Amel concluded with unwavering confidence.

Amel is a true example of how strength can emerge from adversity. Her banana chips business is a venture and a significant life journey.

She has proven that challenges can be transformed into opportunities through hard work and determination.

For those facing struggles, remember Amel's story. Never give up! Every small step you take is part of your journey toward success.

Modal Nekat, Asti Jadi Petani Jagung Sukses dari Bone

***Asti's Determination Grit Leads to Success
as a Corn Farmer from Bone***

Oleh/by: Amar Ma'ruf



Di tengah desiran angin pegunungan yang mengiringi matahari terbenam, seorang wanita berumur 31 tahun, Asti, merenung sejenak di pinggir ladangnya.

Siapa yang menyangka, tanah yang dulu hanya ditumbuhi rumput ilalang, kini menjadi lahan jagung yang subur. Perjalanan Asti tidaklah mudah, namun dengan tekad baja dan modal nekat, ia kini dikenal sebagai petani jagung hibrida yang sukses.

Bukanlah hal yang umum di kampung Asti, seorang perempuan menjadi petani, apalagi dengan latar pendidikan hanya sampai sekolah dasar. Di mata sebagian masyarakat, bertani adalah pekerjaan kasar, terlebih lagi bagi kaum hawa.

Tapi Asti memilih jalan ini dengan penuh keberanian. Baginya, bertani adalah pilihan realistis yang menjanjikan, walau di awal hanya menjadi angan-angan yang bersembunyi di balik ketidakpastian.

Pada akhir tahun 2018, Asti mengambil keputusan besar. Dia menatap lahan yang tak pernah digarap, lahan yang selama ini hanya dihuni rumput liar. Dengan tekad kuat, dia

As the mountain breeze accompanies the setting sun, Asti, a 31-year-old woman, pauses to reflect at the edge of her field. Who would have imagined that the land, once overgrown with weeds, would now be a thriving cornfield? Asti's journey has not been easy, but with unwavering determination and grit, she has earned recognition as a successful hybrid corn farmer.

In her village, it is rare for a woman to embrace farming, particularly with only an elementary school education. To many, farming is seen as grueling work, often deemed unsuitable for women. Yet, Asti pursued this path with remarkable bravery. For her, farming is not only a practical but also a promising choice, even though it started as little more than a hopeful idea shrouded in uncertainty.

In late 2018, Asti made a pivotal decision. She saw a plot of land that had never been cultivated and was dominated by wild weeds. With steadfast resolve, Asti transformed it into a hybrid cornfield. Although she lacked formal agricultural training, her instinct as a hardworking individual

mengubahnya menjadi ladang jagung hibrida.

Meski tak memiliki latar belakang akademis di bidang pertanian, nalurinya sebagai seorang pekerja keras tak pernah surut. Setiap bibit yang ditanam, ditimbang dengan doa dan harapan akan masa depan yang lebih baik.

Namun, perjalanan ini tak mulus. Asti harus menghadapi hama tanaman, dari ulat hingga tikus yang tak segan-segan menyerbu ladangnya. Curah hujan yang kurang pun menjadi tantangan tersendiri, terutama karena lahan jagungnya berada di daerah pegunungan yang lebih kering.

Sering kali, ia mendapati tanaman jagungnya diserang babi hutan, menghancurkan sebagian besar hasil panennya. Bukan itu saja, kelangkaan

drove her forward. Every seed she planted carried prayers and hopes for a better future.

However, her journey was far from smooth. Asti faced relentless challenges, including pests such as snakes and rats that frequently invaded her fields. Insufficient rainfall presented additional obstacles, mainly since her cornfield was on the drier side of the mountain. Wild boars often ravaged her crops, leaving much of her harvest destroyed. A fertilizer shortage further compounded her struggles, causing her to question whether she could continue cultivating corn.

Just as she was on the verge of giving up, a new opportunity presented itself. Asti discovered the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program,



pupuk sempat membuat Asti berpikir dua kali untuk melanjutkan budidaya jagung.

Namun, saat pikirannya hampir menyerah pada keadaan, jalan lain terbuka. Asti bertemu dengan Program YESS.

Program ini memberi angin segar bagi petani muda seperti Asti. Melalui bimbingan para fasmud (fasilitator muda), mobilizer, dan BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) Kec. Tellu Siattinge, Asti mulai memahami cara-cara modern dalam bertani, terutama dalam pengendalian hama dan manajemen lahan yang lebih efisien.

Program YESS tak hanya menjadi penyelamat bagi Asti, tapi juga pintu gerbang bagi perkembangan dirinya sebagai petani modern. Hampir setiap dua bulan, Asti mengikuti pelatihan yang diadakan oleh program ini.

Dari yang awalnya tak paham cara mengendalikan hama hingga bingung soal penjualan hasil panen, kini Asti telah menjadi petani yang lebih terampil dan cerdas.

"Dulu, saya cuma bisa tanam dan panen saja, tanpa tahu bagaimana cara menjaga kualitas atau mengendalikan hama dengan baik," ujar Asti sambil tersenyum mengenang masa-masa awalnya. Berkat bimbingan intensif, sekarang ia bisa menghadapi hama dengan lebih percaya diri, mulai dari mengenali gejala serangan hingga memanfaatkan pestisida alami yang lebih ramah lingkungan.

Selain itu, Program YESS juga memfasilitasi kerja sama antara Asti dan JIVA, sebuah platform agritech yang membantu petani menjual hasil panen dengan harga yang lebih baik. Berkat kerja sama ini, Asti tak perlu lagi khawatir soal penjualan jagungnya. Setiap musim panen tiba, JIVA siap menjemput hasil kerja kerasnya.

which provided a lifeline for young farmers like her. Through guidance from young facilitators, mobilizers, and the Tellu Siattinge Sub-district Agricultural Extension Office (BPP), Asti began to learn modern farming techniques, particularly in pest control and efficient land management.

The YESS Program became her savior and a gateway to growth as a modern farmer. Asti participated in training sessions organized by the program almost every two months. She has transformed into a skilled and knowledgeable farmer from struggling with pest control and uncertain harvest sales.

"I used to only plant and harvest without knowing how to maintain quality or control pests properly," Asti recalled with a smile. Thanks to intensive guidance, she confidently handles pests, recognizes early signs of infestation, and uses environmentally friendly pesticides.

The YESS Program also facilitated a collaboration between Asti and JIVA, an agricultural technology platform that helps farmers secure better harvest prices. As a result, Asti no longer worries about selling her corn, as JIVA reliably purchases her yield every season.

At the outset of her farming journey, Asti's harvests produced only 3 to 5 tons of corn per season. However, with the support of the YESS Program and the HK Corn Cluster, her production has surged to an impressive 50 to 60 tons per harvest. It is an achievement she could not have imagined five years ago when she first planted corn seeds on her now fertile land.

"In the past, I often felt lost about where to sell my harvest and what prices to expect. Now, thankfully, everything is easier because JIVA is ready to buy my crops," she expressed

Awal memulai usaha ini, Asti hanya mampu memproduksi sekitar 3-5 ton jagung per panen. Namun, dengan adanya bimbingan dari Program YESS dan bantuan dari HK Klaster Jagung, produksinya kini melonjak drastis.

Setiap kali panen, Asti bisa menghasilkan 50-60 ton jagung. Sebuah pencapaian yang tidak pernah dibayangkannya lima tahun yang lalu, saat dia pertama kali menanam bibit jagung di lahan kering yang sekarang subur itu.

"Dulu kalau panen, saya sering bingung mau jual ke mana dan berapa harga yang layak. Tapi sekarang, alhamdulillah, semuanya lebih mudah karena JIVA siap menampung hasil panen saya," ungkapnya penuh syukur.

Asti bukan hanya berhasil menjadi petani yang lebih baik untuk dirinya sendiri, tapi ia juga menjadi agen perubahan di desanya. Pengetahuan yang didapatnya dari YESS, para fasmud, mobilizer, dan Dinas Pertanian kini dibagikan kepada kelompok tani di Kelurahan Otting.

Dia dengan senang hati berbagi ilmu mengenai cara bertani yang lebih efektif dan efisien, mulai dari pengaturan jarak tanam hingga manajemen lahan pegunungan yang dulu dianggap tidak produktif.

Tidak hanya berhenti di situ, Asti juga turut serta dalam membantu para petani lain menjual hasil panen mereka. Berkat jaringan yang dibangun melalui JIVA dan Dinas Pertanian, ia menjadi jembatan bagi para petani lokal agar hasil panen mereka bisa dipasarkan lebih luas dengan harga yang menguntungkan. Sikap gotong-royong ini menambah rasa hormat dan apresiasi dari masyarakat sekitar terhadap sosok Asti.

Dalam menjaga keberlanjutan usaha budidaya jagung hibrida, Asti juga selalu berusaha menjaga kualitas

with gratitude.

Becoming a Community Leader

Asti's transformation extends beyond her success; she has become an agent of change in her village. She actively shares the knowledge she gained from the YESS Program, young facilitators, and the Department of Agriculture with the farmers in Otting Village. She freely imparts lessons on more effective and efficient farming techniques, from planting spacing to managing previously unproductive mountain land.

Asti also assists other farmers in marketing their harvests. Through her network with JIVA and the Department of Agriculture, she has become a valuable connector, helping local farmers access broader markets and secure profitable prices. Her spirit of cooperation has earned her deep respect and appreciation from the community.

Asti takes meticulous care at every stage of her hybrid corn cultivation business, from land preparation to post-harvest processes, ensuring each step is executed precisely. She collaborates with nearby farmers to tackle challenges like fertilizer shortages and unexpected pest outbreaks.

Hardships and moments of doubt have marked her journey. Yet, with determination and the support of those around her, Asti has persevered. As she stands amidst her sunlit cornfield, she smiles with pride. The once-barren land has become a symbol of hope and renewal.

As a woman who once doubted the viability of farming, Asti has become an inspiration for many, especially the younger generation. She firmly believes that agriculture, particularly in an agricultural nation like Indonesia, plays a vital role in the country's

hasil panennya. Mulai dari persiapan lahan hingga proses pasca panen, semua dilakukannya dengan cermat dan teliti.

Kolaborasi dengan petani di sekitar juga tetap dijaga untuk saling menguatkan, terutama dalam menghadapi tantangan bersama seperti kelangkaan pupuk atau hama yang datang tiba-tiba.

Tak dapat dipungkiri, perjalanannya penuh liku. Ada momen-momen di mana Asti hampir menyerah. Namun, dengan tekad yang kuat dan bantuan dari pihak-pihak yang mendukung, ia terus maju. Kini, di bawah sinar matahari yang menyapu lahan jagungnya, Asti tersenyum puas. Ladang yang dulu gersang, kini memberi harapan baru.

Sebagai seorang perempuan yang dulu meragukan prospek bertani, Asti kini menjadi inspirasi bagi banyak orang, terutama generasi muda. Ia menyadari bahwa menjadi petani, khususnya di negara agraris seperti Indonesia, adalah bagian penting dalam pembangunan bangsa.

Tak heran, Asti sering mengajak pemuda-pemudi di kampungnya untuk tidak takut terjun ke dunia pertanian. "Bertani bukan pekerjaan yang hina. Kita yang memproduksi makanan untuk bangsa ini. Jadi, jangan takut untuk mulai bertani," pesan Asti dengan semangat yang membara.

Bagi Asti, modal nekat adalah awal, tetapi ilmu dan dukungan yang didapatkan di sepanjang jalan itulah yang membuatnya berhasil. Kini, ia berdiri tegak sebagai petani yang sukses, siap menghadapi tantangan baru, dan terus menumbuhkan harapan di setiap butir jagung yang ia tanam.

development.

Unsurprisingly, Asti often encourages young people in her village to embrace farming without hesitation. "Farming is not a menial job. We are the ones who produce food for this nation. So, do not be afraid to start farming," she said passionately.

For Asti, determination was only the beginning. The knowledge and support she gained along the way were the keys to her success. Today, she stands tall as a thriving farmer, ready to face new challenges and continue sowing hope with every grain of corn she plants.

Dengan Kompos, Handi Memupuk Tanaman dan Harapan Kesuksesan

*Through Compost, Handi Cultivates
Plants and Grows Hope*

Oleh/by: Amar Ma'ruf



Burhanuddin, lebih akrab disapa Handi, adalah sosok petani muda yang tengah bersinar di dunia pertanian.

Mengapa Handi sangat bersemangat? Karena baginya, kaum muda adalah tulang punggung pembangunan negara, tak terkecuali di sektor pertanian.

Keberadaan generasi muda yang inovatif, kreatif, dan berprestasi adalah kunci untuk mengatasi tantangan yang ada. Namun, semua itu tidak bisa hanya diucapkan, harus ada aksi nyata!

Handi lahir di desa Kajaolaliddong dari pasangan Muhaemin dan Mirah, sebagai anak bungsu dari lima bersaudara. Dalam keluarga yang kaya akan nilai-nilai pertanian ini, Handi tumbuh menjadi laki-laki yang terampil dan mandiri.

Dia tidak hanya diajarkan bagaimana cara bercocok tanam, tetapi juga bagaimana bertanggung jawab dan bekerja keras.

Ayahnya, yang merupakan guru sekaligus petani, adalah sumber inspirasi terbesar bagi Handi. Dari ayahnya, Handi belajar banyak tentang

Burhanuddin, often called Handi, is a young farmer who is making a name for himself in the agricultural world.

Why is Handi so passionate about his work? He believes young people are the backbone of national development, including agriculture. For Handi, the presence of an innovative, creative, and high-achieving younger generation is essential to overcoming the challenges facing agriculture. Words, however, are not enough. There must be action.

Handi was born in Kajaolaliddong village to Muhaemin and Mirah, the youngest five siblings. Growing up in a family rooted in agricultural values, he developed into a skilled and independent individual. His upbringing did not only teach him farming techniques but also instilled the principles of responsibility and hard work.

Handi's greatest inspiration has always been his father, who was a teacher and farmer. From his father, he learned about agricultural innovation, particularly the compost business, which uses raw materials from their

inovasi dalam pertanian, terutama bisnis kompos yang berbahan baku dari ternak mereka.

Saat menjalani masa kuliah, Handi terus menggali ilmu dengan penuh semangat. Dia aktif dalam kelas dan berbagai organisasi, yang membantunya mengasah kemampuan dan memperluas wawasan.

Berbekal pengalaman dan pengetahuan yang didapat, Handi memutuskan untuk melanjutkan usaha ayahnya, yaitu bisnis kompos.

Produk kompos yang dihasilkan Handi berhasil memikat perhatian tetangga, berkat kualitasnya yang baik. Berawal dari skala kecil, Handi mulai menjajakan komposnya kepada masyarakat.

Namun, memulai usaha bukanlah hal yang mudah. Handi menghadapi banyak tantangan, mulai dari keterbatasan modal hingga rasa malas yang kadang menghinggapi. "Setiap pebisnis pasti pernah merasa lelah," ungkap Handi.

Meski begitu, tekadnya untuk menjadi petani muda yang sukses tak pernah surut. Dia menyadari bahwa pengaruh negatif, seperti pencemaran dari mikroorganisme patogen dan permintaan pasar yang tak menentu, bisa mengancam usahanya. Untuk itu, Handi mengedukasi dirinya sendiri tentang praktik terbaik dalam produksi kompos.

Tak berhenti di situ, Handi pun membangun relasi dengan penyuluh pertanian di desanya. Dari relasi ini, dia mendapatkan informasi tentang Program YESS yang menawarkan pelatihan dan dukungan bagi petani muda.

Meskipun saat itu Handi masih fokus menyelesaikan tugas akhir kuliah, ia merasa program ini menarik. Setelah lulus, Handi terjun ke dalam bisnis pertaniannya dan mulai mengikuti

livestock.

Even while pursuing his college education, Handi remained deeply committed to learning. He actively participated in classes and various organisations, which helped him refine his skills and broaden his perspective. With this experience and knowledge, Handi continued his father's compost business.

Handi's compost quickly gained attention for its quality, starting with his neighbors. Initially small-scale, he began selling his compost locally.

However, starting a business was far from easy. Handi faced numerous challenges, from limited capital to the doubts of others. "Every entrepreneur has felt tired at some point," he admitted. Yet his determination to succeed as a young farmer remained unwavering. Aware of potential risks like contamination from harmful microorganisms and fluctuating market demand, Handi dedicated himself to learning the best practices in compost production.

Encountering the YESS Program

Handi's journey took a significant turn when he connected with agricultural extension workers in his village. Through them, he learned about the YESS Program (Youth Entrepreneurship and Sustainable Agriculture), which offers training and support to young farmers.

At the time, Handi was focused on completing his final college project, but the program intrigued him. After graduating, he fully committed to his agricultural business and attended the program's training sessions.

Handi participated in various workshops through the YESS Program, ranging from business motivation to modern agricultural technology. Most notably, he was awarded a competitive grant of IDR 35,000,000 in 2023. "This

pelatihan yang ditawarkan.

Selama berpartisipasi dalam Program YESS, Handi mengikuti berbagai pelatihan, mulai dari motivasi bisnis hingga teknologi pertanian modern. Dan yang paling berharga, dia berhasil mendapatkan hibah kompetitif sebesar Rp 35 juta pada tahun 2023.

"Hibah ini jadi angin segar buat usaha saya," ujarnya penuh semangat. Melalui Program YESS, Handi bertemu dengan banyak petani muda lainnya, menciptakan jejaring yang luas untuk memperluas akses pasar dan mempermudah promosi produk.

Dengan kerja keras dan dedikasi, Handi berhasil meningkatkan hasil produksinya. Saat ini, produksi komposnya mencapai 5-6 ton per bulan, dengan omset sekitar Rp 5-7 juta. Ini bukan hanya sekedar angka, tetapi sebuah pencapaian yang mencerminkan komitmennya terhadap pertanian berkelanjutan.

"Saya ingin menjadikan usaha Kompos Handy Tani sebagai bentuk pembangunan berkelanjutan di bidang pertanian dan peternakan," tegas Handi.

Tak hanya berhenti di situ, Handi menghidupkan kembali P4S (Pusat Pelatihan Pertanian) yang didirikan oleh orang tuanya, kini bernama P4S Lamellong.

"Saya ingin tempat ini jadi wadah bagi anak muda dan petani untuk belajar bersama," tambah Handi dengan antusias. Melalui P4S ini, Handi berharap dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana pemuda dapat menemukan passion dan berkontribusi dalam pertanian.

Visi Handi ke depan adalah menciptakan lingkungan yang sehat melalui pertanian organik dan kompos sebagai pupuk utama. Dia juga ingin

grant is fresh air for my business," he said enthusiastically. The program also allowed Handi to expand his network, connect with other young farmers, and gain better market access, enhancing his ability to promote his products.

Positive Impacts

With hard work and dedication, Handi significantly increased his compost production. Today, his monthly production reaches 5-6 tons, generating a turnover of approximately 5-7 million rupiah. This achievement is not just a number but a testament to his commitment to sustainable agriculture.

"I want to make the Handy Tani compost business a true embodiment of sustainable development in agriculture and animal husbandry," Handi declared.

Handi's ambitions go beyond his compost business. He revitalized the P4S Agricultural Training Center, which was established by his parents, and



membuka lebih banyak lapangan kerja bagi pemuda di sekitarnya.

"Setiap individu punya cerita suksesnya masing-masing. Yuk, temukan cerita kita dengan terus berjuang di bidang pertanian!" serunya, membangkitkan semangat bagi siapa saja yang mendengar.

Handi bukan hanya sekadar petani. Dia adalah pelopor, inspirator, dan pendorong perubahan di masyarakat. Melalui kompos yang dihasilkannya, Handi tidak hanya memupuk tanaman, tetapi juga menanam harapan dan mimpi-mimpi baru di hati banyak orang. "Pertanian bukan hanya tentang bertani, tetapi juga tentang membangun masa depan yang lebih baik," tutup Handi dengan percaya diri.

Dengan segala usaha dan kerja keras, Handi membuktikan bahwa pertanian tidak melulu tentang cangkul dan tanah. Lebih dari itu, pertanian adalah tentang inovasi, komunitas, dan keberlanjutan.

Saat Handi menatap ladang tanamannya, ia melihat lebih dari sekadar tanaman yang tumbuh subur; ia melihat masa depan, harapan, dan kemungkinan tak terbatas.

Jadi, jika kamu merasa terinspirasi oleh perjalanan Handi, ingatlah: semua dimulai dengan satu langkah kecil. Mari kita pupuk harapan kita, sama seperti Handi memupuk komposnya.

renamed it P4S Lamellong. "I want this place to be a hub where young people and farmers can learn and grow together," he said enthusiastically.

Through P4S, Handi envisions creating a space where young individuals can discover their passion for agriculture and contribute to its growth. He also aims to promote a healthy environment through organic farming and compost as a primary fertilizer. Additionally, he hopes to create more job opportunities for the younger generation around him.

"Every individual has their own success story. Let us create ours by working persistently in the agricultural sector!" Handi exclaimed, inspiring those around him.

Handi is more than just a farmer; he is a pioneer, an inspiration, and a catalyst for change in his community. Through the compost he produces, Handi nourishes plants and sows hope in the hearts of many. "Agriculture is not just about farming; it is about building a better future," Handi confidently concluded.

With dedication and determination, Handi has proven that agriculture is about more than just hoes and soil. It is about innovation, community, and sustainability.

When Handi looks at his fields, he sees more than thriving crops; he sees the future, filled with hope and endless possibilities. If Handi's journey inspires you, remember that every journey begins with a single step. Let us cultivate our dreams just as Handi cultivates his compost.

Deby Jadi Milyarder Muda Bone Berkat Cabai Rawit

Deby from Bone: The Young Billionaire Who Struck Gold in Chili Farming

Oleh/by: Amar Ma'ruf

Deby Hasmindia, wanita muda kelahiran 2004, adalah contoh nyata bahwa cita-cita bisa terwujud meski berasal dari lahan pertanian yang sederhana. Lulusan sarjana pertanian ini memiliki latar belakang keluarga yang sangat bersahaja; orang tuanya adalah petani cabai.

Dengan tekad baja dan semangat tak kenal lelah, Deby memutuskan untuk meneruskan usaha cabai orang tuanya, mengubah lahan kecil itu menjadi lahan subur yang memberikan harapan dan, siapa sangka, kekayaan.

Segalanya dimulai pada tahun 2021, saat pandemi COVID-19 melanda. Ketika banyak orang terjebak dalam kebosanan, Deby justru melihat peluang di tengah krisis. Dia terinspirasi oleh latar belakang keluarganya yang merupakan petani cabai.

"Kenapa tidak melanjutkan usaha orang tua?" pikirnya. Dengan semangat yang membara, dia memutuskan untuk terjun langsung ke dunia pertanian, meski saat itu dia tidak hanya menanam cabai rawit, tetapi juga beraneka ragam sayuran seperti terong, timun, dan tomat.

Deby Hasmindia, a young woman born in 2004, exemplifies how dreams can be realized, even stemming from humble beginnings in agriculture. An agricultural graduate, Deby comes from a modest family background—her parents are dedicated chili farmers.

With unwavering determination and relentless effort, Deby chose to carry on her parents' chili farming business. She transformed a small plot of land into a fertile source of prosperity and, unexpectedly, considerable wealth.

Her journey began in 2021, during the height of the COVID-19 pandemic. While many grappled with boredom and uncertainty, Deby recognized an opportunity amidst the crisis. Her family's chili farming business inspired her.

"Maybe I should follow in my parents' footsteps," she pondered. Fueled by passion, Deby decided to dive straight into agriculture. At the time, she was cultivating chili peppers and growing a variety of vegetables, including eggplant, cucumber, and tomato. However, as with any journey filled with highs and lows, a sudden

Namun, seperti drama kehidupan yang penuh liku, musibah pun datang.

Musim kemarau yang tak terduga membuat beberapa tanaman layu, dan satu per satu dari mereka terpaksa berpisah dari kehidupan yang manis di ladang.

Deby pun menyadari bahwa cabai rawit adalah bintang utama di kebun. Nilai ekonomisnya yang tinggi dan permintaan pasar yang stabil membuatnya bertahan meski risiko kegagalan panen mengintai di setiap sudut ladang.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), produksi cabai rawit di Indonesia meningkat rata-rata 13,6% setiap tahun. Siapa sangka, ternyata ada banyak cerita di balik angka-angka tersebut. Tahun 2020, misalnya, Indonesia memproduksi 1,51 ton cabai rawit. Namun, di balik angka itu, ada banyak petani yang mengalami gagal panen karena berbagai kendala, mulai dari hama hingga kesuburan tanah yang berkurang.

Deby, yang penuh semangat, menginvestasikan ilmu yang didapat dari kuliah pertanian dan memutuskan untuk menghadapi tantangan tersebut. Ia menggunakan pupuk kimia untuk mempercepat pertumbuhan, meskipun ia tahu bahwa hal ini bisa berisiko.

Di satu sisi, pupuk kimia menawarkan hasil yang cepat, tetapi di sisi lain, pencemaran tanah dan dampak jangka panjangnya pun harus diperhitungkan.

Bermodal tekad dan informasi yang ia dapatkan dari media sosial, Deby bergabung dengan Program YESS. Program ini membekali para pemuda dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi wirausahawan yang sukses.

"Biar pun baru mulai, nggak ada salahnya belajar dari yang terbaik,"

calamity struck.

An unexpected dry season caused several crops to wither, forcing her to remove them from her once-vibrant fields one by one."

Nevertheless, Deby realized that chili pepper was the true mainstay of her garden. Its high economic value and consistent market demand provided a lifeline, helping her persevere despite the threat of crop failure looming over her fields.

According to data from Statistics Indonesia (BPS), chili pepper production in Indonesia grows by an average of 13.6% annually. Yet, behind these impressive figures lies a myriad of untold stories. Take 2020, for example—Indonesia produced 1.51 million tons of chili pepper. However, many farmers faced significant challenges, including crop failures caused by pests and declining soil fertility.

Undeterred, Deby channeled her enthusiasm and applied the knowledge she had gained from her agricultural studies to confront these challenges head-on. Although she knew the potential risks, she used chemical fertilizers to accelerate plant growth.

On one hand, chemical fertilizers offer the advantage of rapid results. Conversely, they pose long-term concerns, such as soil degradation and environmental pollution, which demand careful consideration.

Deby joined the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) program driven by determination and insights gained from social media. This initiative empowers young individuals with the skills necessary to become successful entrepreneurs.

"Even if you're just starting out, there's no harm in learning from the best," she remarked. The training

katanya. Pelatihan yang ia ikuti, mulai dari pelatihan startup hingga digital marketing, membuatnya semakin percaya diri untuk menjalankan usaha cabainya.

Tidak hanya itu, Deby pun berkesempatan menjadi pemateri dalam salah satu pelatihan YESS. "Membagikan pengalaman itu seru banget, apalagi ketika melihat mata peserta yang berbinar-binar," ujarnya.

Dari situ, kemampuan *public speaking*-nya pun meningkat pesat. Siapa sangka, dari cabai, Deby juga bisa mengasah kemampuan bicaranya di depan umum?

Tahun 2022 menjadi momen yang menentukan. Deby berhasil mendapatkan dana hibah kompetitif sebesar Rp. 43,5 juta.

Dengan bantuan ini, usahanya melejit, dan pendapatan bulanan yang awalnya hanya berkisar antara 500 ribu hingga 1 juta, kini melonjak menjadi 2-3 juta!

"Rasanya seperti mimpi, cabai yang selama ini dirawat dengan penuh cinta kini menghasilkan uang," ucapnya dengan senyum lebar.

Setelah cabai yang ia panen dibeli oleh pengepul dan dijual di pasar, Deby merasa yakin bahwa langkahnya sudah benar.

Mungkin cabai rawit ini adalah bagian dari jati dirinya. Tak heran jika banyak yang menyebutnya sebagai miliarder muda Bone.

Dengan pendapatan yang meningkat, Deby tidak lantas berpuas diri. Dia tetap fokus untuk meningkatkan hasil produksi dan menjaga kualitas cabai. "Cabai yang baik adalah cabai yang bisa membuat orang-orang bahagia," katanya dengan semangat.

Selain itu, dia juga berambisi untuk menjalin kerja sama dengan berbagai perusahaan untuk memperluas jangkauan pasar.

sessions she attended, covering everything from business start-ups to digital marketing, significantly boosted her confidence in managing her chili farming business.

In addition to being a participant, Deby was once invited as a guest speaker in one of the YESS training sessions. "I love that I can share my experiences, especially when I see the spark of excitement in the participants' eyes," she shared.

Through this experience, Deby's public speaking skills improved significantly. Her unexpected journey with chili farming helped her develop as a confident communicator.

The year 2022 marked a turning point for Deby. She successfully secured a competitive grant of IDR 43,5 million

With this financial support, her business flourished, and her monthly income, which once ranged between IDR500 Thousand and IDR 1 million, skyrocketed to an impressive IDR 2-3 million.

"It feels like a dream come true. The chilies I've nurtured with so much care are now bringing in real income," she shared with a beaming smile.

After the chilies she harvested were purchased by intermediaries and sold in the market, Deby was sure she had made the right decision.

Perhaps chili pepper has become part of her identity, which is why many people refer to her as the "young billionaire of Bone."

With her increasing income, Deby remains humble and focused on boosting production while maintaining the quality of her chilies. "Good chilies bring happiness to others," she said enthusiastically.

Moreover, she is eager to collaborate with various companies to expand her market reach.

Satu hal yang selalu diingat Deby adalah pentingnya berbagi pengetahuan. Dia ingin memberikan pengaruh positif kepada pemuda di sekitarnya.

"Kalau saya bisa, kenapa mereka tidak?" Deby bertekad untuk mengajak mereka untuk ikut serta dalam usaha pertanian.

Di tengah segala kesulitan dan tantangan, Deby adalah contoh nyata bahwa ketekunan dan inovasi bisa membawa perubahan. "Kalau kita tidak berusaha, kapan lagi?" ungkapnya.

Dia tidak hanya berfokus pada keuntungan pribadi, tetapi juga ingin menciptakan dampak positif di komunitas. Bagi Deby, kesuksesan sejati bukan hanya tentang uang, tetapi bagaimana kita bisa mempengaruhi orang lain untuk bangkit dan berjuang.

Melihat perjalanan Deby, kita belajar bahwa cabai rawit bukan hanya sekadar bumbu dapur; mereka adalah lambang semangat juang seorang wanita muda yang berani mengejar mimpinya.

Siapa yang tahu, di masa depan, mungkin akan ada lebih banyak Deby-Deby lain yang lahir dari tanah subur di Bone, siap membawa semangat baru ke dunia pertanian Indonesia.

Jadi, jika kamu menemui cabai rawit di pasaran, ingatlah bahwa di balik pedasnya, ada cerita-cerita inspiratif dari para petani muda seperti Deby. Dengan setiap gigitan cabai, kita seolah merasakan semangat perjuangan yang menggebu-gebu. Apakah kamu siap untuk ikut menanam cabai dan menyebarkan kisah inspiratif ini?

One thing Deby always keeps in mind is the importance of sharing knowledge. She aspires to have a positive impact on the young people around her.

"If I can do it, so can they, right?" Deby is determined to encourage others to get involved in agricultural efforts.

Amidst all the challenges and obstacles, Deby stands as a living example that perseverance and innovation can lead to transformative change. "If we don't try now, when will we?" she said.

Her focus goes beyond personal gain; she is determined to impact the community positively. For Deby, true success is not defined by wealth alone but by the ability to inspire others to rise and persevere.

Deby's journey teaches us that chili peppers are not just kitchen spice; they symbolize the fighting spirit of a young woman who dares to pursue her dreams.

Nobody knows what the future holds—perhaps more young farmers like Deby will emerge from the fertile soil of Bone, ready to infuse new life into Indonesia's agricultural sector.

So, the next time you come across chili peppers in the market, remember that behind their fiery spice lies inspiring stories of young farmers like Deby. With every bite of chili, we can feel the burning spirit of perseverance. Are you ready to join in planting chili and sharing this inspiring journey?

Fitriyani Sam Bisa Untung Cepat dari Bawang Merah

***Fitriyani Sam Can Quickly
Profit from Shallots***

Oleh/by: Ilham Aqsa



Di sebuah desa yang dikelilingi hamparan sawah hijau nan subur, ada seorang perempuan bernama Fitriyani Syam. Sejak kecil, Fitriyani sudah akrab dengan aroma tanah basah dan suara burung berkicau, karena ia berasal dari keluarga petani.

Keduanya, ayah dan ibunya, tak pernah lelah membanting tulang di ladang. Bertani bukanlah sekadar pekerjaan baginya; itu adalah warisan dan cinta yang mengalir dalam darahnya.

Setelah lulus SMA, ia memutuskan untuk meniti jalan yang sama dengan orang tuanya. Berpikir bahwa bertani adalah cara paling asyik untuk menghasilkan uang, Fitriyani pun membangun rumah tangganya sendiri dan langsung fokus menanam harapan di ladang.

Mungkin bagi sebagian orang, bertani terasa membosankan. Namun, baginya, itu adalah panggilan jiwa yang tak bisa diabaikan. Tidak ada beban yang dirasakan, karena ia adalah pemilik penuh dari usaha yang dibangunnya sendiri.

Awalnya, Fitriyani mencoba

In a village surrounded by lush green rice fields lives a woman named Fitriyani Syam. Since childhood, Fitriyani has been familiar with the smell of wet soil and birds chirping because she comes from a farming family.

Her father and mother never tired of working hard in the fields. Farming is not just a job for her; it is a heritage and a love that flows in her blood.

After graduating from high school, she decided to follow the same path as her parents. Thinking farming was the most fun way to make money, Fitriyani built her household and immediately focused on planting hope in the fields.

Farming may be uninteresting to some people. However, she felt it was a calling that could not be ignored. She feels no burden because she runs her business entirely.

Initially, Fitriyani tried her luck in the food crop sector, but she could not deny that the results were less satisfying. Then, in 2019, she decided to step into the horticulture.

This is where the interesting story about shallots begins. Within two months, she could harvest and taste

peruntungan di sektor tanaman pangan, namun ia tak bisa menampik bahwa hasilnya kurang mengembirakan. Kemudian, pada tahun 2019, ia memutuskan untuk melangkah ke dunia hortikultura.

Dari sinilah cerita menarik tentang bawang merah dimulai. Dalam waktu dua bulan, ia sudah bisa panen dan merasakan manisnya hasil kerja keras. "Dua bulan? Kenapa tidak?" gumamnya saat berpikir tentang potensi keuntungan yang lebih cepat dibandingkan tanaman lain yang butuh waktu 4-5 bulan.

Namun, tentu saja, tak ada perjalanan yang mulus tanpa hambatan. Ketika musim hujan tiba, hama dan penyakit bak layaknya tamu tak diundang yang datang berkunjung, merusak semua rencana.

Ongkos produksi semakin melambung tinggi, dan Fitriyani sempat berpikir, "Apa aku harus jadi petani hujan? Atau justru petani musim kering?" Hanya di saat itulah ia mulai mencari cara untuk mengatasi tantangan ini.

Dalam perjalanan ini, sebuah program bernama YESS datang seperti sinar terang di tengah gelapnya badai. Program ini bukan hanya sebuah nama; itu adalah sumber motivasi yang membangkitkan semangat juang Fitriyani.

Melalui program tersebut, ia mendapatkan dana hibah kompetitif yang membuatnya berani melangkah lebih jauh. Dengan lahan 0,5 hektar yang ditanami bawang merah, ia tidak hanya bisa membangun rumah impiannya, tetapi juga menambah alat mesin pertanian (alsintan) hingga dua buah! Siapa yang sangka, dari bawang merah, ia bisa meraih impian-impian itu?

Bagi Fitriyani, tantangan bukanlah penghalang. Sebaliknya, itu adalah kesempatan untuk belajar dan ber-

the result of her hard work. "Two months? Why not?" She muttered as she thought about the potential for quicker profits than other crops that take 4-5 months.

But, of course, every journey has its obstacles. When the rainy season comes, pests and diseases are like uninvited guests who come to visit, ruining all plans.

Production costs skyrocketed, and Fitriyani thought, "Should I become a rainfed farmer? Or even the dry-season farmers?" Only then did she start looking for ways to overcome this challenge?

On this journey, a program called YESS came like a ray of light during a dark storm. This program is more than just a name; it is a source of encouragement that inspires Fitriyani to fight.

Through the program, she received competitive grant funding that gave her the courage to go further. With 0.5 hectares of land planted with shallots, she could build his dream house and add two agricultural machinery! Who would have thought that from shallots, she could achieve those dreams?

For Fitriyani, challenges are not obstacles. Instead, it is an opportunity to learn and adapt. As a millennial farmer, she understands that climate change and price fluctuations during harvest are obstacles that must be faced.

"If prices fall, it's time to learn to adapt," She said optimistically. She made many new friends through the training she attended—from startups to business motivation workshops. They are friends struggling in the same field, even traders and banking parties who are ready to help in business development.

During the training, she had the opportunity to share experiences and

adaptasi. Sebagai petani generasi muda, ia memahami bahwa perubahan iklim dan fluktuasi harga saat panen adalah rintangan yang harus dihadapi.

"Kalau harga jatuh, berarti saatnya belajar beradaptasi," ucapnya dengan nada optimis. Melalui pelatihan yang diikutinya—mulai dari *startup* hingga workshop motivasi bisnis—ia mendapatkan banyak teman baru. Teman-teman yang juga berjuang di bidang yang sama, bahkan para pedagang dan pihak perbankan yang siap membantu dalam pengembangan usaha.

Selama pelatihan, ia berkesempatan untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan informasi berharga dari sesama petani bawang merah. Tukar pendapat dan gotong royong dalam proses pertanian membuat ikatan di antara mereka semakin kuat.

Jika satu ladang diserang hama, semua petani saling bahu-membahu untuk mencari solusi. Mereka berbagi pengetahuan tentang analisis serangan hama dengan semangat yang tak kalah menggelora. Fitriyani percaya, di dalam kebersamaan, mereka bisa lebih kuat.

Dengan bantuan dana hibah kompetitif yang didapatkan, ia berinvestasi pada alsintan yang memudahkan proses pertanian. "Kini, mengolah lahan jadi lebih cepat dan hasil panen pun meningkat," ungkapnya dengan senyum lebar.

Ia merasa sangat beruntung bisa memiliki alat yang bukan hanya bermanfaat untuk dirinya, tetapi juga bisa dipinjamkan kepada petani lain di desanya.

Berbicara tentang keberlanjutan usaha, Fitriyani percaya bahwa selama usaha ini dapat menghasilkan keuntungan yang diinginkan, semua akan berjalan lancar. "Hasilnya tidak hanya untuk saya, tapi juga memberikan dampak positif bagi masya-

gain valuable information from fellow shallot farmers. Exchanging ideas and working together in the planting process built a stronger bond between them.

If pests are attacked, all the farmers work together to find a solution. They share their knowledge about pest attack analysis with great enthusiasm. Fitriyani believes that together, they can be stronger.

With the help of competitive grant funds she obtained, she invested in agricultural machinery that facilitates the farming process. "Now, cultivating the land is faster and the harvest has increased," She said with a wide smile.

She feels very fortunate to have a tool that is useful for her and can also be lent to other farmers in her village.

Regarding business sustainability,



rakat. Nilai jual bawang merah yang tinggi menjanjikan keuntungan yang signifikan,” ujarnya dengan percaya diri.

Berkat kerja keras dan strategi yang matang, hasil panennya meningkat secara signifikan. Kabar baiknya, rumah yang ia impikan sudah terbangun. “Akhirnya, bisa menyambut tamu dengan bangga di rumah sendiri!” teriaknya penuh kegembiraan.

Sebagai seorang petani generasi muda, Fitriyani sangat bersyukur atas kehadiran Program YESS yang membuka banyak pintu kesempatan. Ia berharap, semakin banyak petani muda yang bisa menikmati manfaat dari program tersebut.

Di masa depan, ia yakin petani generasi muda akan berkontribusi lebih dalam pencapaian swasembada pangan, terutama di sektor hortikultura seperti sayur-mayur. “Kami adalah generasi yang peka terhadap perkembangan informasi dan teknologi. Kami tidak hanya menanam, tetapi juga berinovasi!”

Kini, Fitriyani Syam adalah sosok yang inspiratif. Dari bawang merah, ia mampu meraih impian dan memberikan contoh nyata bahwa di balik setiap tantangan, selalu ada peluang. Seakan menepuk punggungnya, Fitriyani berkata, “Ini baru permulaan! Siapa tahu, bawang merah besok bisa membawa kita ke tempat yang lebih tinggi.”

Dengan senyuman, ia pun melanjutkan perjalanan di ladang, menyirami tanamannya dengan penuh kasih sayang, seolah-olah mengucapkan terima kasih kepada alam yang telah memberinya kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.

Petani muda seperti Fitriyani bukan hanya penanam tanaman, tetapi juga penanam harapan untuk masa depan pertanian Indonesia yang lebih cerah.

Fitriyani believes that everything will run smoothly as long as this business can generate the desired profits. “The results are not only for me but also for a positive impact on society. The high selling value of shallots promises significant profits,” She said confidently.

Due to her hard work and a well-thought-out strategy, the harvest increased significantly. The good news is that her dream house has been built. “Finally, I can proudly welcome guests into my own home!” She shouted happily.

As a millennial farmer, Fitriyani is very grateful for the presence of the YESS program, which has opened many opportunities. She hopes that more young farmers can enjoy the benefits of the program.

In the future, she believes that millennial farmers will contribute more to achieving food self-sufficiency, especially in the horticultural sector, such as vegetables. “We are a generation sensitive to developments in information and technology. We not only plant but also innovate!”

Today, Fitriyani Syam is an inspiring figure. From shallots, she achieved her dreams and provided a real example that there is always an opportunity behind every challenge. As if patting herself on the back, Fitriyani said, “This is just the beginning! Tomorrow’s shallots might take us to a greater place.”

With a smile, she continued her journey through the fields, wholeheartedly watering her plants as if to thank nature for allowing her to grow and develop.

Young farmers like Fitriyani are not just planters but also planters of hope for a brighter future for Indonesian agriculture.

Dengan Siammasei Farm, Keterbatasan Fokriani Jadi Peluang Emas

With Siammasei Farm, Fokriani Turns Limitations into Golden Opportunities

Oleh/by: Ilham Aqsa



Lahir dengan keterbatasan bukan sesuatu yang bisa dipilih oleh Fokriani. Wanita penyandang disabilitas kategori tunadaksa kaki ini sudah menjalani hidupnya dengan kondisi ini sejak lahir.

Kelahiran tahun 1999 di Desa Kalibong, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone, membuatnya terlahir sebagai satu-satunya anak di keluarganya yang memiliki keterbatasan fisik, di antara enam saudara lainnya.

Perjuangannya untuk menerima keadaan tidaklah mudah. Fokri, pada awalnya, hidup dalam bayang-bayang rasa malu dan ketidakpastian. Ia bahkan tidak pernah menempuh pendidikan formal, terjebak dalam ketakutan dan rasa rendah diri.

Hidup dalam kegelapan tanpa harapan, Fokri merasa seolah-olah dunia ini tidak ada tempat untuknya. Namun, seiring berjalannya waktu, dia mulai menyadari bahwa ia tidak bisa selamanya bersembunyi di balik tembok rasa malu.

Suatu hari, Fokri tersadar bahwa hidupnya harus lebih berarti. Ia

Being born with a disability was not something Fokriani could control. Diagnosed with a leg disability since birth, she has lived her entire life navigating this challenge.

Born in 1999 in Kalibong Village, Sibulue District, Bone Regency, Fokriani is the only one among seven siblings with a physical disability. Her path to self-acceptance has been far from easy. Early in life, she lived in the shadows of shame and self-doubt. Without access to formal education, her fear and deep sense of inferiority held her back.

Fokriani felt the world had no place for her in those dark days. Yet, as time passed, she realized that hiding in embarrassment was no way to live. A pivotal moment came when she decided her life needed to hold more significant meaning. Summoning her courage, she stepped out of her comfort zone and sought out a community where she could find understanding and acceptance.

It was then that she encountered a group of individuals with disabilities. This meeting became a turning point in

beranian diri untuk keluar dari zona nyaman dan mencari komunitas yang bisa memahami dan menerima dirinya.

Di sinilah Fokri bertemu dengan sekelompok penyandang disabilitas lainnya. Perjumpaan ini menjadi titik balik dalam hidupnya. Ia mulai merasa diterima dan menemukan harapan baru, seolah-olah cahaya terang kembali menyinari jalan yang gelap.

Pada tahun 2018, Fokri bergabung dengan organisasi Persatuan Penyandang Disabilitas (PPDI) Kabupaten Bone.

Di sana, ia ditawarkan untuk menjadi atlet cabang olahraga balap kursi roda. Meskipun awalnya ragu, dorongan dari teman-teman dan pelatihnya membuatnya memberanikan diri untuk mencoba.

Setelah dua bulan latihan yang intens, ia berkompetisi di *event Paralympic* di Kabupaten Pinrang dan berhasil meraih medali perak dan perunggu. Kesuksesannya membawanya ke ajang yang lebih besar, PON Paralympic di Papua, di mana ia juga meraih peringkat kedua dan ketiga.

Keberhasilan di dunia olahraga membawa Fokri ke langkah baru dalam hidupnya.

Setelah mendapatkan hadiah uang pembinaan, ia memutuskan untuk memulai usaha peternakan dan menamakan usahanya Siammasei Farm.

Dengan dukungan penuh dari keluarganya, Fokri mulai membangun kandang dan membeli dua ekor sapi. Tak disangka, setelah satu tahun berjalan, usaha peternakannya berkembang pesat, meningkat dua kali lipat.

Tahun 2022, Fokri diidentifikasi oleh Program YESS Kabupaten Bone.

Program ini bertujuan untuk mem-

her life. She felt accepted and hopeful for the first time, as though a bright light had illuminated her once-dark path.

2018, Fokriani joined the Indonesian Association of People with Disabilities (PPDI) in Bone Regency. There, she was offered an opportunity to become a wheelchair-racing athlete. Although hesitant at first, the encouragement of her friends and coaches gave her the confidence to give it a try.

After two months of intensive training, she competed in a Paralympic event in Pinrang Regency, winning silver and bronze medals. Her success propelled her to an even larger stage, the PON Paralympic in Papua, where she earned second and third place.

Fokriani's achievements in sports marked a profound shift in her life. After receiving a coaching award, she ventured into livestock farming, naming her business Siammasei Farm. With strong family support, she built a barn and purchased two cattle. Her livestock business doubled in size in just one year, showcasing her resilience and determination.

Encountering the YESS Program

In 2022, Fokriani's efforts were recognized by the Bone Regency Youth Entrepreneurship and Employment Support Service (YESS) Program. This initiative focuses on empowering individuals with disabilities who are involved in farming and livestock ventures. Fokriani attended training sessions on business proposal creation and strategy development.

Recognizing her enthusiasm and skills, she was encouraged to submit a proposal for a competitive disability grant to promote gender equality and social inclusion (GESI). She secured 25 million rupiah in business assistance, which she used to expand her cattle population. Through hard work and

berdayakan teman-teman disabilitas yang memiliki usaha pertanian dan peternakan. Fokri mengikuti pelatihan mengenai pembuatan proposal bisnis dan strategi memulai usaha.

Berkat semangat dan kemampuannya, ia direkomendasikan untuk mengajukan proposal hibah kompetitif jalur disabilitas, guna mendukung *gender equality* dan *social inclusion* (GESI).

Modal bantuan usaha sebesar Rp 25 juta diterimanya untuk menambah populasi sapi di Siammasei Farm. Dengan kerja keras dan ketekunan, kini jumlah sapi di peternakannya sudah mencapai delapan ekor, dengan omset mencapai tujuh juta rupiah per siklus penjualan.

Meskipun memiliki keterbatasan, Fokri tak henti-hentinya bersemangat untuk mengembangkan usahanya, terutama berkat dukungan orang tuanya.

Berkat keberhasilannya, Fokri mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan *Bootcamp Young Ambassador Agriculture* di Bogor pada tahun 2024.

Ia berhasil masuk nominasi 30 Young Ambassador Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Prestasi ini bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga sebagai inspirasi bagi teman-teman disabilitas lainnya. Fokri sangat antusias untuk mendampingi mereka agar turut serta dalam Program YESS Kabupaten Bone.

Dampak Positif

Saat ini, Fokri sedang memperdalam ilmu tentang peternakan dan pertanian, dengan fokus pada entrepreneurship. Ia memiliki harapan besar untuk bisa berbagi kisah inspirasionalnya kepada orang-orang di luar sana yang mungkin sedang berjuang dengan keadaan serupa.

perseverance, her farm now houses eight cattle, generating a turnover of seven million rupiah per sales cycle.

Despite her challenges, Fokriani remains unwaveringly passionate about growing her business, bolstered by the continued support of her parents.

In 2024, her dedication earned her a spot at the Young Ambassador Agriculture Bootcamp in Bogor, where she was nominated as one of the 30 Young Ambassadors for the Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia. This recognition is more than a personal achievement—it serves as a beacon of inspiration for others with disabilities. Fokriani is now dedicated to mentoring her peers and



“Mungkin saya belum punya apa-apa, bahkan saya memiliki keterbatasan, namun saya tidak boleh menyerah untuk berbagi kepada orang lain. Saya yakin kita mampu melampaui keterbatasan selama kita memiliki harapan,” ujarnya dengan penuh keyakinan.

Fokri juga berharap agar program-program pemerintah terus memberikan perhatian khusus kepada penyandang disabilitas.

Masih banyak teman-teman disabilitas di luar sana yang membutuhkan sentuhan dari pemerintah untuk bisa berjuang dan meraih impian mereka.

Dari kisah Fokriani, kita dapat belajar bahwa keterbatasan bukanlah akhir dari segalanya. Justru, keterbatasan dapat menjadi peluang emas yang tak ternilai.

Dengan keberanian untuk keluar dari zona nyaman, ketekunan dalam belajar dan berusaha, serta dukungan dari orang-orang terkasih, tidak ada yang tidak mungkin.

Fokriani adalah bukti nyata bahwa dengan niat dan usaha, impian yang awalnya tampak jauh dapat diraih. Keterbatasan fisik bukanlah penghalang untuk meraih kesuksesan.

Siammasei Farm bukan sekadar usaha peternakan; ia adalah simbol harapan, perjuangan, dan keberanian. Seperti Fokri, mari kita terus berjuang dan berusaha untuk menjadikan setiap keterbatasan sebagai jembatan menuju kesuksesan.

encouraging them to participate in the YESS program in Bone Regency.

Positive Impacts

Today, Fokriani is expanding her knowledge in livestock and crop farming with a strong focus on entrepreneurship. She is determined to share her story to inspire others facing similar challenges.

“Although I may not have much, and despite my limitations, I refuse to give up on helping others. I believe that as long as we have hope, we can overcome any obstacle,” she shared confidently.

Fokriani also hopes that government programs will continue to provide meaningful support for people with disabilities. She believes there are still many individuals with disabilities who need assistance to overcome challenges and achieve their dreams.

Her story teaches us that limitations do not mark the end. They can become invaluable opportunities. Nothing is impossible without the courage to step beyond one’s comfort zone, the perseverance to learn and try, and the support of loved ones.

Fokriani is living proof that dreams that once seemed unreachable can be achieved with determination and effort. Physical limitations are not barriers to success.

Siammasei Farm is more than a livestock business; it symbolizes hope, resilience, and courage. Like Fokriani, let us embrace every challenge as a stepping stone toward success.

Kisah Sukses Petani Muda YESS Bone

Adi, Sarjana Teknik yang Jadi Raja Penggemukan Sapi

Adi: From Engineering Graduate to Leading Pioneer in Cattle Fattening

Oleh/by: Amar Ma'ruf

Di sebuah desa kecil yang sejuk, tersembunyi di balik sawah-sawah hijau yang membentang, ada seorang pria yang kisah hidupnya bak peribahasa “tak ada rotan, akar pun jadi.”

Pak Adi, pria kelahiran 1988, sempat dianggap tak biasa di lingkungannya. Bukan karena penampilannya, tetapi karena pilihan hidup yang tak lazim bagi seorang sarjana teknik.

Pak Adi, yang nama panjangnya Hariyadi, memang tak seperti teman-teman seangkatannya yang berkarier di perusahaan besar atau menjadi pegawai negeri.

Dia malah mengambil jalan berbeda setelah lulus dari universitas. Bukan dunia teknologi canggih yang menjadi tempatnya berlabuh, melainkan dunia yang penuh jerami dan suara melenguh—peternakan sapi.

Perjalanan Pak Adi menuju dunia peternakan sapi dimulai pada awal tahun 2020. Saat itu, sebuah “berkah tersembunyi” datang dari mertuanya, yang membelikannya satu ekor sapi indukan dan satu ekor sapi jantan.

Sebuah modal kecil, tapi siapa

In a small, serene village nestled behind lush rice fields, there lives a man whose life story mirrors the saying, “When one door closes, another opens.”

Adi, born in 1988, was once considered unconventional in his community —not because of his appearance but due to his unusual career choice as an engineering graduate.

Adi, or Hariyadi, is unlike his peers who pursued careers in big corporations or government positions.

Instead, after graduating from university, he chose a different path. It was not the world of cutting-edge technology that he gravitated toward but the world of cattle farming, where the sound of mooing and the scent of straw filled the air.

Adi’s journey into cattle farming began in early 2020 when a “hidden blessing” came from his in-laws, who gifted him a breeding cow and a bull.

Although it was a modest investment, little did anyone know that these two cattle would become the foundation of the cattle-fattening

yang sangka kalau dua sapi itu akan menjadi pondasi dari kerajaan penggemukan sapi yang kini ia kelola?

Dengan sistem bagi hasil sederhana, Pak Adi merawat sapi-sapi tersebut dengan penuh dedikasi. Ia melihat peluang besar di usaha peternakan, yang ternyata cukup menjanjikan. Apalagi, sapi-sapi bisa memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan, yang membuat biaya produksi lebih hemat. "Kenapa harus rumit kalau bisa simpel?" pikirnya kala itu.

Dua ekor sapi awal itu kemudian berkembang. Jenis sapi Bali dan Limosin menjadi primadona di peternakannya. Dengan perawatan khusus dan manajemen yang terstruktur, sapi-sapi yang awalnya berbobot 200 kilogram bisa tumbuh hingga 400 kilogram lebih dalam waktu enam bulan.

business he now runs.

With a straightforward profit-sharing system, Adi took care of the cattle with complete dedication. He quickly noticed the great potential in the livestock industry, which proved highly promising. Additionally, the cattle could be fed agricultural waste, making production costs more efficient. "Why make things harder when simplicity works?" he thought.

The two initial cattle soon mated and had more offspring. Bali and Limousin cattle became the stars of his farm. With meticulous care and structured management, these 200 kilograms of cattle have grown to more than 400 kilograms within six months.

This fattening process is not merely about feeding the cattle; it requires precise knowledge, approached with great attention to detail. Everything



Proses penggemukan ini bukan sekadar memberi makan sapi, tapi sebuah ilmu yang diolah dengan cermat. Mulai dari pemilihan bakalan, manajemen pakan, hingga pengelolaan limbah peternakan, semuanya berjalan di bawah kendali Pak Adi yang disiplin.

Seperti halnya menjalani kehidupan, usaha Pak Adi tentu tak selalu mulus. Banyak tantangan yang menghadang. Mulai dari risiko usaha, persaingan dengan peternak lain, hingga masalah pemasaran. Namun, ia punya strategi yang terbilang cerdas.

Selain menjual secara offline, ia sering mengajak calon pembeli untuk datang langsung ke lokasi ternak. Dengan begini, pembeli bisa melihat sendiri kondisi sapi dan memilih yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Bahkan, kadang ada diskon spesial jika membeli lebih dari satu ekor.

Pak Adi tahu betul bahwa kualitas dan pelayanan adalah kunci mempertahankan pelanggan. Selain memberikan sapi yang sehat dan berkualitas, ia juga sering memberikan pelayanan tambahan, seperti pengurangan biaya transportasi untuk pembelian dalam jumlah besar. Pendekatan personal seperti ini membuat banyak pembeli menjadi pelanggan setia.

Pada tahun 2022, angin segar berhembus dalam perjalanan bisnis Pak Adi. Ia diperkenalkan dengan Program YESS oleh seorang kerabat.

Program ini bertujuan untuk membantu wirausaha muda, terutama di bidang pertanian dan peternakan, agar lebih profesional dan berkembang.

Pak Adi tak menyalakan kesempatan ini. Ia bergabung dan mengikuti serangkaian pelatihan, seperti motivasi bisnis, literasi keuangan, dan proposal usaha. Dari

is meticulously controlled under Adi's disciplined guidance, from selecting the stock cattle to managing their feed and handling livestock waste.

Just as life presents challenges, Adi's business path has faced its own. Numerous hurdles have arisen, from business risks and competition with other farmers to marketing issues. However, Adi has devised a clever strategy.

In addition to offline sales, Adi often invites prospective buyers to visit the farm in person. This allows buyers to directly check the condition of the cattle and select the ones that best meet their needs. On occasion, special discounts are offered for bulk purchases.

Adi understands that quality and customer service are essential to retaining buyers. In addition to offering healthy, high-quality cattle, he provides added services, such as reducing transportation costs for bulk purchases. This personalized approach has helped foster customer loyalty.

Encountering the YESS Program

In 2022, fresh air blew into Adi's business journey. Adi was introduced to the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program through a relative.

This program is designed to assist young entrepreneurs, particularly in agriculture and animal husbandry, to become more professional and advance their businesses.

Adi seized this opportunity and participated in various training sessions, including business motivation, financial literacy, and business proposal development. Through this program, he began to manage his business with more excellent professionalism and dedication.

Financial records, which were once

sinilah ia mulai mengelola bisnisnya lebih serius.

Pencatatan keuangan yang sebelumnya dianggap sepele, kini menjadi salah satu alat penting bagi Pak Adi dalam mengukur perkembangan usahanya. "Sederhana, tapi dampaknya luar biasa," ujarnya suatu kali, seraya tersenyum.

Pada akhir 2022, Pak Adi mendapatkan dana hibah sebesar Rp. 48.000.000 dari program ini. Modal yang sangat berarti.

Dari dana tersebut, jumlah ternaknya bertambah menjadi enam ekor sapi, dan ia juga berhasil membeli berbagai peralatan penunjang, termasuk mesin copper yang membantu dalam pengelolaan pakan.

Bukan hanya jumlah sapi yang bertambah, Pak Adi juga berkembang menjadi sosok praktisi di Program YESS. Ia sering diundang untuk memberikan pelatihan kepada peternak dan petani muda lainnya, berbagi ilmu tentang bagaimana memulai dan menjalankan usaha dengan baik.

Ia menjadi inspirasi bagi banyak peternak muda di sekitarnya. Pak Adi tak sekadar memberi teori, ia menunjukkan langsung bagaimana bisnisnya berkembang setelah mengikuti Program YESS. Data-data produksi, peralatan baru, hingga peningkatan omset menjadi bukti nyata yang sulit dibantah.

"Yang muda, yang berkarya," adalah semboyan yang sering ia sampaikan kepada para peserta pelatihan. Bagi Pak Adi, tak ada yang lebih memuaskan selain melihat generasi muda turut terjun ke dunia peternakan dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang-orang di sekitar mereka.

Pak Adi punya mimpi besar. Ia ingin usaha peternakannya tak hanya berhenti di sini. Ke depan, ia berharap

considered trivial, have now become an essential means for Adi to track the growth of his business. "It is simple, but the impact is extraordinary," he remarked with a smile.

At the end of 2022, Adi received a grant of IDR48,000,000 through the program, providing significant capital for his business.

With this funding, the number of his livestock increased to six cattle, and he could purchase various necessary equipment, including a copper machine to assist with feed management.

The number of cattle increased, and Adi advanced to become a practitioner within the YESS Program. He is frequently invited to conduct training sessions for other young farmers and ranchers, sharing valuable insights on how to start and manage a successful business.

He has become an inspiration to many young ranchers in his community. Adi goes beyond just offering theoretical knowledge; he demonstrates firsthand how his business has grown since joining the YESS program. Production data, new equipment, and increased revenue prove his success.

"Be Young and Creative" is a motto he often shares with his training participants. For Adi, nothing is more fulfilling than witnessing the younger generation enter the livestock farming industry and create employment opportunities for their communities.

Adi has big dreams for the future. He envisions expanding his livestock business beyond its current scope to create more employment opportunities for the people in his village. Additionally, he is committed to continuously sharing knowledge and inspiration with the young people around him.

bisa membuka lapangan pekerjaan yang lebih luas bagi masyarakat di desanya. Tak hanya itu, ia juga ingin terus berbagi ilmu dan motivasi kepada pemuda-pemuda di sekitarnya.

"Buat kalian di luar sana, kalau mau sukses seperti saya, jangan pernah berhenti belajar," katanya dengan semangat yang membara. Menurutnya, keberhasilan tak datang begitu saja. Ia memerlukan kerja keras, kesabaran, dan komitmen untuk terus berinovasi.

Kini, di bawah langit yang sering dihiasi dengan suara sapi, Pak Adi berdiri tegap. Ia bukan lagi sekadar lulusan sarjana teknik yang tak bekerja sesuai jurusan. Ia adalah seorang wirausahawan sukses yang berhasil menjadi "Raja Penggemukan Sapi" di desanya.

Dan di setiap helaan napasnya, ada kebanggaan yang tak bisa digantikan dengan apapun: kebanggaan telah menaklukkan dunia peternakan, dan tentu saja, dunia dirinya sendiri.

Bagi Pak Adi, peternakan bukanlah pilihan yang "kuno" atau "tradisional" semata. Ini adalah ladang emas yang menunggu untuk digarap oleh tangan-tangan yang penuh semangat. Ia percaya, pemuda-pemuda yang berani berinovasi dan mengambil langkah yang tak biasa akan bisa meraih kesuksesan.

"Pternakan itu, kalau kita mau sabar, bisa jadi tambang emas. Tapi ingat, emasnya nggak instan," pesannya dengan penuh makna.

"For those of you out there, if you want to achieve success like I have, never stop learning," he says with immense enthusiasm. He said success does not come quickly—it requires hard work, patience, and a commitment to continuous innovation.

Now, beneath the skies and the sounds of cattle, Adi stands tall. He is now more than just an engineering graduate who chose a different path. He is a successful entrepreneur who has earned the "Prominent Figure of Cattle Fattening" title in his village.

In every breath he takes, Adi carries an irreplaceable pride: having conquered the world of animal husbandry—and, of course, his world.

For him, animal husbandry is not an "old-fashioned" or "traditional" sector. It is a gold mine waiting to be cultivated by passionate hands. He believes that young people willing to innovate and take unconventional steps can succeed.

"As long as we are patient, animal husbandry can be a gold mine. But remember, the gold is not instantly available," he said thoughtfully.

Hasbi Buktikan Maggot Punya Potensi Ladang Emas

Hasbi, the Engineering Graduate Turning Maggots into a 'Gold Mine'

Oleh/by: Amar Ma'ruf

Siapa sangka, dari seonggok maggot, si kecil yang sering dipandang sebelah mata, bisa menjadi ladang emas bagi seorang sarjana teknik? Nah, mari kita berkenalan dengan Hasbi, seorang pemuda yang mengubah pandangan itu menjadi realita.

Dibesarkan di lingkungan pedesaan yang dipenuhi oleh aroma tanah dan hewan ternak, Hasbi tumbuh dalam balutan alam yang membuatnya akrab dengan dunia pertanian dan peternakan.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan gelar Teknik Informatika, banyak teman-teman seangkatannya berbondong-bondong ke kota besar untuk mencari peruntungan.

Namun, Hasbi punya rencana yang berbeda yaitu memilih untuk kembali ke ladang dan mengolah potensi yang ada di depan matanya.

Motivasi Hasbi untuk menjadi petani bukan tanpa alasan. Ia melihat ada potensi besar yang selama ini terabaikan yaitu limbah organik. Ia bertekad untuk memberikan kontribusi positif bagi lingkungan, sekaligus

Who Would Have Thought? Maggots Turn Into a 'Gold Mine' for Engineering Graduate Hasbi

Maggots, those small and often-overlooked creatures, have surprisingly turned into an unlikely "gold mine" for Hasbi, a young engineering graduate. Born and raised in a village ingrained with the earthy scent of soil and livestock, Hasbi grew up with a profound connection to farming and animal husbandry.

After graduating with a degree in Informatics Engineering from Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, many of Hasbi's peers pursued opportunities in big cities. However, Hasbi chose a different path—he returned to the fields, determined to cultivate the potential that lay before him.

A clear vision drove Hasbi's decision to become a farmer. He recognized the untapped potential of organic waste and was determined to contribute to environmental sustainability while creating high-value products. With a determined spirit, he embarked on a journey to process organic waste

menciptakan produk bernilai ekonomi tinggi.

Dengan semangat membara, Hasbi pun memutuskan untuk memulai usaha pengolahan limbah organik dengan memanfaatkan maggot *Black Soldier Fly* (BSF) sebagai pakan ternak.

Usaha ini dimulai pada tahun 2019, berawal dari peternakan ayam kampungnya. Berbekal tekad dan sedikit modal, Hasbi menghadapi tantangan yang cukup besar. Ketika harga pakan pabrikan melambung tinggi, ia pun harus memutar otak untuk mencari alternatif yang lebih ekonomis.

"Kita harus pintar-pintar cari solusi, nggak bisa terus-terusan bergantung pada orang lain," pikirnya. Seiring waktu, pakan yang Hasbi buat ternyata bukan hanya untuk peternakannya, tetapi juga mulai dipasarkan kepada peternak lain di sekitarnya.

Dari Kabupaten Bulukumba, Luwu Timur, hingga Kota Makassar, produk pakan ternak Hasbi semakin meluas, bahkan sampai ke beberapa daerah

using *Black Soldier Fly* (BSF) maggots as livestock feed.

In 2019, Hasbi began with a small-scale free-range chicken farm. With courage and limited resources, he faced significant challenges, including the soaring feed cost. Determined to find a sustainable solution, Hasbi produced his feed.

"We need to create our own solutions instead of always relying on others," he reflected.

The feed Hasbi produced proved effective, not only for his farm but also for other farmers in the region. From Bulukumba and East Luwu Regency to Makassar, his livestock feed quickly gained traction, reaching markets across South Sulawesi. By 2020, his feed production reached 150 tons, generating a monthly turnover of IDR 30 to 60 million.

Hasbi's journey was not without obstacles. Financial limitations, inadequate land, and the unpredictable impacts of climate change tested his resolve. "It feels like nature is testing



di Sulawesi Selatan. Sejak tahun 2020, produksi pakan ternaknya telah mencapai 150 ton, dengan omset antara 30-60 juta per bulan. Wow, benar-benar ladang emas!

Namun, perjalanan Hasbi tidak selalu mulus. Ia harus menghadapi beragam rintangan, dari masalah finansial hingga kekurangan lahan yang memadai. Selain itu, perubahan iklim yang tidak menentu juga menjadi tantangan tersendiri yang mempengaruhi produksi dan kualitas maggot yang dihasilkan. "Seolah-olah alam sedang menguji kesabaran saya," ujar Hasbi sambil tersenyum pahit.

Tantangan terbesar datang dari resistensi masyarakat terhadap perubahan dalam industri pertanian. Banyak orang masih skeptis terhadap efektivitas maggot BSF sebagai pakan ternak.

Dengan semangat yang tak kunjung padam, Hasbi terus berupaya meyakinkan para peternak lainnya tentang manfaat maggot ini melalui berbagai demonstrasi dan edukasi. "Kalau kita tidak berani menunjukkan hasil, siapa yang mau percaya?" ungkapnya dengan nada optimis.

Di tengah semua tantangan, Hasbi mendapat dukungan yang tak terduga. Ia mengenal Program YESS melalui seorang teman yang juga terjun di bidang pertanian. Temannya merekomendasikan untuk mengikuti program tersebut, dan informasi lebih lanjut pun ia peroleh dari media sosial serta seminar-seminar yang diadakan oleh dinas terkait.

Program YESS membawa angin segar bagi usaha Hasbi. Ia mendapatkan pelatihan bisnis yang sangat berharga, mulai dari motivasi hingga literasi keuangan dan pemasaran produk.

"Ini seperti mendapatkan peta

my patience," he admitted with a wry smile.

The greatest challenge, however, came from societal resistance. Many farmers were skeptical about the effectiveness of BSF maggots as livestock feed. Undeterred, Hasbi organized demonstrations and educational events to showcase the benefits of his methods. "Results speak louder than words," he said confidently.

The Turning Point: YESS Program

Amid these challenges, Hasbi discovered the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program through a friend involved in agriculture. Intrigued, he sought out information through social media and seminars.

The YESS program became a game-changer for Hasbi's business. He gained valuable skills through training in motivation, financial literacy, and marketing. "It felt like being handed a treasure map," he shared.

The program also provided technical assistance, allowing Hasbi to modernize his maggot cultivation processes. He introduced automated systems to control temperature and humidity, adopting sustainable farming methods. These innovations significantly boosted both production and quality.

"I have to take risks and try new approaches, even when it feels intimidating," he said.

Broadening Horizons

In addition to livestock feed, Hasbi began diversifying his products, creating organic fertilizers and compost with high market value. He collaborated with fellow farmers and agricultural organizations to share knowledge and resources. "In agriculture, no one succeeds alone. Networks are essential," he noted.

Making a Social Impact

harta karun,” katanya. Tak hanya itu, program ini juga memberikan bantuan teknis dan sumber daya yang membantu Hasbi mengembangkan usaha dengan lebih cepat.

Dengan dukungan dari YESS, Hasbi mulai beradaptasi dan menerapkan teknologi modern dalam budidaya maggot BSF. Ia menggunakan sistem otomatisasi untuk pengontrolan suhu dan kelembaban, serta menerapkan metode pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan.

Dengan inovasi yang diterapkan, hasil produksi maggot dan kualitas pakan ternak yang dihasilkan pun meningkat pesat. “Saya harus berani mengambil risiko dan mencoba hal baru, meski terkadang itu terasa menakutkan,” tuturnya.

Tak hanya fokus pada pakan ternak, Hasbi juga mulai mengembangkan produk turunan dari maggot, seperti pupuk organik dan kompos yang memiliki nilai jual tinggi. Kolaborasi dengan sesama petani dan organisasi pertanian pun dibangun untuk saling berbagi pengetahuan dan sumber daya. “Dalam dunia pertanian, kita tidak bisa berjalan sendiri. Kita butuh jaringan,” ucapnya bijak.

Dalam usahanya, Hasbi tidak hanya mengejar keuntungan. Ia juga berkomitmen untuk mencapai keberlanjutan dengan menerapkan praktik-praktik pertanian yang ramah lingkungan.

Penggunaan maggot BSF membantu mengurangi limbah organik yang biasanya terbuang sia-sia, sekaligus menghasilkan pakan ternak yang kaya nutrisi. “Jika kita bisa memanfaatkan limbah dengan baik, mengapa tidak?” serunya.

Lebih dari itu, Hasbi aktif terlibat dalam kegiatan sosial di komunitas. Ia memberikan pelatihan kepada

Hasbi’s mission extends beyond profits. Using BSF maggots, he reduces organic waste while producing nutrient-rich livestock feed. “If waste can be transformed into something valuable, why not?” he asked.

He also engages with the community through training sessions on maggot cultivation and animal welfare initiatives. “I want my work to benefit the community, not just myself,” he emphasized.

Since receiving the YESS grant, Hasbi’s feed production has surged from three tons to ten tons per month. His success has garnered multiple awards in the organic waste processing industry, and his company contributed to Bone District, earning the prestigious Adipura Trophy in 2023.

“The pride is shared with everyone who has supported this journey,” Hasbi said with a broad smile.



petani lain tentang budidaya maggot dan mendukung program-program kesejahteraan hewan. "Saya ingin usaha ini memberi dampak positif bagi masyarakat, tidak hanya untuk diri sendiri," tegasnya.

Sejak menerima dana hibah dari Program YESS, usaha Hasbi mengalami lonjakan yang signifikan. Produksi pakan meningkat dari 3 ton per bulan menjadi 10 ton per bulan. Belum lagi, Hasbi berhasil meraih beberapa penghargaan dalam industri pengolahan sampah organik.

Perusahaannya bahkan berkontribusi dalam pencapaian Piala Adipura Kabupaten Bone tahun 2023. "Rasa bangga ini tidak hanya milik saya, tapi milik semua yang terlibat," ujarnya dengan senyum lebar.

Keberhasilan Hasbi menjadi inspirasi bagi banyak petani muda. Ia berharap, cerita suksesnya bisa memotivasi orang lain untuk tidak takut berinovasi dan mengambil risiko. "Pertanian itu bukan sekadar pekerjaan, tapi juga seni menciptakan sesuatu dari nol," jelasnya.

Untuk masa depan, Hasbi berambisi memperluas usaha dengan membuka cabang di berbagai daerah dan mengembangkan produk-produk baru yang bernilai tinggi. Ia juga ingin terus berkontribusi dalam menciptakan pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, serta memberikan dampak positif yang lebih besar bagi masyarakat.

Hasbi membuktikan bahwa dari seonggok maggot bisa tercipta ladang emas. Dalam perjalanan ini, dia tak hanya meraih kesuksesan pribadi, tetapi juga mengajak orang lain untuk melihat potensi yang ada di sekitar mereka. Dan siapa tahu, mungkin saja maggot ini akan menjadi bintang utama dalam revolusi pertanian di Indonesia!

Hasbi's story is an inspiration to young farmers. He hopes his journey motivates others to innovate and embrace challenges. "Farming is more than work—it is an art of creating something from nothing," he explained.

Looking ahead, Hasbi aims to expand his business, open branches in new regions, and develop innovative products. He remains committed to sustainable farming and creating positive impacts in the community.

Hasbi has built a thriving business from something as small as maggots, proving that success often lies in the most unexpected places. His journey is a testament to the power of vision, determination, and the willingness to transform challenges into opportunities.

Hasbiadi, Relawan Kesehatan yang Jadi Raja Jagung

Hasbiadi: From Health Volunteer to King of Corn

Oleh/by: Ilham Aqsa



Siapa sangka, di sebuah desa kecil bernama Usa di Kecamatan Palakka, Kabupaten Bone, lahir seorang pria bernama Hasbiadi, atau akrab disapa Abbi.

Lahir pada tahun 1993, Abbi bukan hanya seorang relawan kesehatan, tetapi kini telah menjelma menjadi “Raja Jagung.”

Cerita perjalanan hidupnya cukup menarik dan penuh liku-liku. Abbi mengawali karirnya di dunia kesehatan pada tahun 2016 saat menempuh pendidikan di salah satu sekolah tinggi kesehatan di Makassar, Sulawesi Selatan.

Saat itu, motivasinya untuk terjun ke dunia kesehatan muncul karena melihat jumlah tenaga kesehatan di kampung halamannya yang masih tergolong sedikit.

Bayangkan, di desa kecil yang dikelilingi sawah dan ladang, ia bertekad untuk menjadi perawat dan mengisi kekosongan tenaga kesehatan. Namun, seperti pepatah bilang, “Tidak ada yang mulus dalam perjalanan hidup,” Abbi pun menghadapi kenyataan pahit.

In the small village of Usa, located in Palakka District, Bone Regency, a man named Hasbiadi—known as Abbi—was born in 1993.

Abbi is a dedicated health volunteer who became the King of Corn.

His life journey is both fascinating and filled with twists and turns. Abbi embarked on his health career in 2016 while studying at a health college in Makassar, South Sulawesi.

His motivation to pursue a career in the health sector stemmed from recognizing a significant shortage of healthcare workers in his hometown.

It is remarkable that in a small village surrounded by rice fields and farmland, he was determined to become a nurse and help address the shortage of healthcare workers. However, as the saying goes, “No pain no gain,” Abbi faced a harsh reality.

After completing his education in 2018, his role as a health volunteer turned out to be more challenging than he had anticipated.

Despite his noble intentions, as the family’s primary breadwinner, he had to find ways to generate income to

Setelah menyelesaikan pendidikan pada tahun 2018, peran relawan kesehatan yang ia jalani ternyata tidaklah semudah yang dibayangkan.

Di balik niat mulia itu, sebagai tulang punggung keluarga, ia juga harus memikirkan sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Beruntungnya, Abbi terlahir dari keluarga petani. Ia memanfaatkan latar belakang itu untuk menjelajahi sektor pertanian.

Namun, untuk beradaptasi dan sukses di dunia pertanian, Abbi menyadari pentingnya manajemen

support his household.

Fortunately, Abbi was born into a family of farmers, and he leveraged that background to explore opportunities in the agricultural sector.

Abbi recognized the importance of effective management in adapting and thriving in the agricultural sector. He had to strategically allocate his time, balancing his responsibilities as a health volunteer while nurturing his agrarian business.

With unwavering determination, he focused on developing his managerial skills. Over time, his efforts and



kerja yang baik. Ia harus pintar-pintar membagi waktu agar tetap bisa menjalani tugas sebagai relawan kesehatan tanpa mengabaikan usaha pertaniannya.

Dengan tekad yang bulat, ia berlatih keras untuk mengasah kemampuan manajerialnya. Tak disangka, usaha dan kesabaran Abbi membuahkan hasil.

Tahun 2019, ia mulai menggarap lahan milik orang tuanya untuk ditanami padi dan jagung. Sementara istrinya tidak mau ketinggalan, membantu mengolah lahan untuk sayur-sayuran seperti sawi, timun, terong, dan cabai. Dalam dua tahun, kerja keras mereka mulai menunjukkan hasil.

Namun, semua tidak selamanya berjalan mulus. Saat awal menanam, Abbi dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama serangan hama dan penyakit yang memperlambat pertumbuhan tanaman.

Rintangannya baru ini adalah pengalaman pertama baginya. Tapi, alih-alih menyerah, Abbi terus berusaha dan belajar dari para petani berpengalaman. Setelah melewati dua musim tanam, ia perlahan mulai menemukan ritme dan kemampuan produksinya mulai stabil.

Kerugian dari musim tanam pertama dan kedua berhasil tertutupi, bahkan ia sudah bisa menyisihkan beberapa keuntungan untuk menanam aset pertanian seperti alat dan membeli ternak sapi.

Tahun 2022, Abbi bergabung dengan Program YESS di Kabupaten Bone.

Ia mengikuti pelatihan mengenai *start-up*, penyusunan proposal bisnis, dan pelatihan lanjutan. Semua ilmu yang didapat langsung diterapkan dalam usaha pertaniannya. Tak lama berselang, Abbi mengikuti seleksi dan

patience paid off.

In 2019, Abbi began cultivating his parents' fields and planting rice and corn. Meanwhile, his wife actively supported the venture, helping to grow vegetables such as mustard greens, cucumbers, eggplants, and chilies. Within two years, their hard work began to bear fruit.

Still, no path to success is free of obstacles. Abbi encountered several challenges during his initial planting, particularly pests and diseases that hindered plant growth.

It was his unfamiliar obstacle. Yet, rather than giving up, Abbi persisted, seeking advice from experienced farmers. After enduring two planting seasons, he gradually found his rhythm, and his production capacity began to steady.

The losses from the first two seasons were eventually recovered, and he could even set aside a portion of the profits to reinvest in his agricultural assets, such as purchasing equipment and cattle.

In 2022, Abbi joined the Youth Entrepreneurship and Employment Support Service (YESS) Program in Bone Regency.

He participated in training on startups, business proposal development, and advanced business skills. The knowledge he gained was immediately applied to his agricultural business. Shortly thereafter, Abbi successfully secured funding through the 2022 Competitive Grant Program.

With the grant's support, Abbi felt he had been given a precious opportunity to expand his business. He understood the importance of making the most of his available resources. His guiding principle was simple: "Do not waste the opportunity!"

Abbi utilized the funds to purchase high-quality corn seeds and non-

berhasil mendapatkan bantuan pendanaan Program Hibah Kompetitif 2022.

Dengan dukungan dana hibah tersebut, Abbi merasa seperti mendapat kunci emas untuk mengembangkan usahanya. Ia tahu, semua fasilitas yang didapat harus dimaksimalkan. Prinsipnya sederhana: "Jangan sia-siakan kesempatan!".

Abbi menggunakan dana tersebut untuk membeli bibit jagung berkualitas unggul dan pupuk non-subsidi. Dalam satu tahun, ia berhasil memanfaatkan lahan tanam jagung seluas dua hektar, ditambah dengan lahan hasil binaan beberapa petani jagung yang mengakumulasi luas tanam menjadi tiga hektar. Dari total lahan tersebut, ia mampu menghasilkan 30-40 ton jagung per musim tanam.

Kesuksesannya menarik perhatian beberapa perusahaan penyedia bibit jagung. Abbi sering menerima sampel bibit untuk lokasi demplot bagi petani di sekitarnya. Peningkatan usaha dan jaringan yang ia bangun membuatnya diapresiasi oleh PPIU Sulawesi Selatan melalui program *Local Champion* 2023.

Walaupun hibah yang ia dapatkan bersifat individu, Abbi menerapkan manajemen berbasis pengembangan kluster komoditas yang sejalan dengan tugasnya sebagai *Local Champion Kluster Jagung* di Kecamatan Palakka.

Tahun 2024 menjadi tahun yang istimewa bagi Abbi. Ia mendapatkan kesempatan untuk membentuk Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) melalui Program YESS PPIU Sulsel.

Setelah P4S Agronesia di Kecamatan Palakka terbentuk, ia langsung membentuk satu kelompok wanita tani (KWT) sebagai kelompok binaan. Fokus KWT ini adalah pada gerakan pertanian rumah tangga agar lebih banyak masyarakat teredukasi tentang kegiatan pertanian.

subsidized fertilizers. Within a year, he successfully cultivated two hectares of land for corn planting, in addition to managing land cultivated by several other farmers, bringing the total planting area to three hectares. He produced between 30 and 40 tons of corn from this combined area per planting season.

His success soon attracted the attention of several corn seed suppliers. Abbi began receiving seed samples for demonstration plots aimed at farmers in the surrounding area. As his business grew and his network expanded, he earned recognition from PPIU South Sulawesi through the 2023 Local Champion program.

Although the grant he received was an individual award, Abbi applied a management approach based on commodity cluster development, aligning with his role as the Local Champion of the Corn Cluster in Palakka District.

The year 2024 was especially significant for Abbi, as he had the opportunity to establish the Self-Help Agricultural and Rural Training Center (P4S) through the YESS South Sulawesi program.

After establishing the P4S Agronesia in Palakka District, Abbi quickly formed a women's farmer group (KWT) as a fostered group. This KWT focuses on promoting household farming, aiming to educate more people about agricultural practices.

Although he has not yet reached the status of "economically stable or independent," Abbi has ambitious goals for the continued development of his business.

As a millennial farmer, he believes the younger generation must actively contribute to advancing the agricultural sector. "We must be willing to innovate and not fear failure,

Meski belum mencapai status “mapan atau mandiri secara ekonomi,” Abbi memiliki mimpi besar untuk terus mengembangkan usahanya.

Sebagai petani generasi muda, ia percaya bahwa generasi muda harus berkontribusi untuk memajukan sektor pertanian. “Kita harus berani berinovasi dan tidak takut gagal. Karena setiap kegagalan adalah pelajaran berharga,” ungkap Abbi dengan semangat membara.

Dalam perjalanan hidupnya yang penuh liku ini, Abbi mengajarkan kita bahwa peluang selalu ada, asalkan kita mau berusaha dan beradaptasi. Dari relawan kesehatan hingga menjadi Raja Jagung, perjalanan Abbi adalah contoh nyata bahwa dengan kerja keras, ketekunan, dan keinginan untuk belajar, siapa pun bisa mengubah nasib.

Siapa tahu, kisah Abbi bisa menjadi inspirasi bagi kita semua untuk berani bermimpi dan berusaha lebih keras dalam menggapai tujuan hidup!

because every failure offers valuable lessons,” said Abbi with unwavering enthusiasm.

Abbi’s journey, filled with ups and downs, teaches us that opportunities are always available, provided we are willing to try and adapt. From his beginnings as a health volunteer to becoming the King of Corn, Abbi’s story is a powerful example of how anyone can transform their destiny with hard work, perseverance, and a commitment to learning.

His story serves as an inspiration for all of us, encouraging us to dream boldly and strive relentlessly toward achieving our goals.

Herdin, Bersama Poktan Jagung Gerakkan Ekonomi Desa

***Herdin Corn Farming:
A Crop of Hope and Opportunity***

Oleh/by: Ilham Aqsa



Budidaya jagung, oh jagung! Si kuning yang tak hanya menambah rasa pada hidangan, tapi juga berperan besar dalam perekonomian masyarakat.

Salah satu petani yang layak diacungi jempol adalah Herdin, bapak dua anak yang tinggal di Kecamatan Amali, Kabupaten Bone.

Sejak kecil, Herdin sudah ditanamkan jiwa bertani oleh orang tuanya yang juga merupakan petani. Bagi mereka, bertani bukan sekadar pekerjaan, melainkan sebuah kehormatan.

Dan siapa sangka, si kecil yang bermain tanah ini kini menjadi inspirasi bagi banyak petani lainnya?

Herdin, dengan semangat yang tak pernah padam, melanjutkan usaha orang tuanya dengan nama Tani Mandiri.

Namun, perjalanan Herdin bukan tanpa liku. Di tengah gempuran tantangan—mulai dari terbatasnya modal, sulitnya mendapatkan pupuk, hingga harga jagung yang bagaikan roller coaster—Herdin tetap bertahan. Ia tahu, setiap petani pasti pernah merasakan pahit dan manisnya usaha.

Corn is not just a golden addition to meals but a vital force in the local economy. One farmer whose story deserves to be told is Herdin, a father of two from Amali District, Bone Regency.

From a young age, Herdin was immersed in farming by his parents, who instilled a deep sense of pride in their work. For his family, farming was more than a livelihood; it was a legacy. Who would have imagined that the boy who once played in the dirt would one day inspire countless farmers in his community?

Carrying his parents' legacy, Herdin established his farming business under Tani Mandiri. Yet, his journey has not been without its challenges. Herdin has faced many obstacles, including limited capital, difficulty sourcing fertilizer, and the ever-unpredictable prices of corn. Still, he persevered, knowing that farming, like life, is filled with trials and triumphs. Even erratic climate changes and occasional transportation delays did not discourage him. "Farmers know that challenges are part of life. Without challenges, how can we truly

Bahkan, perubahan iklim yang tidak menentu dan akses jalan yang kadang macet tak membuatnya patah arang. "Yang namanya petani itu, pasti paham bahwa tantangan adalah bagian dari hidup. Kalau enggak ada tantangan, mana mungkin kita bisa merasakan nikmatnya hasil panen," ujarnya sambil tersenyum, seolah menantang badai.

Namun, ada satu kendala yang cukup menyita perhatian Herdin dan banyak petani lainnya: ketersediaan pupuk yang semakin menipis dan biaya tanam yang semakin melambung. "Sekarang, segala sesuatu serba mahal. Kita mau beli pupuk, harganya melangit. Sedangkan, harga jual jagung malah suka naik turun, kadang kayak roller coaster!" keluhnya.

Kendala ini sebenarnya adalah gambaran dari gaya bertani konvensional yang kerap kali kurang memadai.

Banyak petani terjebak dalam euforia panen, tanpa menyadari pentingnya pencatatan keuangan yang rapi. Saat harga tinggi, mereka lebih suka membelanjakan uang untuk hal-hal yang kadang tidak perlu. Akibatnya, ketika harga jagung anjlok dan biaya produksi melonjak, petani terpaksa merasakan pahitnya "mendadak rugi."

Di tengah perjalanan yang penuh liku ini, Herdin berkenalan dengan Program YESS.

Program ini datang bagai angin segar, menawarkan pelatihan dan pembekalan yang sangat dibutuhkan oleh para petani. "Saya ikut pelatihan literasi keuangan, motivasi bisnis, hingga advance training. Dari situ, saya banyak belajar bagaimana mengelola usaha dengan baik," ungkap Herdin, matanya berbinar ketika mengenang pengalamannya.

Setelah mendapatkan ilmu dari

appreciate the joy of the harvest?" he remarked with a determined smile as though daring the storms to test him.

However, one issue stands out above the rest: the rising cost of fertilizer and the skyrocketing expenses of cultivation. "Everything is becoming more expensive. Fertilizer prices are through the roof, and the selling price of corn fluctuates like a roller coaster," he shared with frustration. This struggle reflects the shortcomings of conventional farming practices, which often leave farmers ill-equipped to navigate such challenges.

Adding to these difficulties, many farmers overlook the importance of proper financial management. The thrill of a successful harvest often leads to unnecessary spending, leaving them vulnerable when corn prices drop or production costs rise. This pattern frequently results in the harsh reality of sudden financial losses.

Herdin discovered the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program in these challenges. For him, the program was a breath of fresh air, offering invaluable training and education for farmers. "I participated in financial literacy training, business motivation sessions, and advanced courses. These taught me lessons that transformed how I manage my business," Herdin said, his eyes lighting up as he recalled the experience.

Through the program, Herdin began to see agriculture in a new light. Initially, he relied solely on traditional farming methods. However, the YESS Program taught him to think innovatively. He learned the importance of sound financial management and the value of collaborating with stakeholders and other millennial farmers. "Joining this program was truly an eye-opener. Farming is not just about planting crops;

pelatihan, cara pandangya terhadap pertanian pun mulai berubah. Awalnya, ia hanya mengandalkan metode konvensional.

Namun, setelah mengikuti Program YESS, Herdin mulai berpikir lebih maju. Ia belajar cara mengatur keuangan dengan baik dan membangun kolaborasi dengan stakeholder serta petani generasi muda lainnya.

"Bergabung dengan program ini seperti membuka mata. Saya jadi tahu, bertani itu tidak hanya soal menanam, tapi juga soal manajemen dan jaringan," tambahnya.

Pasca pelatihan, keberuntungan pun menghampiri Herdin. Ia menerima dana hibah sebesar 80 juta rupiah, yang digunakan untuk memperkuat usaha pertanian jagungnya.

"Kami mengelola dana ini dalam kelompok *kluster* komoditi yang terdiri dari lima orang. Dan wow, hasil produksi kami naik signifikan dari 40 ton per panen menjadi 45 ton! Rasanya seperti mimpi yang jadi nyata," teriak Herdin dengan penuh semangat.

Sekarang, Herdin tidak hanya bertani untuk dirinya sendiri, tetapi juga berkontribusi bagi orang lain. Ia telah menambah satu anggota baru dalam klusternya, semua dibiayai dari keuntungan usaha yang diraihinya.

Kerjasama dengan *offtaker* pun sudah terjalin, memastikan hasil produksinya dapat terjual dengan harga yang lebih baik.

Herdin kini berfokus untuk menjalin kerjasama dengan Dinas Koperasi, berambisi agar kelompok *kluster* jagung ini bisa menjadi koperasi yang mandiri.

"Dengan begitu, kita bisa jadi pengecer jagung yang handal di Kecamatan Amali. Harapannya, usaha ini dapat membuka lapangan kerja untuk masyarakat sekitar," jelas Herdin penuh harap.

it is about effective management and networking," he explained.

Following the training, Herdin's hard work began to bear fruit. He received a grant of 80 million rupiah, which he used to strengthen his corn farming business. "We managed the funds through a commodity cluster group of five people, and our production increased significantly—from 40 tons per harvest to 45 tons! It feels like a dream come true," he said with excitement.

Today, Herdin's success extends beyond his own family. He has welcomed a new member into his cluster, funded by his business profits. He has also partnered with off-takers, ensuring his products fetch better prices.

Herdin is now focused on transforming his commodity cluster group into an independent cooperative in collaboration with the Cooperatives Office. "This way, we can become a reliable corn retailer in Amali District. I hope this business will create job opportunities for the community," he said optimistically.

While many farmers remain overwhelmed by challenges, Herdin sees opportunities. "Working together in a group is essential. We can create our own market and develop partnerships, especially when corn prices are low. Our off-takers are ready to help," he shared.

Herdin has a message for the younger generation: "Let us actively contribute to advancing Indonesian agriculture. We must leverage technology to drive the growth of agricultural businesses." He believes that collaboration and knowledge-sharing are keys to success.

Herdin's commitment goes beyond his farm. He is determined to share his knowledge and experiences with the

Di saat banyak petani lain terjebak dalam kesulitan, Herdin justru melihat peluang di depan mata. "Bekerja sama dalam kelompok itu penting. Kita bisa menciptakan pasar sendiri dan mitra yang saling menguntungkan, terutama saat harga jagung sedang rendah. Kami punya oftaker yang siap membantu," katanya.

Pesan Herdin bagi generasi muda adalah, "Ayo ikut serta dalam memajukan pertanian Indonesia. Manfaatkan teknologi dengan baik agar usaha pertanian bisa lebih berkembang." Ia sangat percaya bahwa jika semua orang mau berkolaborasi dan berbagi pengetahuan, hasilnya akan jauh lebih baik.

Herdin tak hanya berhenti di situ. Ia bertekad untuk terus membagikan ilmu dan pengalamannya kepada masyarakat sekitar. "Kalau bukan kita, kapan lagi? Dan kalau bukan sekarang, kapan lagi?" serunya.

Dengan semangat yang menyala-nyala, Herdin mengajak semua orang untuk bergandeng tangan membangun kemandirian ekonomi melalui budidaya jagung.

Dari usaha kecilnya yang dimulai dengan ketekunan, kini ia menjadi inspirasi bagi banyak petani di Amali. "Jagung bukan hanya sekadar hasil panen, tetapi harapan dan masa depan yang lebih cerah bagi kita semua," tutupnya dengan penuh keyakinan.

Dengan semua usaha dan dedikasinya, Herdin telah menunjukkan bahwa meski tantangan datang silih berganti, semangat dan kerja keras tidak akan pernah sia-sia. Kini, siapa pun yang melihat Herdin dan kelompoknya, pasti bisa merasakan getaran positif dari kemandirian ekonomi yang terus tumbuh di Amali.

local community. "If not us, who else? And if not now, when?" he said with conviction.

Through perseverance and dedication, Herdin has turned a small farming venture into a source of inspiration for many. "Corn is not just a crop; it represents hope and a brighter future for all of us," he said confidently.

Herdin's story is a testament to the power of determination and hard work. Despite numerous obstacles, he has proven that success is possible. Today, his efforts radiate positivity and economic independence throughout Amali District, inspiring farmers to dream bigger and achieve more.



Ikbal Temukan Peluang Emas di Budidaya Kakao

Ikbal: Redefining the Future of Farming in Bone Regency

Oleh/by: Asvia Febi Andini



Ikbal, seorang pemuda dari Desa Manurung, Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone, adalah contoh nyata bahwa kesempatan bisa ditemukan di tempat yang tidak terduga.

Meskipun lahir di tengah lingkungan petani yang tidak selalu beruntung, Ikbal berani memilih jalan yang berbeda. Sebagai lulusan sarjana pendidikan dari IAIN Bone, ia memutuskan untuk menjadikan budidaya kakao sebagai pilihan hidup.

Ini bukan sekadar pilihan karier, melainkan sebuah panggilan jiwa yang memadukan ilmu pengetahuan dan cinta pada tanah.

Dengan lahan kakao milik orang tuanya yang tidak terkelola dengan baik, Ikbal melihat peluang emas di antara ladang kakao yang ditinggalkan oleh para petani lainnya.

Saat petani di sekitarnya beralih ke jagung karena serangan hama, Ikbal justru meremajakan tanaman kakao.

Ini bukan tindakan yang sembrono; ia dengan bijak mengambil bibit dari sentra pembibitan kakao yang dikelola oleh PT. Mars Symbiocienti Indonesia.

"Kenapa tidak? Kalau orang lain

Ikbal, a young man from Manurung Village in Ulaweng District, Bone Regency, is a shining example of how opportunities can emerge in the most unexpected places.

Born into a farming community that often struggled to make ends meet, Ikbal chose a path that defied expectations. With a bachelor's degree in education from IAIN Bone, he made cacao cultivation his livelihood. It was not just a career choice but a calling that allowed him to merge his education with a profound love for the land.

Faced with his parents' neglected cacao plantation, Ikbal saw a golden opportunity in the fields abandoned by other farmers. While many of his neighbors shifted to corn farming to escape pest infestations, Ikbal resolved to revive the cacao plants. This decision was far from impulsive. He carefully selected seeds from a cacao nursery managed by PT. Mars Symbiocienti Indonesia. "Why not? If others give up, why should I follow?" he asked himself.

However, success did not come

berhenti, kenapa aku harus ikut-ikutan?" gumamnya dalam hati.

Namun, jalan menuju kesuksesan tidaklah mulus. Setelah lahan yang sudah dimiliki sejak 2016, Ikbal baru bisa mengelolanya secara serius pada tahun 2022. Menghadapi tantangan harga kakao yang fluktuatif dan stigma masyarakat bahwa pertanian adalah pekerjaan kuno adalah hal yang tidak mudah.

Dalam pikiran banyak orang, menjadi petani seolah-olah menjadikan seseorang terjebak di zaman purba. "Tapi aku ingin membuktikan bahwa pertanian itu bukan pekerjaan kotor, melainkan pekerjaan mulia yang bisa mengubah nasib," ujarnya dengan semangat.

Berbekal semangat yang tak surut, Ikbal mulai memperbarui cara bertani. Pada tahun 2021, ia mendengar tentang Program YESS dari temannya dan tanpa ragu, ia pun bergabung.

Program ini menawarkan pelatihan yang tak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memperluas jaringan. "Aku tahu, untuk bisa sukses, aku perlu belajar dari orang-orang yang sudah berpengalaman," jelasnya.

Dan benar saja, pelatihan motivasi bisnis dan pelatihan lanjutan yang diikutinya membekali Ikbal dengan wawasan yang sangat berharga.

Dukungan dari Program YESS terbukti sangat membantu. Pada tahun 2023, ia mendapatkan dana hibah sebesar Rp 50 juta untuk pengembangan usahanya.

Bayangkan! Omsetnya yang sebelumnya hanya berkisar Rp 600 ribu hingga Rp 1 juta per bulan, kini melonjak menjadi Rp 1 juta hingga 1,5 juta.

Meskipun belum ada peningkatan yang sangat signifikan, namun pertumbuhan asetnya menunjukkan tanda-tanda positif. Ikbal semakin bersemangat untuk terus berinovasi

easily. Though Ikbal had owned the land since 2016, it was not until 2022 that he could fully dedicate himself to managing it. He faced numerous challenges, including the unpredictable prices of cacao and the persistent societal stigma that farming is an outdated profession. "Many people think farming is stuck in the past," he said passionately. "But I want to prove that farming is not just a legitimate job—a noble profession capable of transforming lives."

With unshakable determination, Ikbal sought to modernize his farming techniques. In 2021, a friend introduced him to the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program. Without hesitation, he joined, eager to expand his knowledge and network. "I realized that to succeed, I needed to learn from those with more experience," he explained.

Through the YESS program, Ikbal received advanced training and invaluable business motivation. The support proved transformative. In 2023, he secured a grant of IDR50 million to grow his business.

The results were undeniable. His monthly turnover, which previously ranged between IDR600,000 and IDR1 million, climbed to IDR1 to 1.5 million. Although the increase may not appear monumental at first glance, the growth in his assets represented significant progress. Inspired by this success, Ikbal became even more determined to innovate and conduct further research in cacao farming.

Inspiring a New Generation

Ikbal's ambitions extend beyond personal success. He is driven to inspire his peers and show them that agriculture is a timeless and promising field. "I want to encourage my fellow millennials to engage in agriculture," he shared. "We have the power to change

dan melakukan riset tentang budidaya kakao.

Ia tidak ingin berhenti sampai di situ. Ikbal terus mencari cara untuk memperluas jaringannya, terutama di kalangan pemuda.

"Aku ingin mengajak teman-teman generasi muda untuk bergerak di bidang pertanian. Kita harus menunjukkan bahwa pertanian itu modern dan menjanjikan," harapnya. Sebagai generasi muda, mereka memiliki potensi besar untuk mengubah pandangan masyarakat tentang pertanian.

Rencana Ikbal tidak berhenti pada pengembangan usaha pribadi. Ia bercita-cita untuk membentuk komunitas pemuda yang fokus pada pertanian. "Kami butuh tempat untuk melakukan riset, penelitian, dan diskusi. Ini penting agar kami bisa saling belajar dan berkembang bersama," ucapnya penuh harap.

Harapan ini bukanlah sekadar omong kosong, tetapi merupakan langkah konkret untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi para petani muda di Kabupaten Bone.

Dalam benaknya, ia sudah membayangkan masa depan cerah di mana lahan produksi bisa diperluas, bukan hanya untuknya, tetapi juga untuk tenaga kerja yang ingin ia rekrut. "Keberhasilan tidak datang dengan mudah. Kami masih pemula, tetapi kami yakin bisa belajar dan berkembang. Ini adalah perjalanan," tambahnya.

Ikbal menyadari bahwa untuk mencapai target jangka pendek, menengah, dan panjang, kerja keras adalah kunci. "Pendapatan kami masih jauh dari yang diharapkan, tapi kami akan terus berproses dan belajar. Kita tidak bisa hanya berharap, kita harus berusaha," tegasnya.

society's perception of farming."

To realize this vision, Ikbal plans to establish a youth community focused on agriculture. "We need a platform for research, study, and discussion. This will allow us to learn from one another and grow together," he said optimistically.

His vision is not limited to building his business. Ikbal aspires to expand production land and create job opportunities for others. "Success does not come easily. We are still at the beginning of this journey, but we believe we can learn and grow," he



Dengan semangat pantang menyerah, Ikbal optimis usahanya akan berkembang, tidak hanya dalam hal kualitas hasil pertanian tetapi juga dalam pengolahan dan pemasaran.

"Siapa bilang pertanian itu pekerjaan kotor? Buktinya, aku bisa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk banyak orang," ujar Ikbal dengan senyum percaya diri.

Dengan pengalamannya yang berharga, ia berharap bisa memberikan inspirasi kepada petani muda lainnya. Meski usahanya masih dalam tahap awal, ia tetap konsisten untuk terus mengembangkan potensi dirinya dan usahanya.

Ikbal tidak hanya ingin menciptakan lapangan pekerjaan baru, tetapi juga memberikan edukasi kepada masyarakat melalui pelatihan yang dapat mengembangkan keterampilan mereka. "Kalau kita mau maju, kita harus mau belajar. Dan aku siap menjadi fasilitator untuk itu," kata Ikbal penuh semangat.

Mari kita dukung langkah Ikbal dalam mewujudkan mimpinya dan menginspirasi generasi muda lainnya. Siapa tahu, langkah kecil ini bisa membawa perubahan besar bagi pertanian di Indonesia. Sambil menggelitik, kita bisa berkata, "Siapa bilang jadi petani itu kuno? Justru, menjadi petani modern adalah masa depan!"

said.

A Future Rooted in Hard Work and Determination

Ikbal understands that achieving his goals requires unwavering commitment. "Our income is still far from what we envision, but we will continue to work hard and take action," he stated. With persistence, he aims to improve the quality of agricultural products and their processing and marketing.

"Who says farming is outdated? Look at me. I am creating something that benefits many people," Ikbal said with a confident smile.

Drawing from his experience, he hopes to inspire young farmers to pursue agriculture with passion and purpose. Although his business is still in its early stages, Ikbal remains dedicated to personal and professional growth. He envisions creating new jobs and offering training programs to enhance community skills.

"If we want to progress, we must be willing to learn. I am ready to facilitate that process," he said enthusiastically.

Ikbal's story is a testament to the transformative power of hard work, vision, and innovation. Let us support his dreams and encourage others to follow in his footsteps. After all, who says farming is old-fashioned? Modern farming is not just a job—it is the future.

Pelajaran Berharga dari Kisah Iwan Si Petani Kacang Tanah

Lessons in Resilience from Iwan, the Peanut Farmer

Oleh/by: Amar Ma'ruf



Pertanian sering dianggap sebagai pekerjaan yang sederhana, tapi siapa sangka di balik kesederhanaan itu tersimpan banyak pelajaran berharga?

Kisah Iwan, seorang petani kacang tanah dari desa kecil, memberikan kita inspirasi tentang bagaimana mengubah tantangan menjadi peluang.

Sejak duduk di bangku kelas 5 SD, Iwan sudah diajarkan untuk mencintai pertanian. Setiap hari, ia menemani orangtuanya ke sawah, belajar langsung dari praktik.

Pendidikan formalnya mungkin terhenti setelah lulus SD, tetapi pendidikan pertaniannya tak pernah berhenti. Ia menyerap semua ilmu yang didapat dari orangtuanya, bagaikan spons yang siap menyerap air. "Bertani itu bukan sekadar pekerjaan, tapi panggilan jiwa!" begitu katanya, penuh semangat.

Iwan diberi lahan kecil oleh orangtuanya untuk dikelola. Tanahnya subur dan cocok untuk tanaman kacang tanah. Namun, seperti halnya hidup, tidak ada yang instan. Tentu saja, ia menghadapi berbagai tantangan.

Farming is often seen as a simple profession, but who would have thought that beneath its simplicity lies a wealth of invaluable lessons?

The story of Iwan, a peanut farmer from a small village, inspires us to see how challenges can be transformed into opportunities.

Since the 5th grade, Iwan was taught to love farming. He accompanied his parents daily to the fields, learning hands-on from their practices.

While his formal education ended after elementary school graduation, his agricultural education never stopped. He absorbed all the knowledge from his parents like a sponge soaking up water. "Farming isn't just a job; it's a calling!" he says passionately.

Iwan was entrusted with a small plot of land by his parents to manage. The soil was fertile and well-suited for growing peanuts. However, just like life, nothing came easy. Naturally, he faced numerous challenges.

Weeds that threatened his crops, rats that appeared like stealthy ninjas at night, and the occasional absence of rain forced Iwan to work harder.

Gulma yang menggerogoti, hama tikus yang tiba-tiba muncul layaknya ninja malam, hingga hujan yang kadang tak kunjung datang, membuat Iwan harus ekstra kerja keras.

Ditambah lagi, modal usaha yang terus menjadi masalah. Ia harus berpikir keras tentang cara mendapatkan modal sambil menabung dari sedikit omset yang didapat.

Suatu hari, saat sedang mencari informasi tentang pertanian, Iwan mendengar tentang Program YESS. Program ini memberikan peluang untuk para pemuda di bidang pertanian. "Ini dia! Kesempatan yang ditunggu-tunggu!" serunya.

Iwan pun bergabung pada tahun 2022 dan mulai mengikuti berbagai pelatihan, seperti pelatihan literasi keuangan dan proposal bisnis. Tak disangka, dari pelatihan tersebut, ia mendapatkan banyak manfaat.

Setelah pelatihan literasi keuangan, Iwan menjadi lebih cerdas dalam mengelola keuangannya. "Dulu, uang datang dan pergi seperti angin. Sekarang, saya bisa menghitung setiap rupiah," tuturnya.

Pelatihan *advance training* juga sangat berharga. Ia belajar tentang pentingnya membangun jejaring bisnis dan memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan usahanya. Siapa sangka, media sosial

On top of these challenges, he also struggled with limited capital. He had to think creatively about ways to secure funds while saving from the modest income he earned.

One day, while searching for farming-related information, Iwan came across the YESS Program. This program provided opportunities for youth in agriculture. "This is it! The chance I've been waiting for!" he exclaimed.

In 2022, Iwan joined the program and began participating in various training sessions, such as financial literacy and business proposal workshops. To his surprise, these trainings brought him immense benefits.

After completing the financial literacy training, Iwan became much smarter in managing his finances. "Before, money came and went like the wind. Now, I can account for every rupiah," he shared.

The advanced training was equally valuable. He learned the importance of building business networks and using social media to promote his business. Who would have thought that social media could become fertile ground for marketing his peanuts?

After going through multiple steps, from submitting documents to drafting proposals, Iwan finally secured a competitive grant worth IDR





bisa menjadi ladang subur untuk memasarkan kacang tanahnya?.

Setelah melewati berbagai tahap, dari pengumpulan berkas hingga pembuatan proposal, Iwan akhirnya mendapatkan dana hibah kompetitif sebesar Rp. 47,5 juta.

"Dari bantuan ini, saya bisa membeli sarana dan prasarana yang diperlukan untuk usaha," katanya sambil tersenyum lebar.

Sebelum mendapatkan dana hibah, omset Iwan perpanen berkisar antara Rp 20-30 juta. Namun, setelah mendapatkan bantuan, omsetnya meroket menjadi Rp 40-50 juta perpanen. Bayangkan, dari kerja keras dan dukungan yang tepat, hasilnya bisa melonjak begitu signifikan!

Tak hanya itu, Iwan mulai menerapkan sistem tanam yang berbeda. Ia belajar untuk mengolah lahan dengan cara yang lebih efisien. "Awalnya, semua orang bilang cara saya salah. Tapi, saya tetap mencoba!" ungkap Iwan.

Ternyata, metode pengolahan lahan yang ia terapkan sangat berhasil. Hasil panennya meningkat, dan masyarakat pun mulai meniru cara tersebut. "Dari situ, saya sadar, terkadang kita harus berani berbeda untuk mendapatkan hasil yang luar biasa!"

Iwan kini berkolaborasi dengan petani kacang lainnya di desanya.

47,5 million.

"With this support, I was able to purchase the tools and infrastructure needed for my business," he said with a wide smile.

Before receiving the grant, Iwan's harvest revenue ranged from IDR 20 to 30 million. However, after receiving the grant, his revenue skyrocketed to IDR 40 to 50 million per harvest. Imagine how hard work and the right support can produce such remarkable results!

Iwan began using a new planting system and found ways to cultivate his land more efficiently. "At first, everyone said my method was wrong. But I decided to give it a try!" Iwan explained with determination.

As it turned out, the land management technique he implemented was highly successful. His harvests increased, and the local community began adopting his methods. "From that experience, I realized that sometimes, you must dare to be different to achieve extraordinary results!"

Iwan has started collaborating with other peanut farmers in his village. They share knowledge and work together to find solutions for any challenges that arise.

"By collaborating, we can identify each other's shortcomings and find solutions together," Iwan explained.

Mereka saling berbagi pengetahuan dan mencari solusi untuk setiap masalah yang muncul.

"Dengan berkolaborasi, kita bisa mengetahui kekurangan masing-masing dan mencari solusi bersama," ujar Iwan. Ia percaya bahwa kekuatan berada dalam kebersamaan.

Saat satu petani mengalami kesulitan, yang lainnya siap membantu. "Alhamdulillah, dari hasil keuntungan usaha kacang tanah ini, saya bisa membeli sapi untuk menambah usaha di sektor peternakan," tambahnya. Sungguh luar biasa!

Di balik semua pencapaian ini, Iwan tidak ingin berpuas diri. Ia merencanakan terobosan baru untuk usahanya, seperti mengolah kacang tanah menjadi selai roti atau bahan kue.

"Dengan inovasi ini, saya ingin membuka lapangan pekerjaan bagi pemuda dan ibu rumah tangga di desa," katanya penuh semangat. Visi besarnya adalah menciptakan peluang dan meningkatkan perekonomian desanya.

Kisah sukses Iwan diharapkan bisa menjadi inspirasi bagi para pemuda di desanya maupun di luar daerah. "Pertanian itu bukan pekerjaan kuno. Jika dikelola dengan baik, hasilnya bisa sangat menjanjikan," ujar Iwan.

Ia ingin para pemuda melihat peluang di bidang pertanian dan tidak merasa malu untuk memulainya. "Jangan pernah gengsi untuk mulai berusaha. Setiap langkah kecil bisa membawa perubahan besar," pesannya.

Iwan terus memperbarui informasi mengenai pemeliharaan, pasar, dan omset. Ia berharap para pemuda di desanya tertarik untuk berusaha di bidang pertanian, mengikuti jejaknya yang berhasil mengubah tantangan menjadi peluang.

"Kalau bukan kita, kapan lagi? Mari kita bangkit dan membangun desa kita!"

He firmly believes that strength lies in unity.

When one farmer faces difficulties, others are ready to help. "Praise to Allah, thanks to the profits from this peanut farming business, I was able to buy cattle and expand into livestock farming," he added. Truly remarkable!

Despite all his achievements, Iwan refuses to rest on his laurels. He has ambitious plans for his business, such as processing peanuts into peanut butter or baking ingredients.

"With this innovation, I aim to create job opportunities for the youth and housewives in the village," he said enthusiastically. His grand vision is to create opportunities and improve his village's economy.

Iwan's success story is hoped to inspire young people in his village and beyond. "Farming is not an outdated job. If managed properly, the results can be very promising," said Iwan.

He encourages the youth to see the potential in agriculture and not to feel ashamed to start. "Don't ever feel too proud to start small. Every small step can lead to significant changes," he advised.

Iwan remains updated on farming techniques, market trends, and revenue management. He hopes that the youth in his village will be interested in agriculture, following his example of turning challenges into opportunities.

"If not us, then who? And if not now, then when? Let's rise and build our village together!"

Cinta Bersemi, Jumasriadi Jatuh Hati pada Fasilitatornya

***Jumasriadi's Unexpected
Love Story: Finding His Match
Through the YESS Program***

Oleh/by: Hasnia



Dalam kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian, kadang-kadang cinta datang dengan cara yang paling tak terduga. Begitulah kisah Jumasriadi, seorang pemuda dari Desa Pattiro, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone.

Lahir dalam keluarga sederhana, Jumasriadi memutuskan untuk beternak sapi setelah lulus SMA. Ia memiliki impian untuk kuliah, namun, realistis dalam memikirkan bagaimana cara membiayai pendidikan dari hasil ternaknya.

Di desanya, beternak sapi bukanlah hal yang asing; itu adalah tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, bagi Jumasriadi, ternak sapi hanyalah sekadar memberi makan dan minum, lalu menjualnya saat sudah besar.

Setelah beberapa tahun terjun ke dunia peternakan, Jumasriadi mulai merasakan stagnasi. Uang untuk kuliah tak kunjung ada, dan semakin lama, rasa putus asa menggelayuti hati. Saat itu, wabah PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) melanda, dan satu-satunya sapi yang selamat pun terancam.

Ia pun memilih untuk merantau, mencari pekerjaan di luar daerah.

In a world filled with uncertainties, love often finds a way to emerge from the most unexpected places. This is the story of Jumasriadi, a young man from Pattiro Village in Dua Boccoe Sub-District, Bone District, whose journey intertwined perseverance, love, and a strong determination to succeed.

Born into a modest family, Jumasriadi began raising cattle after graduating high school. Although he dreamed of attending college, he understood the financial challenges and hoped to fund his education through cattle farming. In his village, raising cattle was a tradition passed down through generations. Still, for Jumasriadi, it was initially a simple task of feeding, watering, and selling the animals when ready.

As years passed, Jumasriadi found himself stuck. His dream of attending college felt further away than ever, and despair began to creep in. The situation worsened when a Foot-and-Mouth Disease (FMD) outbreak hit, endangering the single cow he had left. Feeling defeated, he left his village to search for work elsewhere. However, his hopes were dashed with only a

Namun, harapan itu sirna, dan ia kembali pulang kampung setelah kesulitan mendapatkan pekerjaan dengan hanya berbekal ijazah SMA.

Kembali ke desa, dia melakukan rutinitasnya: mengambil rumput untuk sapi-sapinya. Dalam perjalanan pulang, takdir membawanya bertemu dengan Sukma Asmiranda, seorang fasilitator Program YESS yang sedang merekrut anggota baru. Perasaan kagum muncul di hati Jumasriadi saat melihat Sukma, yang membuatnya nekat mendaftar sebagai peserta program.

Sejak saat itu, hubungan mereka mulai terjalin. Jumasriadi tak hanya mengikuti pelatihan untuk mendekati Sukma, tetapi juga untuk mendapatkan ilmu. Dari motivasi bisnis hingga literasi keuangan, semuanya diikuti dengan penuh semangat. Dia mulai menggeluti kembali dunia peternakan, namun kali ini dengan cara yang lebih serius. Dia memberi nama usahanya "Ternak Sapi Blessing" pada tahun 2022.

Dengan perencanaan yang matang, Jumasriadi mulai memperhatikan setiap aspek usahanya. Dari tata letak kandang hingga pemilihan bibit sapi berkualitas, semua dilakukannya dengan cermat.

Tak lupa, ia juga melakukan vaksinasi untuk mencegah wabah penyakit menyerang sapi-sapinya lagi. Memanfaatkan potensi alam yang ada, ia berusaha memberikan pakan terbaik, meskipun terbentur biaya untuk membeli alat pemotong rumput.

Sukma, sang fasilitator, menjadi bimbingan yang berharga. Dengan bantuan Program YESS, Jumasriadi mengajukan dana hibah untuk membeli alat pemotong rumput dan beberapa perlengkapan lain.

Beberapa bulan setelah usaha "Ternak Sapi Blessing" diluncurkan, nama Jumasriadi mulai dikenal di Kabupaten Bone sebagai penyedia sapi kurban dan daging sapi segar.

high school diploma, and he returned home discouraged.

Back in the village, Jumasriadi resumed his daily routine of gathering grass for his cattle. One day, fate intervened when he crossed paths with Sukma Asmiranda, a facilitator for the YESS program, who was recruiting participants. Captivated by Sukma's presence and intrigued by the program, Jumasriadi boldly signed up.

Their initial meeting sparked more than just professional growth. While Jumasriadi joined the YESS program to gain knowledge, his admiration for Sukma motivated him to commit wholeheartedly to the training. He attended business motivation and financial literacy sessions, equipping himself with valuable tools to approach cattle farming with renewed determination.

In 2022, Jumasriadi rebranded his venture as "Ternak Sapi Blessing." With a clear vision and meticulous planning, he focused on improving every aspect of his business, from designing better cattle pens to selecting high-quality breeds. He took preventive measures such as vaccinating his cattle to avoid diseases and used the natural resources around him to provide optimal feed. Despite financial struggles, including the inability to afford a grass-cutting machine, Jumasriadi persisted.

Sukma, acting as both a mentor and supporter, proved instrumental in his journey. Through the YESS program, Jumasriadi successfully applied for a grant to purchase much-needed equipment, including the grass-cutting machine. For Jumasriadi, the YESS program became more than a platform for business development; it became a bridge to love.

Months after launching "Ternak Sapi Blessing," Jumasriadi gained recognition in Bone Regency as a

Ia memanfaatkan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan grup WhatsApp untuk memperluas jaringan usahanya, menjalin kerja sama dengan peternak lain. Kesuksesan ini membuatnya semakin mantap untuk melamar pujaan hatinya, Sukma.

Akhirnya, dalam suasana haru, Jumasriadi melamar Sukma. Dan, berkat Program YESS, tak hanya usaha yang berhasil, tetapi cinta sejatinya pun terwujud.

Kini, Jumasriadi juga sedang menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah (UNIM) Jurusan Agribisnis. Impian yang dulunya terasa jauh kini mulai mendekat, dan ia tak henti-hentinya bersyukur atas semua berkah yang diterimanya.

Dari kisah sukses Jumasriadi, terdapat pelajaran berharga bagi para peternak lain, terutama pemuda desa yang merasa tertekan oleh keterbatasan ekonomi. Pesannya sederhana, tetapi penuh makna:

"Jangan menyerah! Jangan putus asa! Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi esok hari. Hidup terus berjalan, dan masa depanmu tergantung pada usaha yang kamu lakukan. Allah tahu yang terbaik untuk hidupmu."

Jumasriadi adalah contoh nyata bahwa di balik setiap usaha yang gigih, ada harapan dan cinta yang menunggu. Siapa sangka, program yang awalnya hanya menjadi tempat belajar, bisa mengantarkannya ke pelaminan.

Jadi, siapapun yang membaca kisah ini, semoga terinspirasi untuk tidak pernah berhenti berusaha, karena siapa tahu, di tengah perjuanganmu, cinta sejati sedang menunggu di tikungan berikutnya.

Jadi, mari kita sambut hari esok dengan semangat dan harapan, karena cinta dan kesuksesan bisa saja datang dari tempat yang paling tidak terduga!

trusted supplier of sacrificial cattle and fresh beef. Leveraging social media platforms such as Facebook, Instagram, and WhatsApp groups, he expanded his network and collaborated with other farmers. His growing success gave him the confidence to take the next step in his personal life.

In a heartfelt moment, Jumasriadi proposed to Sukma, and she accepted. The YESS program transformed his business and brought his love story to life. Today, Jumasriadi is pursuing a degree in Agribusiness at Muhammadiyah University (UNIM). What once seemed like an unattainable dream is now a reality, and he remains deeply grateful for the blessings he has received.

Jumasriadi's journey offers a powerful message to young farmers and others facing economic challenges in rural areas:

"Do not give up. Do not lose hope. You never know what tomorrow holds. Life continues, and your future depends on the effort you put in. Allah knows what is best for your life."

His story is a testament to the rewards of persistence, resilience, and faith. Behind every struggle lies the potential for success and the possibility of finding love in the most unexpected places.

To those reading this, may Jumasriadi's story inspire you to keep striving and believing, for you never know what blessings are just around the corner. Embrace each day with hope and determination, as tomorrow may hold the love and success you have been waiting for.

Karmila Buktikan Ayam Kampung Bisa Bawa Untung Besar

Karmila Unlocks Big Profits with Ayam Kampung

Oleh/by: Hasnia



Merintis usaha budidaya ayam kampung bukanlah perkara sepele. Namun, Karmila, seorang perempuan tangguh asal Desa Tandangpa Lie, Kec. Sibulue, Kab. Bone, membuktikannya dengan semangat dan tekad yang membara. Lulusan D3 Kebidanan ini mengambil langkah berani setelah menyelesaikan pendidikannya di dunia kesehatan.

Terinspirasi oleh ibunya yang memelihara ayam kampung secara kecil-kecilan, ia pun melihat peluang usaha yang menjanjikan dalam dunia peternakan.

Dengan permintaan pasar yang terus meningkat, siapa yang tidak tergiur?

Awalnya, Karmila memulai usaha ini dengan modal nekat. Tanpa bekal ilmu dan pengetahuan yang memadai, ia langsung membeli 200 ekor bibit ayam kampung.

Bayangkan, dia hanya mengandalkan pakan ternak yang mudah didapat di sekitarnya. Tidak ada perlakuan khusus yang diberikan kepada ayam-ayamnya. Tentu saja, hasilnya bisa ditebak.

Dalam waktu kurang dari sebulan,

Pioneering ayam kampung farming is no trivial endeavor. Yet, Karmila, a determined woman from Tandangpa Lie Village in Sibulue District, Bone Regency, has proven it is possible with relentless passion and unwavering determination.

A graduate in midwifery, Karmila took a bold leap from healthcare into the world of animal husbandry. Inspired by her mother, who kept ayam kampung on a small scale, Karmila saw a promising opportunity in the rising demand for poultry. With market demand steadily increasing, who would not be tempted?

Initially, Karmila embarked on this venture armed with sheer courage and limited knowledge. She purchased 200 chicks, relying solely on available animal feed and providing minimal care. The results, as one might expect, were disheartening. Within a month, half of her chickens became ill and died.

"The chickens suddenly went limp and died," Karmila recounted, her voice tinged with lingering regret.

The loss left her disheartened, nearly

separuh dari ayamnya mati mendadak. "Ayam-ayam itu tiba-tiba lemas dan langsung mati," ungkap Karmila dengan nada masih penuh penyesalan.

Kejadian tersebut membuatnya down, bahkan sempat merasa putus asa dan menyerah untuk melanjutkan usaha ternak ayam kampungnya.

Setelah merenung, Karmila sempat beralih ke usaha budidaya jagung kuning. Sayangnya, harga jagung yang merosot dari 4.000 rupiah per kilogram menjadi 2.000 rupiah membuatnya kembali mengalami kerugian.

Modal yang diharapkannya tak kunjung kembali, dan saat itulah Karmila merasa benar-benar kapok untuk berwirausaha di bidang pertanian maupun peternakan.

Namun, jalan tak selalu gelap, dan Karmila pun menemukan cahaya harapan. Suatu hari, saat berkunjung ke rumah temannya yang merupakan penerima Hibah Kompetitif (HK) dari Program YESS, Karmila terinspirasi.

Melihat perkembangan usaha temannya, ia merasa ada potensi yang belum digali dalam dirinya. Dengan semangat membara, Karmila mendaftar sebagai Calon Penerima Manfaat (CPM) pada tahun 2022 dan mendapat fasilitasi dari fasilitator pemuda di kecamatan Sibulue.

Karmila mengikuti berbagai pelatihan mulai dari startup, literasi keuangan, hingga penyusunan proposal bisnis. Ia benar-benar menerima manfaat dari Program YESS.

Pengetahuan yang didapatnya menjadi bekal berharga untuk merintis kembali usaha budidaya ayam kampungnya. Ia menamai usaha ayam kampungnya dengan nama yang *catchy*, "Budidaya Ayam Kampung Pedaging."

Di tahun yang sama, Karmila mengajukan dana Hibah Kompetitif

extinguishing her entrepreneurial spirit. Seeking a fresh start, she turned to cultivating corn. However, her hopes were dashed again when corn prices plummeted from IDR4,000 per kilogram to just IDR2,000. The financial losses compounded her frustration, and Karmila felt she had reached the end of her agriculture and animal husbandry journey.

However, every dark path has its glimmers of light. One day, while visiting a friend who received a competitive grant through the YESS Program, Karmila felt inspired. Seeing her friend's success, she realized her untapped potential. With renewed determination, she registered as a Candidate Beneficiary in 2022 and began receiving mentorship from youth facilitators in the Sibulue District.

Karmila participated in various trainings, from startup strategies to financial literacy and business proposal development. The YESS Program became a turning point, equipping her with the tools and knowledge to restart her dream.

With this newfound expertise, Karmila launched her revamped business, "Budidaya Ayam Kampung Pedaging" (Free-Range Broiler Chicken Farming). That same year, she successfully applied for a Competitive Grant, receiving 24 million rupiah in funding. This capital allowed her to invest in critical infrastructure, including chicken coops, feed containers, chicks, and essential vitamins.

From the outset, Karmila prioritized every factor critical to her business's success: farm location, coop cleanliness, feed quality, vaccinations, and vitamin schedules. She meticulously selected high-quality chicks and implemented best practices to ensure healthy growth.

The journey was not without

dan berhasil lolos! Dengan bantuan dana HK sebanyak Rp 24 juta, ia mulai mengembangkan usahanya.

Modal tersebut digunakan untuk membeli sarana dan prasarana kandang ayam, seperti tempat minum, serta bibit ayam kampung dan vitaminnya.

Sejak saat itu, Karmila memulai kembali usahanya dengan memperhatikan semua faktor pendukung keberlangsungan usaha, mulai dari lokasi peternakan, kebersihan kandang, pakan, vaksinasi, hingga vitamin. Semua harus diperhatikan, terutama pemilihan bibit ayam kampung yang berkualitas.

Namun, tidak ada jalan mulus tanpa rintangan. Perubahan musim yang tak menentu seringkali menjadi kendala.

Ayam-ayamnya rentan terkena penyakit, tetapi Karmila tidak lantas menyerah. Ia lebih memperhatikan kebersihan kandang, memeriksa kelembapan, dan rutin memberikan vitamin serta vaksinasi agar ayam-ayamnya tetap sehat.

Untuk meningkatkan penjualan ayam kampung pedagingnya, Karmila memanfaatkan media sosial.

Usahanya kini memiliki akun media sosial sendiri, memudahkan pembeli untuk mendapatkan produknya. Tidak hanya itu, Karmila juga menjual pakan ternak dari jagung kuning hasil budidaya masyarakat di daerahnya.

Dengan begitu, ia menjalin kerjasama antara peternak dan pembudidaya jagung kuning. Mengingat harga jagung kuning utuh yang rendah, yaitu Rp 2 ribu per kilogram, banyak petani jagung lebih memilih menjadikan jagung mereka sebagai pakan ternak ayam yang memiliki harga jual lebih tinggi, sekitar Rp 4.500 per kilogram.

Melalui cerita sukses Karmila, diharapkan dapat memberikan motivasi positif bagi generasi muda bahwa

obstacles. Seasonal changes posed constant challenges, making her ayam kampung susceptible to disease. Yet, Karmila persevered. She focused on coop hygiene, monitored humidity levels, and maintained a strict regimen of vaccinations and vitamins to keep her population healthy.

Karmila embraced social media to boost sales, creating a dedicated business account that made her products more accessible to customers. In addition, she began selling animal feed made from locally cultivated yellow corn. This initiative bridged the gap between breeders and corn farmers, offering farmers a more profitable use for their crops. While raw corn fetched only 2,000 rupiah per kilogram, its value as chicken feed rose to 4,500 rupiah per kilogram.



memulai usaha bukanlah hal yang mudah, tetapi bukan berarti tidak mungkin.

Yang terpenting adalah memiliki tekad dan niat yang kuat, serta konsistensi dalam menghadapi segala tantangan yang ada. Karmila telah membuktikan bahwa dengan ketekunan dan semangat pantang menyerah, kesuksesan bisa diraih.

Dia mengajak generasi muda untuk melihat potensi sumber daya alam yang ada di daerahnya dan memunculkan ide usaha baru. Tidak hanya itu, upaya ini juga bisa membantu menekan angka pengangguran dan menciptakan lapangan pekerjaan, khususnya di bidang pertanian dan peternakan. "Mari kita bersama-sama mensukseskan dunia pertanian dan peternakan ke arah yang lebih baik," serunya dengan penuh semangat.

Karmila adalah contoh nyata bahwa perempuan bisa sukses di bidang yang dianggap didominasi oleh pria. Kegigihannya dalam berwirausaha membuatnya tak hanya berkontribusi pada ekonomi keluarganya, tetapi juga bagi masyarakat sekitar.

Dengan pendekatan yang tepat dan pengetahuan yang didapat dari program-program pelatihan, Karmila kini menjadi salah satu pilar dalam usaha budidaya ayam kampung di daerahnya.

Jadi, untuk kamu yang masih ragu dan merasa kurang percaya diri untuk memulai usaha, ingatlah kisah Karmila.

Jangan biarkan ketakutan menghalangi langkahmu. Setiap kesulitan yang dihadapi adalah peluang untuk belajar dan tumbuh.

Siapa tahu, di luar sana, ada petani-petani sukses lain yang sedang menunggu untuk menginspirasi kamu. Jadi, yuk mulai bertani dan buktikan bahwa ayam kampung bisa bawa untung besar!

Karmila's success story is a powerful testament to what determination and perseverance can achieve. She hopes her journey will inspire the younger generation to embrace entrepreneurship, even in challenging fields like agriculture and animal husbandry. She emphasizes the importance of strong will, intention, and consistency in overcoming challenges and achieving success.

She encourages young people to explore the potential of their local natural resources and develop innovative business ideas. By doing so, they can reduce unemployment and create meaningful opportunities for their communities. "Let's work together to elevate agriculture and animal husbandry," she urged enthusiastically.

Karmila's story also demonstrates that women can excel in male-dominated fields. Her entrepreneurial spirit has not only strengthened her family's economy but has also contributed to the growth of her community.

With the proper training and mindset, Karmila has become a cornerstone of her area's ayam kampung farming industry. Her journey serves as a reminder that fear and uncertainty should never hold anyone back. Every challenge is an opportunity to learn, grow, and ultimately succeed.

So, take inspiration from Karmila's story. Start your journey today and prove, as she has, that ayam kampung can bring big profits!

Nia Kartika Membangkitkan Jipang dengan Sentuhan Millenial

***Nia Kartika Revives Jipang
with a Millennial Touch***

Oleh/by: Ilham Aqsa



Tumbuh di lingkungan keluarga yang sudah memiliki usaha, belum tentu membuat seseorang mudah membentuk mental menjadi pengusaha. Itulah yang dialami oleh Nia Kartika Dewi, wanita muda kelahiran 2004 ini. Meskipun dikelilingi oleh semangat wirausaha sejak kecil, perjalanan Nia menuju kesuksesan tidaklah semudah membalik telapak tangan.

Sejak duduk di bangku SMP, Nia sudah diperkenalkan dengan aktivitas berwirausaha. Orang tuanya menjalankan usaha camilan dengan berbagai produk, seperti roti, kerupuk, dan jagung marning.

Bayangkan saja, setiap harinya, Nia dilatih sebagai tim pemasaran. Dia membawa beberapa produk ke kantin dan koperasi sekolah. "Dari kecil udah berasa kayak pebisnis, deh!" ucapnya dengan senyum bangga.

Sesekali, di akhir pekan, ayahnya mengajaknya berkeliling mengunjungi kios-kios dan pasar yang merupakan rekanan mereka. Tujuannya? Silaturahmi sekaligus mengecek stok produk dan transaksi pembayaran.

Growing up in a family business environment does not automatically make it easy for someone to develop the mentality of an entrepreneur. This was the experience of Nia Kartika Dewi, a young woman born in 2004. Despite being surrounded by an entrepreneurial atmosphere, Nia's journey to success was not as easy as it may seem.

Since junior high school, Nia was introduced to entrepreneurial activities. Her parents ran a business with various products, including bread, crackers, and corn snacks. Nia was trained as a marketing officer every day. She brought products to the school canteen and cooperated. "Since I was little, I already felt like an entrepreneur!" she proudly said.

On weekends, her father would take her to visit their partner's stalls in the markets to maintain good relationships while checking product stock and payment transactions.

The process she went through did not happen overnight. While other teenagers enjoyed chilling or having fun, Nia found studying business much

Proses yang dilalui wanita muda ini tidaklah instan. Mungkin, di luar sana, teman sebayanya bebas menikmati waktu bersantai atau bermain, tapi bagi Nia, belajar bisnis jauh lebih menyenangkan. Setiap langkahnya terasa seperti petualangan yang penuh tantangan dan pelajaran.

Karena gemar berwirausaha, orang tuanya mendirikan "IKM Nia Raya" dengan harapan usaha ini bisa dikelola sendiri oleh Nia Kartika.

Produk utama dari IKM Nia Raya ini adalah cemilan hasil olahan pertanian, yaitu "Jipang", yang dijuluki dengan brand "Jipang'Ta". Cemilan kolonial rasa generasi muda ini memang memiliki cita rasa yang unik, namun

more enjoyable. Every step of the way felt like an adventure full of challenges and valuable lessons.

Her passion for entrepreneurship led her parents to establish "IKM Nia Raya," hoping that Nia Kartika would eventually manage the business herself. The main product of IKM Nia Raya is a processed agricultural snack called Jipang, sold under the brand Jipang'Ta. This millennial twist on a traditional snack offers a unique taste, but Nia faced challenges marketing the product.

Local snacks, like Jipang, are often seen as less appealing compared to contemporary snacks that are popular today. Some people even believe that



Nia harus menghadapi tantangan tersendiri dalam memasarkan produk ini.

Cemilan lokal, seperti Jipang, sering kali dianggap kurang menarik dibandingkan dengan cemilan-cemilan kekinian yang digandrungi anak muda.

Beberapa orang beranggapan bahwa cemilan lokal tidak memiliki daya tarik. Hal inilah yang memotivasi Nia untuk membuktikan bahwa Jipang bisa menjadi hits di kalangan generasi generasi muda.

Dengan semangat juang yang tinggi, ia pun aktif mengikuti pelatihan-pelatihan terkait pengolahan, *packaging*, dan pemasaran produk UMKM. "Setiap pelatihan itu seperti tambang emas bagi saya," ujarnya.

Kabar baik pun datang saat ia mengetahui Program YESS Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

Di sinilah, nama Nia mulai bersinar. Keaktifannya dalam kelompok-kelompok wirausaha membuatnya dikenal sebagai pemilik Jipang'Ta. Di usia yang tergolong muda, Nia berhasil membangun dan membranding usaha cemilan lokal. Sebuah prestasi yang patut diacungi jempol!

Namun, di balik semua keberhasilan itu, tantangan tetap mengintai. Lingkungan sekitar sering kali memberi tekanan tersendiri. Anak muda identik dengan gaya hidup bebas, dan banyak dari mereka yang belum mau terikat dengan rutinitas tertentu.

Nia harus berjuang melawan stigma ini. Selain itu, tantangan terbesar yang ia hadapi adalah mental berbisnis. Menerima kenyataan bahwa ada risiko barang rusak, barang tidak laku, atau masalah retur menjadi hal yang tak mudah. Rasa takut akan "rugi" kadang menghantui pikirannya.

Namun, Nia percaya bahwa setiap tantangan adalah kesempatan untuk

local snacks are not appetizing. This perception motivated Nia to prove that Jipang could become popular among millennials.

With great determination, Nia actively participated in training related to the processing, packaging, and marketing of MSME products. "Every training is like a gold mine for me," she said.

Encountering the YESS Program

Nia was grateful to have discovered the Youth Entrepreneurship and Employment Support Service (YESS) Program in Bone Regency, South Sulawesi. This is where her name began to shine. Her active involvement in entrepreneurial groups made her known as the owner of Jipang'Ta. At a relatively young age, Nia succeeded in building and branding a local snack business—an achievement worthy of praise!

However, despite her success, challenges continued to arise. Society often associates young people with a carefree lifestyle; many do not want to commit to a specific routine. Nia had to fight against this stigma. Additionally, the biggest challenge she faced was her business mentality. It was not easy to accept that there would always be the risk of damaged or unsold goods or refund issues. The fear of loss sometimes haunted her.

Still, Nia believed every challenge presented an opportunity to learn and grow. "I hope that every sensation from this challenge can strengthen my mentality and sense of ownership of this business," she said enthusiastically.

Fortunately, Nia was one of the recipients of a competitive grant from the Bone Regency YESS Program. She never imagined that the Jipang'Ta product proposal she presented would be successful. She was awarded a grant in the Advanced category worth

belajar dan tumbuh. "Saya berharap, setiap sensasi dari tantangan ini bisa memperkuat mental saya dan rasa kepemilikan atas usaha ini," katanya dengan penuh semangat.

Beruntung, Nia merupakan salah satu penerima bantuan hibah kompetitif Program YESS Kabupaten Bone. Ia tidak pernah membayangkan, proposal produk Jipang'Ta yang dipresentasikannya bisa berbuah manis.

Bantuan hibah kategori Maju senilai sekitar Rp 50 juta rupiah pun diterimanya. "Bantuan ini sangat berarti untuk kami," ujar Nia, tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya.

Dana hibah tersebut ia peruntukkan untuk pembelian bahan baku, alat produksi, dan pembuatan kemasan terbaru yang mampu bersaing dengan produk-produk lainnya. Setelah mendapatkan bantuan, omset produk Jipang'Ta pun melonjak.

Kemampuan produksi meningkat drastis, mencapai 7.000 pcs dalam sebulan, setara dengan omset Rp 50 juta per bulan! Produk Jipang'Ta kini menjangkau banyak segmen pasar, seperti Diskop, perindustrian, Ketapang, Polbangtan, pesantren agrobisnis, toko oleh-oleh, ritel, hingga hotel.

Nia tak bisa menyembunyikan rasa bahagiannya, "Senang rasanya bisa menjadi bagian dari Program YESS, sebab banyak manfaat yang saya dapatkan. Bagi saya, bantuan hibah hanyalah stimulus, yang terpenting adalah pengalaman dan kesempatan berkontribusi terhadap kemajuan pertanian."

Setelah mengikuti beberapa pelatihan, wawasan Nia pun bertambah. Ia menjadi lebih percaya diri dalam memperkenalkan produk Jipang'Ta.

Dari yang awalnya pemalu, kini Nia sudah berani mengisi beberapa kelas kewirausahaan sebagai pemantik. "Setiap kali saya berdiri di depan kelas,

around IDR50 million. "This grant means a lot to us," Nia said, unable to hide her joy.

She allocated the grant funds to purchase raw materials production equipment, and to update the packaging. After receiving the grant, Jipang'Ta's product turnover increased significantly. Production capacity surged, reaching 7,000 pieces monthly, equating to IDR50 million in monthly sales. Jipang'Ta products are now available in various market segments.

Nia could not contain her excitement. "I am happy to be part of the YESS Program because I gained so many benefits. For me, the grant was just a stimulus—the most important thing is the experience and opportunity to contribute to agricultural progress."

Positive Impacts

After attending several trainings, Nia's insights expanded. She became more confident in introducing Jipang'Ta products. From initially feeling unsure, Nia now dares to lead entrepreneurship classes as a facilitator. "Every time I stand in front of the class, I feel more and more confident that I can do it," she said.

Nia frequently believes that the more challenging the process, the more mature one becomes in making decisions. "We have become more mature in dealing with challenges," she said with a smile.

With all her achievements, Nia hopes to motivate others, especially women who aspire to become entrepreneurs. "Do not be afraid to dream and express your desires. We can all do it!" she exclaimed with enthusiasm.

Through her struggles and perseverance, Nia Kartika revived Jipang and ignited the entrepreneurial spirit among millennials. In every bite of Jipang'Ta, there is a story, a hope,

saya merasa semakin yakin bahwa saya bisa,” katanya.

Nia selalu berpesan, semakin berat proses yang dilalui, maka kita akan semakin matang dalam menentukan keputusan. “Kita jadi lebih dewasa dalam menyikapi tantangan,” ujarnya sambil tersenyum.

Dengan pencapaian yang telah diraihinya, Nia berharap dapat memotivasi orang lain, khususnya perempuan-perempuan yang memiliki keinginan untuk menjadi wira-usahawan. “Jangan pernah takut untuk bermimpi dan mengekspresikan keinginanmu. Kita semua bisa melakukannya!” serunya penuh semangat.

Nia Kartika, dengan segala perjuangan dan ketekunannya, bukan hanya menghidupkan Jipang, tetapi juga menyalakan semangat kewira-usahaan di kalangan generasi muda. Dalam setiap gigitan Jipang’Ta, ada cerita, harapan, dan cita-cita. Sebuah kisah inspiratif yang mengingatkan kita bahwa dengan keberanian dan kerja keras, tidak ada yang tidak mungkin.

Kisah Nia adalah sebuah peringatan bahwa generasi muda adalah kunci masa depan. Dengan mengandalkan inovasi dan semangat, kita bisa mengubah pandangan orang terhadap produk lokal, sekaligus berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Bukan hanya tentang bisnis, tetapi juga tentang mewariskan semangat kewirausahaan kepada generasi selanjutnya. Siapa tahu, dari sebuah Jipang, bisa lahir banyak pebisnis handal lainnya di masa depan!

and a dream. Nia’s story is an inspiring reminder that with courage and hard work, nothing is impossible.

Her journey warns that the younger generation holds the key to the future. By relying on innovation and passion, we can change people’s perspectives on local products while contributing to economic growth. It is not just about business but about passing down the entrepreneurial spirit to the next generation. Who knows, from a Jipang, many other reliable business owners may emerge in the future!

Keripik Sukun, Camilan Keren Mengubah Hidup Ninik Indriany

***Breadfruit Chips: a Life-
Changing Snack for Ninik Indriany***

Oleh/by: Asvia Febi Andini



Mungkin banyak dari kita yang mengira bahwa menjadi pengusaha adalah sebuah jalan yang mulus. Namun, kenyataannya, jalan menuju kesuksesan sering kali dipenuhi oleh lika-liku dan tantangan.

Untuk membangun sebuah usaha dari nol hingga mencapai kesuksesan, diperlukan keberanian, ketekunan, dan yang terpenting, ide-ide kreatif.

Salah satu contoh menarik dari kreativitas ini adalah Ninik Indriany, seorang ibu rumah tangga yang mengubah buah sukun menjadi kripik yang menggugah selera.

Sukun, yang sering kali dianggap sebagai bahan makanan yang biasa, nyatanya memiliki potensi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan.

Biasanya, sukun disajikan dengan cara yang sederhana, seperti digoreng, direbus, atau dikukus.

Namun, Ninik melihat lebih dari sekadar cara penyajian ini. Ia tinggal di Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone, di mana sukun tumbuh melimpah setiap musimnya.

Di daerah ini, sukun yang tidak terjual di pasar biasanya hanya

Many believe that becoming an entrepreneur is a straightforward journey. However, the path to success is often winding and challenging. Building a business from the ground up requires courage, perseverance, and, most importantly, creativity.

One inspiring example of creative ingenuity is Ninik Indriany, a housewife who transformed breadfruit, an often-overlooked food, into a delicious and popular snack.

Breadfruit is often fried, boiled, or steamed, but its untapped potential remains largely unexplored. In the Tellu Siattinge Sub-district of Bone Regency, where Ninik resides, breadfruit flourishes in abundance during its season. Yet, despite its plentiful growth, it is seldom found in local markets, as it is typically prepared for personal consumption. Observing this missed opportunity, Ninik found herself asking, "Why not create something new and exciting from breadfruit?"

Though her background in biology did not provide her with culinary expertise, Ninik's determination drove her to explore new possibilities. One

akan diolah untuk konsumsi sendiri. Sungguh disayangkan, bukan?

Di tengah kebuntuan kreativitas dalam mengolah sukun, Ninik mulai berpikir, “Mengapa tidak menciptakan sesuatu yang baru dan menarik dari sukun?” Dengan latar belakang pendidikan di bidang biologi, ia mungkin tidak memiliki pengalaman langsung di bidang kuliner, tetapi tekadnya yang kuat membawanya untuk mencoba sesuatu yang berbeda.

Suatu hari, saat mengundang teman-temannya ke rumah, Ninik mencoba membuat camilan dari sukun. Ia hanya ingin menciptakan makanan ringan yang dapat dinikmati bersama.

Ternyata, kripik sukun yang dihasilkannya mendapat sambutan hangat dari para tamu. “Wah, enak banget ini!

day, while hosting friends at her home, she served them snacks made from breadfruit. She intended to share a tasty treat, but her guests were amazed. “This is incredible! Why don’t you sell it?” one friend suggested. This sparked an idea, and in 2018, Ninik took her first step into entrepreneurship, launching her brand, Wanua Food.

Selling breadfruit chips at IDR 10 Thousand per package, Ninik’s products quickly gained recognition in her community. What began as a hobby turned into a business, supported by the encouragement of friends and family.

Like many entrepreneurs, Ninik faced obstacles along the way. Breadfruit’s seasonal nature made it difficult to maintain a consistent supply. During the harvest season,



Kenapa nggak dijual aja?” kata salah satu temannya. Dari sinilah, Ninik mulai melihat peluang.

Tahun 2018 menjadi tahun awal perjuangan Ninik sebagai pengusaha dengan meluncurkan merek Wanua Food.

Dengan harga jual Rp 10 ribu per paket, produk ini mulai dikenal di kalangan masyarakat sekitar. Meskipun awalnya hanya untuk dinikmati keluarga, dukungan dari teman-teman mendorongnya untuk mengubah hobi menjadi sebuah usaha.

Namun, seperti halnya perjalanan bisnis lainnya, Ninik pun menghadapi tantangan. Bahan baku sukun yang bersifat musiman membuatnya sulit untuk memastikan pasokan yang konsisten.

Saat musim panen, buah sukun melimpah, tetapi di luar musim, ia harus membeli dari pasar dengan harga yang jauh lebih tinggi. Ini adalah dilema yang harus dihadapi oleh banyak pengusaha kecil: bagaimana menjaga kelangsungan usaha di tengah ketidakpastian pasokan?

Untuk memperkuat pondasi usahanya, Ninik mengambil inisiatif untuk mengikuti beberapa pelatihan bisnis.

Dari pelatihan motivasi hingga jejaring sosial, Ninik menemukan banyak teman baru dan mendapat wawasan berharga tentang cara mengembangkan usahanya. Berkat pelatihan ini, ia belajar pentingnya kemasan yang menarik dan cara pemasaran yang efektif.

Modal awal yang digunakan Ninik untuk memulai usaha tidak terlalu besar. Semua bahan yang dibutuhkan mudah ditemukan dan terjangkau.

Buah sukun pun didapatkan dari kebun sendiri, sehingga mengurangi biaya produksi. Dengan semangat juang yang tinggi, Ninik perlahan-lahan membangun bisnisnya,



breadfruit was abundant, but outside that period, she had to buy it from markets at much higher prices. This challenge of sustainability is one that many small businesses face.

Ninik attended various training programs to strengthen her business, from motivational workshops to networking events. These experiences provided valuable insights into marketing strategies and the importance of attractive packaging. Her initial capital was modest, as breadfruit from her garden helped reduce production costs. Through hard work and a strong sense of purpose, Ninik expanded her product range and increased her production capacity.

Over time, Wanua Food's breadfruit chips attracted greater attention. Ninik partnered with the Bank Indonesia

mengembangkan varian produk dan meningkatkan kapasitas produksi.

Seiring berjalannya waktu, kripik sukun Wanua Food mulai menarik perhatian masyarakat. Dalam perjalanan ini, Ninik menjalin kerjasama dengan Koperasi Bank Indonesia di Makassar, yang mempermudah pemasarannya.

Penjualan mulai meningkat, dan pendapatannya berkisar antara Rp 3 juta hingga Rp 4 juta per bulan.

Tahun 2022 menjadi titik balik bagi Ninik ketika ia bergabung dengan Program YESS. Program ini memberikan pelatihan dan akses ke sumber daya yang sangat diperlukan untuk mengembangkan bisnis di sektor pertanian.

Berkat pengetahuan baru yang didapatkan, Ninik mampu menerapkan inovasi yang signifikan dalam produksi dan pemasaran.

Tahun berikutnya, Ninik berhasil mendapatkan bantuan dana hibah kompetitif yang memungkinkan usahanya berkembang pesat.

Omsetnya kini melonjak menjadi sekitar Rp 9 juta per bulan. Dengan pendapatan yang cukup, Ninik merasa lebih percaya diri untuk terus mengembangkan bisnis dan merencanakan masa depan yang lebih baik bagi keluarganya.

Salah satu kunci keberhasilan Ninik dalam memasarkan produknya adalah perhatian terhadap kemasan. Ninik memahami bahwa kemasan yang menarik dapat mempengaruhi keputusan konsumen untuk membeli.

Dengan desain kemasan yang unik dan branding yang baik, kripik sukun Wanua Food kini menjadi pilihan camilan favorit banyak orang.

"Orang-orang lebih tertarik membeli produk dengan kemasan yang *eye-catching*," ujarnya. Dan benar saja, ketika konsumen melihat kemasan

Cooperative in Makassar, which helped her market the product more effectively. As her sales grew, her monthly income rose between IDR 3 million and IDR 4 million.

In 2022, Ninik joined the YESS Program, a pivotal moment in her entrepreneurial journey. The program provided training and access to resources essential for growing agricultural businesses. Armed with new knowledge, Ninik introduced significant innovations in production and marketing.

The following year, she secured a competitive funding grant, enabling her to scale her business rapidly. Her turnover soared to approximately IDR 9 million per month. With this stable income, Ninik felt more confident in expanding her business and securing a brighter future for her family.

A key factor in Ninik's success is her focus on packaging. She understands that attractive packaging plays a significant role in consumer decision-making. By investing in unique designs and strong branding, Wanua Food's breadfruit chips have become a favorite snack for many. "When packaging catches the eye, it piques curiosity and encourages people to try the product," she explained.

Ninik's journey does not end here. She dreams of creating job opportunities for others in her community, particularly unemployed homemakers, to help them benefit from the business. "I want to share the opportunities and knowledge I have gained," she said enthusiastically.

She also encourages the younger generation to aim high and work hard. "Agriculture offers incredible potential. Small steps can lead to big impacts," she emphasized.

The story of Ninik Indriani and her breadfruit chips is not just about

yang menarik, rasa penasaran untuk mencicipi isi di dalamnya pun meningkat.

Tidak hanya berhenti di situ, Ninik memiliki harapan untuk membuka lapangan kerja bagi masyarakat di sekitarnya. Ia ingin membantu ibu rumah tangga lain yang tidak memiliki pekerjaan, agar mereka juga dapat merasakan manfaat dari bisnis ini.

"Saya ingin berbagi kesempatan dan pengetahuan yang saya miliki," katanya dengan penuh semangat.

Ninik juga mendorong generasi muda untuk tidak malu bermimpi dan berusaha. "Pertanian itu punya potensi besar. Kita bisa mulai dari hal-hal kecil yang ternyata bisa berdampak besar," ungkapnya.

Ia yakin, dengan tekad yang kuat, peluang untuk sukses di bidang ini sangat terbuka lebar.

Kisah Ninik Indriani dan kripik sukun bukan hanya tentang meraih kesuksesan secara finansial. Ini adalah tentang keberanian untuk mengambil langkah pertama meskipun menghadapi ketidakpastian.

Dengan ketekunan dan kreativitas, Ninik berhasil mengubah sukun yang dianggap remeh menjadi camilan yang laris di pasaran.

Jadi, bagi kamu yang bermimpi untuk memulai usaha, ingatlah bahwa setiap perjalanan dimulai dengan langkah pertama. Jangan takut untuk mencoba hal baru dan belajar dari setiap kegagalan.

Karena setiap usaha pasti memiliki tantangan, tetapi dari tantangan itulah kita belajar dan tumbuh. Siapa tahu, mungkin kripik sukun ini adalah awal dari kisah suksesmu selanjutnya!

financial success. It is a tale of courage, perseverance, and the ability to turn the ordinary into something extraordinary.

For those dreaming of starting a business, remember that every journey begins with a single step. Do not fear trying new things or learning from setbacks. Challenges will come, but it is through those challenges that growth happens. Who knows? Ninik's breadfruit chip story could inspire your next success story!

Rahma Eka Sari Menyemai Cita di Ladang Kakao

Rahma Eka Sari:
Sowing Hope in Cacao Fields

Oleh/by: Asvia Febi Andini



Mencari pekerjaan di masa sekarang ini ibarat mencari jarum dalam tumpukan jerami. Tantangan yang ada membuat banyak orang terpaksa beradaptasi, dan di sinilah letak kreativitas mulai bersinar.

Salah satunya adalah Rahma Eka Sari, warga Desa Seberang, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone. Dengan gelar S1 Jurusan Matematika Sains dari UIN Makassar di tangan, Rahma justru beralih ke dunia pertanian. Wah, siapa sangka?

Sejak kecil, Rahma sudah menyaksikan kedua orang tuanya mengelola perkebunan kakao. Namun, bukan hanya sekadar membantu, ia ingin lebih.

Ia mulai meneliti, menggali informasi tentang kakao dan prospeknya di pasar. Lihat, siapa yang bilang pendidikan tinggi hanya untuk duduk manis di kantor? Rahma membuktikan bahwa dunia pertanian juga menawarkan peluang yang sama menggiurkannya.

Siapa sih yang tidak kenal kakao? Bahan dasar coklat ini selalu berhasil mencuri perhatian. Di tengah

Searching for a job today can feel like looking for a needle in a haystack. The challenges have forced many to adapt, sparking creativity in unexpected ways.

Rahma Eka Sari, a resident of Seberang Village in Lamuru District, Bone Regency, is one such example. After earning a Bachelor's degree in Mathematics from UIN Makassar, Rahma made an unconventional choice—she turned her focus to agriculture.

Growing up, Rahma witnessed her parents manage a cacao plantation. Yet she wanted to do more than simply help out. Driven by curiosity, she began researching cacao and its market potential. Contrary to the belief that a higher education degree should lead to an office job, Rahma has proven that agriculture offers exciting and rewarding opportunities.

Cacao, the essential ingredient in chocolate, has a unique way of captivating attention. Despite the rise of new products, cacao remains a favorite for many. Rahma recognized this opportunity and decided to seize it.

maraknya produk-produk baru, kakao tetap menjadi primadona. Rahma melihat peluang ini dan memutuskan untuk terjun langsung.

Dengan semangat membara, pada tahun 2019, ia mendirikan usaha dengan nama Tunas Muda Kakao. "Kenapa harus menunggu jadi karyawan perusahaan ketika kita bisa menciptakan peluang sendiri?" gumamnya dalam hati.

Namun, perjalanan tidak selalu mulus. Banyak petani yang beralih ke tanaman jagung yang dianggap lebih menguntungkan dan lebih mudah dirawat.

Dari situ, Rahma mengumpulkan keberanian untuk tetap bertahan dan memperdalam pengetahuan tentang kakao. Meski dikelilingi orang-orang yang skeptis, dia percaya bahwa pilihan yang diambilnya tepat.

Rintangan demi rintangan sudah ditemui Rahma. Mulai dari minimnya pemahaman masyarakat tentang pertanian hingga harga kakao yang berfluktuasi.

Tak jarang, saat panen raya, harga justru anjlok. Plus, hama dan penyakit yang mengancam tanaman menjadi tantangan tambahan. Dan jangan lupakan, terbatasnya ketersediaan pupuk bisa bikin ngelus dada!

Dengan latar belakang pendidikan yang berbeda, banyak keluarganya yang meragukan pilihannya untuk berbisnis di bidang pertanian. "Kenapa nggak cari kerja kantor saja?" tanya mereka.

Namun, dengan semangat yang tak padam, Rahma terus melangkah. Ia mengikuti berbagai pelatihan yang berkaitan dengan pertanian dan bisnis, dari pengelolaan keuangan hingga inovasi produk.

Setelah membangun kepercayaan diri, Rahma mulai menjalin hubungan dengan petani muda lain di desanya.

Fueled by passion, she founded Tunas Muda Kakao in 2019. "Why should I work for someone else when I can create opportunities?" she thought.

Her journey, however, has not been without challenges. Many farmers in her area had switched to cultivating corn, a crop perceived as more profitable and less labor-intensive. But, tenacious and focused, Rahma chose to stay committed to cacao farming and deepened her understanding of the crop. Even in the face of doubt from those around her, she firmly believed she was on the right path.

Rahma has faced many hurdles, from limited public knowledge about agriculture to the unpredictable price fluctuations of cacao. During peak harvests, prices often drop unexpectedly. Pests, plant diseases, and limited fertilizer availability add to the difficulties.

With her educational background unrelated to agriculture, many of Rahma's family members questioned her decision to pursue farming.



Bersama-sama, mereka membentuk kelompok tani. "Satu untuk semua, semua untuk satu," ungkapan ini terasa pas untuk menggambarkan semangat mereka. Dari situ, mereka bertukar pengalaman, belajar dari satu sama lain, dan semakin terintegrasi ke dalam satu klaster pertanian kakao.

Kedepannya, Rahma bercita-cita membuka usaha perkebunan yang bisa memproduksi kakao sendiri dan bahkan melakukan ekspor. Meskipun tantangan di depan terasa menakutkan, keyakinannya semakin kuat. "Kenapa harus menyerah sebelum mencoba?" tuturnya dengan percaya diri. Dengan kerja keras dan perencanaan yang matang, cita-cita itu bukanlah sekadar mimpi.

Omset usaha Tunas Muda Kakao mulai terlihat hasilnya. Dalam bulan terakhir, pendapatan mereka mencapai Rp23 juta! "Alhamdulillah, setiap langkah menuju keberhasilan takkan sia-sia," serunya dengan penuh kebanggaan.

Dengan pengelolaan yang baik, mereka tak hanya menghasilkan kakao, tetapi juga menanam pisang dan pepaya sebagai tanaman pelindung. Mengapa? Karena dengan dua tanaman ini, mereka bisa mendapatkan penghasilan tambahan. Satu kebun, banyak manfaat!

Rahma juga menyadari pentingnya membantu keluarga. Sebagai anak pertama, ia merasa memiliki tanggung jawab untuk meringankan beban orang tuanya. Dengan semangat juang yang tak mengenal lelah, ia berinisiatif mengelola kebun yang ada.

Keberanian ini membuahkan hasil ketika dia mengenal Program YESS pada tahun 2020. Program ini memberikan berbagai pelatihan yang sangat bermanfaat untuk usaha pertaniannya.

Berkat usaha dan dedikasi, Rahma

"Why not just get a corporate job?" they asked. Yet, her unwavering determination pushed her forward. She participated in numerous training sessions on agriculture and business, covering topics such as financial management and product innovation.

Once she gained confidence, Rahma began networking with other young farmers in her village. Together, they formed a farmer group united by the motto, "One for all, all for one." This phrase encapsulates their collective spirit. Through this group, they shared experiences, learned from one another, and strengthened their sense of community within the cacao farming sector.

Looking ahead, Rahma aspires to build a plantation business that produces cacao and can export it. Though the road ahead is daunting, her belief in her vision continues to grow. "There is no reason to give up before trying," she says with conviction.

Encountering the YESS Program

Tunas Muda Kakao is now achieving promising results. In the past month alone, the business earned IDR23 million. "Alhamdulillah, every step toward success has been worth the effort," Rahma says proudly.

By managing resources effectively, they produce cacao, bananas, and papayas as companion crops, providing additional income. One garden has many benefits.

As the eldest child, Rahma feels a deep responsibility to support her family and ease her parents' burden. This sense of duty inspired her to take charge of the family plantation.

Her boldness paid off when she discovered the YESS Program in 2020. The program provided various training opportunities that proved invaluable for her agricultural endeavors. In 2023, her dedication and hard work earned

berhasil mendapatkan dana hibah kompetitif sebesar Rp93 juta pada tahun 2023. "Dari sinilah usaha kami mulai berkembang," ungkapnya.

Dengan dana tersebut, mereka bisa membeli alat-alat yang lebih baik untuk memaksimalkan produksi kakao. Keren, kan?

Kini, Rahma dan kelompoknya tidak hanya dikenal di kalangan masyarakat sekitar. Mereka menjadi inspirasi bagi banyak pemuda di desanya.

Melalui Tunas Muda Kakao, mereka berusaha menunjukkan bahwa pertanian bisa menjadi ladang yang subur, baik secara finansial maupun mental.

Dengan usaha yang mulai berkembang, Rahma berharap bisa menginspirasi orang-orang di sekitarnya. "Mari kita bangkit dan menjadikan pertanian sebagai pilihan yang menjanjikan," ajaknya.

Selain itu, ia ingin mendirikan sekolah berkualitas tinggi di desanya untuk meningkatkan pengetahuan generasi muda tentang pertanian dan bisnis.

"Jangan hanya terjebak pada pemikiran bahwa bekerja di kantor adalah satu-satunya pilihan. Kita bisa menciptakan lapangan kerja sendiri!" teriaknya penuh semangat.

Di era yang serba sulit ini, keberanian dan kreativitas adalah kunci untuk menciptakan peluang. Seperti Rahma Eka Sari, yang memilih untuk menyemai cita di ladang kakao, kita semua memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan di masyarakat kita.

Dengan ketekunan dan kerja keras, tidak ada yang tidak mungkin. Jadi, tunggu apa lagi? Mari berani bermimpi dan mengambil langkah nyata!

her a competitive grant of IDR93 million. "This marked the beginning of our business development," she shares.

The funds allowed them to purchase advanced tools to improve cacao production—an impressive achievement. Today, Rahma and her group are well-known in their local community and serve as an inspiration to many young people in the area. Through Tunas Muda Kakao, they aim to show that agriculture is a personally fulfilling and financially viable career.

Kunyit Bubuk Maridi Rahasia Riska Raih Kesuksesan

***Maridi Turmeric Powder: Riska's Journey
to Crafting Unique Herbal Creations***

Oleh/by: Asvia Febi Andini



Mencoba hal baru dalam hidup ini kadang terasa seperti melangkah di atas salju yang masih bersih—menantang, tetapi penuh harapan.

Inilah yang dilakukan oleh Riska, seorang petani muda yang dengan berani memilih untuk berinvestasi dalam dunia pertanian dengan fokus pada kunyit.

Tentu, kunyit bukanlah tanaman yang asing di telinga kita, tetapi sayangnya, tanaman ini belum banyak digali potensinya oleh masyarakat sekitar. Padahal, jika ditekuni, kunyit dapat memberikan manfaat luar biasa dan bahkan penghasilan tambahan yang menjanjikan.

Kunyit mengandung zat kurkumin, yang dikenal ampuh dalam meningkatkan daya tahan tubuh melawan berbagai virus dan bakteri penyebab penyakit.

Di tengah pandemik dan berbagai tantangan kesehatan, inilah saatnya untuk menjadikan kunyit sebagai pilihan yang lebih baik.

Riska, yang merupakan lulusan S1 Pertanian Jurusan Agribisnis di Universitas Muslim Indonesia, menyadari potensi ini dan bertekad

Trying something new in life can feel like stepping onto untouched snow—daunting, yet filled with promise. This sentiment perfectly captures the journey of Riska, a young farmer who boldly ventured into agriculture, focusing on turmeric cultivation.

While turmeric is a familiar plant in daily life, its potential often goes untapped within her community. With strong dedication and a willingness to explore its benefits, Riska uncovered turmeric's remarkable health properties and its potential to generate additional income.

Turmeric contains curcumin, a powerful substance that boosts the immune system against viruses and bacteria. Amid the challenges of the pandemic, Riska recognized the perfect opportunity to promote turmeric as a healthier alternative.

As a graduate of the Agribusiness program at Universitas Muslim Indonesia, Riska saw the untapped potential in her village in Lamuru Sub-District, Bone District. Most farmers in her area cultivated turmeric solely for daily needs, selling it raw without exploring its added value. This inspired

untuk mengembangkan usaha berbasis tanaman herbal, khususnya kunyit.

Usahanya dimulai pada tahun 2021, saat ia menyaksikan pasar untuk produk herbal yang terus berkembang. Di desanya, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, mayoritas petani masih menanam kunyit sebagai kebutuhan sehari-hari, tanpa memikirkan nilai tambah yang bisa dihasilkan.

Kunyit yang mereka panen biasanya dijual dalam bentuk mentah. Dari sini, Riska mulai berpikir keras: bagaimana caranya mengolah kunyit yang sudah dipanen menjadi produk yang menarik dan menguntungkan?

Dengan lahan yang dimiliki keluarganya, Riska tidak kesulitan mendapatkan pasokan kunyit. Awalnya, ia hanya membantu orang tuanya mengambil kunyit dan menjualnya di pasar.

Namun, rasa ingin tahunya membuatnya beranjak lebih jauh. Ia mulai mengolah kunyit mentah menjadi kunyit bubuk untuk kebutuhan pribadi, dan hasilnya memuaskan. Sayangnya, saat itu, kemasannya masih sederhana—plastik putih biasa yang tidak terlalu menarik perhatian konsumen.

Seiring berjalannya waktu, keinginan Riska untuk menjadi pengusaha semakin membara. Dukungan dari kedua orang tua juga memotivasi dirinya untuk tidak hanya berkuliah, tetapi juga mencari cara untuk membahagiakan orang tua melalui penghasilan sendiri.

Riska pun memilih nama brand “Maridi”, terinspirasi dari warna kunyit yang cerah. Kata “Maridi” berasal dari bahasa Bugis yang merujuk pada kuning, dan ia ingin menambahkan sentuhan khas Bugis melalui tulisan lontara pada kemasannya.

Riska to ask herself: how could turmeric harvests be transformed into more appealing and profitable products?

With access to her family's farmland, Riska faced no difficulty sourcing raw turmeric. Initially, she helped her parents harvest and sell turmeric at the local market. However, her curiosity soon led her to experiment, processing raw turmeric into turmeric powder for personal use. The results were promising, though the packaging—simple white plastic bags—lacked appeal for consumers.

Over time, Riska's determination to become an entrepreneur grew stronger. Her parents' support encouraged her to pursue her college education and carve out her own path to financial independence. She named her brand “Maridi,” inspired by turmeric's vibrant yellow. The name Maridi is derived



Namun, seperti pepatah bilang, “tidak ada gading yang tak retak,” Riska juga menghadapi berbagai kendala dalam usahanya. Salah satunya adalah pemasaran dan alat produksi yang masih terbatas, sehingga proses produksinya belum optimal. Tetapi, semangatnya tak pernah pudar. Ia tetap berusaha dan belajar dari pengalaman.

Dalam perjalanan usahanya, Riska tak segan untuk mengikuti berbagai pelatihan yang bermanfaat. Ia terlibat dalam program-program seperti literasi keuangan, *start-up*, dan proposal bisnis. Salah satu yang paling berkesan adalah pelatihan dari Dinas Koperasi yang membahas tentang UMKM.

Dari sana, ia termotivasi untuk membuat proposal usaha dan mendapatkan dukungan dari fasilitator untuk memperkenalkan produk kunyit bubuk Maridi ke masyarakat.

Keberanian Riska semakin meningkat saat ia mulai berkonsultasi secara langsung di Dinas Perindustrian untuk mendapatkan bantuan proses PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga), NIB (Nomor Induk Berusaha), dan sertifikasi halal. Upaya ini sangat penting untuk meningkatkan daya tarik produk Maridi di pasar.

Riska juga mencoba mendaftar untuk mendapatkan bantuan UMKM dari Dinas Koperasi. Ia berhasil terpilih dan mendapatkan dukungan dana usaha sebesar Rp 2,4 juta untuk mengembangkan usaha kunyit bubuknya.

Berkat dukungan dari Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Lamuru, produk kunyit bubuk Maridi mulai diperkenalkan ke masyarakat. Riska pun aktif mengikuti pameran untuk memperkenalkan produknya ke khalayak yang lebih luas.

Rencana Riska ke depan sangat ambisius. Ia berharap produk-

from the Bugis word for yellow, she incorporated Bugis cultural elements into her packaging, featuring the traditional Lontara script.

However, as the saying goes, “Even the best fall down sometimes.” Riska encountered challenges, including limited marketing and production resources that hindered her progress. Yet, her determination never wavered. She persevered and learned from her experiences.

The YESS Program and a Turning Point

Riska actively participated in training programs throughout her entrepreneurial journey to improve her skills. She attended sessions on financial literacy, start-ups, and business proposal development. One particularly impactful experience was a training program for MSMEs (Micro, Small, and Medium Enterprises) hosted by the Department of Cooperatives. This event inspired her to draft a business proposal for Maridi turmeric powder, with support from facilitators to introduce her product to the community.

Riska gained further confidence by consulting with the Department of Industry, where she received assistance in obtaining essential certifications, including a Special License for the Home Food Industry, a Business Identification Number, and Halal certification. These efforts significantly enhanced the marketability of Maridi products.

Additionally, she applied for MSME assistance through the Department of Cooperatives and was successfully awarded funding of IDR2,400,000 to expand her turmeric powder business. With the support of the Lamuru District Agricultural Extension Center, Maridi products gained more exposure through public promotions, and Riska

produk kunyit bubuknya dapat dikenal lebih luas, bahkan sampai ke pasar internasional. Untuk itu, ia berencana memasukkan produk Maridi ke beberapa swalayan dan meningkatkan pemasaran agar pendapatan dapat meningkat.

Riska telah menggunakan dua jenis kemasan, yaitu pouch dan botol, untuk menarik perhatian konsumen. Sejauh ini, ia telah mengikuti pameran sebanyak tiga kali dengan dukungan dari fasilitator. Selain itu, ia juga memasarkan kunyit mentah dan kencur mentah.

Pada tahun 2023, Riska bangga bisa menerima sertifikat halal, yang berarti ia bisa menggunakan logo halal pada kemasan produknya.

Meskipun omset yang dihasilkan masih sekitar Rp 500 ribu per bulan, Riska merasa ini adalah langkah awal yang baik. Ia tahu bahwa pendapatannya masih tergolong cukup, tetapi dengan proses pengembangan yang terus dilakukan, ia yakin usaha ini akan semakin maju dan dikenal di berbagai kalangan.

Riska, yang dulunya tidak pernah bermimpi untuk menjadi pengusaha di usia muda, kini sangat bersyukur bisa mendapatkan kesempatan ini. Ia berpesan kepada generasi muda di luar sana agar tidak meremehkan profesi pengusaha. Usaha di usia muda bukan hanya menguntungkan, tetapi juga bisa mengangkat hasil tanaman herbal yang dimiliki oleh negara kita.

Kepada pemuda dan pemudi di mana pun, Riska mengingatkan untuk tidak pernah malu atau takut mencoba hal-hal baru. Kegagalan di awal adalah batu loncatan menuju kesuksesan yang seutuhnya. Dalam setiap langkah, ada pelajaran berharga yang bisa diambil. Dan dalam setiap usaha, ada kesempatan untuk

participated in exhibitions to reach wider audiences.

Positive Impacts and Future Plans

Riska's ambitions are far-reaching. She envisions her turmeric powder gaining widespread recognition, even reaching international markets. To achieve this, she plans to place her products in supermarkets and strengthen her marketing efforts to increase revenue.

Riska has developed two types of packaging—pouches, and bottles—to attract consumers. She has already participated in three exhibitions, promoted raw turmeric and sand ginger, and, in 2023, proudly obtained Halal certification, allowing her to display the Halal logo on her packaging.

While her current turnover of IDR500,000 per month is modest, Riska sees it as a strong foundation. She remains confident that her business will grow and gain recognition across diverse communities.

Riska, who never dreamed of becoming a successful businesswoman at such a young age, is grateful for the opportunity. She encourages the younger generation not to underestimate entrepreneurship as a career path. Starting a business at a young age is financially rewarding and contributes to developing Indonesia's herbal resources.

Her message to the younger generation is clear: never be afraid or ashamed to try new experiences. Failures in the beginning are stepping stones to more tremendous success. Every effort provides valuable lessons, and every attempt creates opportunities to grow and inspire others.

Riska has proven through her determination and hard work that processing agricultural products can

tumbuh dan menginspirasi orang lain.

Dengan tekad dan kerja keras, Riska telah menunjukkan bahwa dengan mengolah hasil pertanian, bukan hanya mendapatkan penghasilan tambahan, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Kunyit Bubuk Maridi adalah contoh nyata bagaimana satu orang dapat menciptakan perubahan, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk lingkungan sekitar. Dengan segala rintangan yang telah dihadapi, Riska tetap optimis untuk mengembangkan usahanya, dan siapa tahu, mungkin suatu hari nanti, kunyit bubuk Maridi akan menjadi salah satu produk herbal terkemuka di Indonesia!

generate income while positively impacting the community. Maridi Turmeric Powder is a shining example of how one person's vision can benefit themselves and the broader community. Despite the challenges she has faced, Riska remains optimistic about her business. Who knows? One day, Maridi Turmeric Powder might become one of Indonesia's leading herbal products.

Serli Handayani Ubah Warisan Jadi Pternakan Modern

***Serli Handayani Transforms
Family Heritage Into
a Modern Livestock Business***

Oleh/by: Asvia Febi Andini

Serli Handayani Putri, yang akrab disapa Serli, adalah potret anak muda dengan semangat juang tinggi dalam mengembangkan potensi desanya.

Lulusan sarjana ilmu komunikasi dari sebuah universitas ternama di Sulawesi Selatan ini memutuskan untuk meninggalkan jejak karier di kota dan memilih kembali ke akar—ke desa kelahirannya di Lattekkko.

Tak sekadar pulang, ia membawa ide segar untuk mengubah warisan keluarga menjadi sebuah usaha peternakan ayam kampung yang modern.

Menjadi seorang pengusaha di bidang peternakan mungkin terdengar kontras dengan latar belakang pendidikannya.

Tapi, Serli merasa bahwa bekal pendidikan komunikasi memberinya modal penting untuk berinovasi. Terlebih, sejak kecil, ia sudah terbiasa dengan kehidupan pertanian dan peternakan.

Keluarganya bukan hanya mengolah sawah dan kebun, tetapi juga beternak ayam kampung. Melihat peluang ini, Serli berinisiatif untuk tidak

Serli Handayani Putri, often called Serli, exemplifies the determination of a young person committed to unlocking the potential of her village. A communication science graduate from a prestigious university in South Sulawesi, Serli boldly decided to leave behind her career in the city and return to her hometown of Lattekkko.

But Serli did not just return home. She brought a vision: transforming her family's legacy into a modern free-range chicken farming business.

Becoming an entrepreneur in the livestock sector might seem far removed from her educational background, yet Serli believes her communication skills are critical for innovation. Growing up surrounded by farming and livestock, she was no stranger to the lifestyle. Her family had long cultivated rice fields, tended gardens, and raised free-range chickens. Recognizing the opportunity before her, Serli decided to continue the family business and modernize it with innovations tailored to the digital era.

Starting a business is never easy, and Serli's journey has been no

hanya meneruskan usaha keluarga, tetapi juga mengembangkan bisnis tersebut dengan sentuhan inovasi yang relevan dengan era digital.

Memulai usaha tentu tidak selalu mulus, ada banyak rintangan di sepanjang jalan. Dalam dunia peternakan, tantangan terbesar yang dihadapi Serli adalah soal pakan ternak.

Harga pakan komersial terus merangkak naik, menggerus margin keuntungan. Namun, Serli tidak menyerah begitu saja. Ia mencari solusi alternatif, seperti memanfaatkan sisa-sisa makanan rumah tangga, terutama nasi yang sudah tidak dikonsumsi lagi.

Tak hanya soal pakan, ketersediaan Dedak sebagai juga menjadi masalah saat musim panen padi usai.

Ketika persediaan dedak menipis, harga melonjak, dan itu menjadi beban tambahan dalam operasional usaha. Belum lagi, ancaman penyakit yang sering menyerang ayam kampung.

Wabah ini bisa melumpuhkan peternakan dalam hitungan hari jika tidak diantisipasi dengan baik. Oleh karena itu, Serli rutin melakukan vaksinasi dan menjaga sanitasi kandang agar tetap bersih.

Namun, Serli tidak sendiri. Ia mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk Program YESS, yang diperkenalkan oleh sepupunya.

Melalui program ini, Serli memiliki kesempatan untuk belajar banyak hal, terutama tentang manajemen usaha.

Ia mengikuti berbagai pelatihan, salah satunya adalah literasi keuangan. Di pelatihan ini, Serli belajar cara mencatat arus keuangan, mengatur pengeluaran, dan membedakan kebutuhan dengan keinginan.

Pengetahuan ini terbukti sangat berharga dalam membantu Serli mengelola usaha peternakan ayam

exception. In the livestock industry, one of the most pressing challenges is the rising cost of animal feed. Soaring prices have significantly impacted profit margins. Rather than give up, Serli sought creative solutions, such as using household food scraps, mainly leftover rice, to supplement feed.

Another challenge has been the availability of bran, an essential feed ingredient that becomes scarce and expensive outside of rice harvest season. On top of that, disease outbreaks remain a constant threat to native chickens, capable of crippling an entire farm in mere days if not adequately addressed. To combat this, Serli consistently vaccinates her chickens and maintains strict sanitation practices to clean their living spaces.

Encountering the YESS Program

Serli's journey has not been a solitary one. She received significant support from the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program, introduced to her by her cousin. Through this initiative, Serli learned critical skills, particularly in business management.

She attended various training programs, including financial literacy courses, where she mastered essential skills such as cash flow recording, expense management, and distinguishing between needs and wants. These lessons proved invaluable in helping Serli manage her business effectively.

Embracing technology, Serli also expanded her market reach. Her farm is now listed on Google Maps, making locating her easier for buyers and business partners. Beyond selling live chickens, she has diversified her offerings by preparing processed chicken dishes, such as palekko, a signature South Sulawesi dish, and

kampungnya.

Serli bukan hanya mengandalkan cara konvensional dalam menjalankan usaha. Ia memanfaatkan teknologi untuk memperluas pasar. Peternakannya kini bisa diakses dengan mudah melalui Google Maps, membuat calon pembeli atau mitra bisnis lebih mudah menemukannya.

Tidak hanya menjual ayam hidup, Serli juga melayani pesanan ayam dalam bentuk olahan, seperti ayam palekko, hidangan ayam goreng.

Pada tahun 2023, usahanya mendapatkan dorongan signifikan setelah Serli memperoleh bantuan dana hibah sebesar Rp 10 juta dari Program YESS.

Namun, untuk mendapatkan hibah tersebut, jalan yang harus ditempuh tidaklah singkat. Serli harus mempersiapkan proposal, melengkapi berbagai berkas administrasi, dan mendapatkan surat keterangan usaha. Proses ini mengajarkannya tentang pentingnya ketekunan dan kesabaran dalam menghadapi birokrasi.

Sebelum mendapatkan hibah, omset Serli hanya berkisar Rp100.000 hingga Rp200.000 per bulan. Setelah dana hibah diterima, usahanya tumbuh pesat.

Omset bulannya meningkat hingga mencapai Rp 500 ribu hingga Rp 800 ribu. Pada momen-momen tertentu, seperti saat Idul Fitri, Idul Adha, atau perayaan Isra Mi'raj, pendapatan Serli bisa melonjak hingga Rp 1-2 juta.

Usaha yang terus berkembang tidak membuat Serli puas diri. Ia sering berkolaborasi dengan peternak ayam kampung lainnya di desanya.

Dalam pertemuan-pertemuan informal, mereka saling berbagi pengalaman—dari cara menangani penyakit ayam hingga formula pakan yang bisa meningkatkan pertumbuhan ternak. Semangat berbagi ini membuat komunitas peternak di

fried chicken.

In 2023, Serli's efforts were significantly boosted when she was awarded a grant of IDR 10 million through the YESS program. Securing this grant was no small feat—she had to prepare a detailed proposal, navigate administrative processes, and obtain a business certificate. This experience taught her the value of perseverance and patience in dealing with bureaucracy.

Before receiving the grant, Serli's monthly turnover ranged from IDR100,000 to IDR200,000. After investing the funds into her business, her turnover surged from IDR500,000 to ID 800,000 per month, with peak earnings of up to IDR1-2 million during holidays like Eid al-Fitr, Eid al-Adha, or Isra Mi'raj.

Collaboration

Despite her growing success, Serli remains grounded. She frequently collaborates with other free-range chicken farmers in her village, exchanging knowledge about disease prevention and innovative feed formulas. This spirit of collaboration has strengthened the livestock farming community in Lattekko, fostering a sense of unity and competitiveness.

Serli also continues to prioritize learning. She attends livestock training programs, consults with local animal husbandry experts, and seeks new knowledge to sustain and grow her business. Additionally, she maintains strong relationships with local government officials and off-takers to ensure her operations remain stable and sustainable.

Looking ahead, Serli has ambitious plans for her business. She envisions implementing modern livestock technologies, such as automated feeding systems and real-time health monitoring tools, to improve efficiency

Lattekko semakin solid dan berdaya saing.

Tak hanya berkolaborasi dengan sesama peternak, Serli juga terus belajar. Ia rajin mengikuti pelatihan-pelatihan tentang peternakan, sering berkonsultasi dengan penyuluh peternakan setempat, dan tak henti mencari ilmu baru.

Bagi Serli, keberlanjutan usaha tidak bisa dicapai tanpa pengetahuan yang terus berkembang. Selain itu, ia juga berupaya menjaga hubungan baik dengan pemerintah daerah dan para *offtaker*—pihak yang membeli hasil ternaknya—untuk memastikan usahanya terus tumbuh dan berkelanjutan.

Dalam beberapa tahun ke depan, Serli punya visi besar untuk usahanya. Ia ingin menerapkan teknologi peternakan modern yang lebih efisien dan berkelanjutan.

Misalnya, dengan menggunakan sistem pemberian pakan otomatis atau teknologi untuk memantau kesehatan ayam secara real-time.

Ia juga berharap bisa menjadi role model bagi perempuan di desanya, khususnya bagi anak-anak muda, bahwa berkecimpung di bidang peternakan bukanlah sesuatu yang kuno. Justru, di tangan generasi muda yang kreatif, sektor pertanian dan peternakan memiliki masa depan cerah.

Selain itu, Serli bercita-cita untuk memperluas jangkauan usahanya dengan membangun kerjasama yang lebih erat dengan pemerintah, *offtaker*, hingga jaringan bisnis lainnya. Ia yakin, dengan kolaborasi yang kuat dari hulu ke hilir, usaha peternakan ayam kampungnya bisa menjadi model bisnis yang sukses dan menginspirasi banyak orang.

Serli memiliki pesan kuat untuk generasi muda yang mungkin masih

and sustainability.

She also hopes to inspire women and young people in her village, showing them that agriculture and livestock farming are far from outdated. In fact, with creativity and innovation, these sectors offer tremendous potential. Serli aims to expand her business by building stronger partnerships with the government, off-takers, and broader business networks.

Serli has a powerful message for young people who hesitate to pursue agriculture or livestock farming careers: "Do not be afraid to step out



ragu terjun ke dunia pertanian atau peternakan. "Jangan takut untuk keluar dari zona nyaman," tegasnya.

Menurutnya, anak muda harus berani menghadapi tantangan dan mengambil risiko. Justru dengan mengambil langkah-langkah berani itulah, kita bisa tumbuh lebih kuat dan tangguh dalam menghadapi berbagai situasi.

Ia juga mengingatkan agar kita memanfaatkan segala sumber daya yang ada di sekitar kita. Bagi Serli, bertani dan beternak adalah sektor yang tak pernah mati, terutama di Indonesia yang merupakan negara agraris.

Dengan potensi besar di bidang pertanian dan peternakan, kita bisa turut berkontribusi dalam pembangunan Indonesia, khususnya menuju Indonesia Emas 2045 dan swasembada pangan pada tahun 2026.

Pada akhirnya, Serli Handayani adalah bukti nyata bahwa dengan semangat dan tekad yang kuat, warisan keluarga bisa disulap menjadi usaha yang bukan hanya menguntungkan, tetapi juga membawa manfaat bagi komunitas dan menginspirasi banyak orang.

of your comfort zone." She encourages youth to embrace challenges and take risks, emphasizing that it is through these bold steps that they can grow stronger and more resilient.

She also urges them to make the most of the resources around them. For Serli, agriculture and livestock are inherently profitable sectors, particularly in Indonesia, an agricultural country with abundant potential.

With her determination and vision, Serli believes that agriculture and animal husbandry can be pivotal in achieving Indonesia's food self-sufficiency goals by 2026 and contributing to the nation's vision of a Golden Indonesia by 2045.

Serli Handayani is living proof that with passion, resilience, and innovation, a family legacy can be transformed into a thriving business that generates profits, benefits the community, and inspires others.

Berawal dari *StartUp* Pendidikan, Berakhir di *StartUp* Pertanian

Foodscaping: Fadli Marda's Agricultural Start-Up Pioneers Village Development

Oleh/by: Asvia Febi Andini

Kita berada di era baru, era dimana anak muda berlomba-lomba mengambil peran, berkontribusi terhadap kemajuan Bangsa. Dinamika nya cepat, membuat anak-anak muda makin mendominasi di beberapa aspek kehidupan, baik itu ekonomi, politik, budaya teknologi dll. Tentu fenomena ini berdampak besar, tidak hanya berpengaruh pada cara hidup kita, namun juga menciptakan peluang dan tantangan baru kedepannya.

Hal ini selaras dengan hasil survey bertajuk "Menyiapkan dan Merayakan Bonus Demografi di Indonesia" dirilis oleh Kolaborasi.com, yang menunjukkan perubahan *mindset* dan cara pandang berbeda dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Di Tahun 2023 mayoritas anak muda memilih jalan hidup sebagai pebisnis ataupun investor diberbagai segmen perekonomian di Indonesia.

Perubahan ini cepat dan nyata. Jika generasi terdahulu memilih opsi konservatif "menjadi Pegawai Negeri adalah opsi terbaik", digenerasi sekarang tidak demikian. Ada pergeseran paradigma dan perubahan

We have entered a transformative era where young people actively compete for roles and contribute to the nation's progress. This rapid shift has made the younger generation increasingly dominant across various aspects of life, including the economy, politics, culture, and technology. Undoubtedly, this phenomenon shapes how we live, creating new opportunities and challenges for the future.

The pace of change is undeniable. While the previous generation often regarded conventional career paths, such as becoming a civil servant, as ideal, today's youth boldly explore alternative paths. This shift in mindset highlights their active, creative, and innovative contributions to various fields.

One such individual is Sulfadli Marda, better known as Fadli. An inspiring young man, he has ventured into agriculture, blending technology, environmental sustainability, market needs, and consumer satisfaction into his business.

Fadli shared that his journey to this

pola antara generasi terdahulu dengan generasi sekarang. Anak-anak muda berani memunculkan ragam pilihan-ragam gagasan “aktif-kreatif-inovatif”

Salah satu diantaranya adalah Sulfadli Marda (disapa Fadli), seorang anak muda inspiratif yang menekuni bisnis pertanian, mengintegrasikan teknologi, dampak lingkungan, kebutuhan pasar dan kepuasan konsumen.

Fadli menyampaikan, untuk sampai titik ini prosesnya panjang, namun menyenangkan. Ia tidak pernah menduga, ternyata jalan ninjanya ada di dunia pertanian. Sebab, awal mulanya Fadli berprofesi sebagai tenaga pengajar, baik di Lembaga formal maupun nonformal, dikarenakan *basic* keilmuannya sebagai alumni Sastra Inggris. Selain mengajar, ia membangun

sebuah *Start Up* Pendidikan dan *Working space*, dinamai “Euside Center”. Tujuannya adalah menjawab keresahan dan keterbatasan orang-orang dalam mengakses ruang-ruang untuk belajar. Sekaligus menyiapkan tempat bertemunya orang-orang yang memiliki visi yang sama.

Sebagai owner, Fadli adalah orang yang konsisten dan tekun, sebab berhasil mengekskusi Euside Center selama 4 tahun (2012–2016),

Tahun 2017, Fadli mengubah haluan, mengistirahatkan Euside Center menjadi keputusan yang berat dan tepat. Sebab mimpi dan harapannya akan dilanjutkan di kampung halaman. Pada saat itu Pemerintah mengeluarkan regulasi baru tentang “Membangun Indonesia, Membangun Desa”, sehingga ia bertekad untuk bertolak ke kampung halamannya. “Kebijakan ini seperti angin segar yang membawa semangat baru. Peluang tidak melulu harus di Kota, karena di

point has been long yet rewarding. His unconventional path led him to agriculture unexpectedly. Initially, Fadli worked as a teacher in formal and non-formal institutions, leveraging his academic background in English Literature. Beyond teaching, he established an educational start-up and workspace called Euside Center, aimed at addressing the community's need for accessible learning spaces and providing a platform for like-minded individuals to collaborate.

As a business owner, Fadli became known for his consistency and diligence. He successfully managed Euside Center for four years, from 2012 to 2016. However, in 2017, he decided to temporarily close the business, believing that his dreams could be better realized in his hometown.

Around that time, the government introduced the “Building Villages, Building Indonesia” policy. Fadli saw this as a promising opportunity for rural areas. “This policy is like a breath of fresh air that brings new energy. Cities are not the only places for opportunities; there are plenty in villages as well,” he said confidently.

In his village, Fadli discovered numerous opportunities in agriculture, ranging from cultivating rice, corn, and cocoa to engaging in horticulture and livestock farming. Without hesitation, he began independently studying both the theoretical and practical aspects of corn cultivation and hydroponic horticulture. His perseverance and curiosity soon paid off, yielding promising results.

After 15 months of effort, Fadli achieved a stable production capacity and strong market demand. Confident in his progress, he formalized his business and founded his CV. Foodscaping. Initially focused on selling corn for feed and vegetable



Desa pun sudah ada” Ujarnya.

Di Desa, Fadli menemukan banyak peluang bisnis terutama disektor Pertanian, seperti budidaya padi, jagung, kakao, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Tanpa berpanjang lebar karena tidak ingin berlama-lama, fadli menampakkan aksinya, mempelajari teori dan praktek (secara autodidak) tentang budidaya jagung dan budidaya hortikultura dengan *system Hidroponik*.

Setelah berjalan 15 Bulan, kemampuan produksi dan serapan pasarnya sangat stabil, sehingga Fadli memberanikan diri *meng-Upgrade* legalitas usahanya menjadi CV. Foodscaping. Jika sebelumnya hanya menyediakan produk jagung pakan dan sayuran, sekarang fadli menjadikan *Foodscaping* menjadi sebuah *Start Up*, sehingga produk yang ditawarkan pun lebih berfariatif. Jasa pendampingan pertanian, jasa instalasi *greenhouse* dan hidruponik, konsultasi perawatan tanaman sampai ke cara mngakses pasar yang tepat.

Memasuki Tahun ke 5, *Foodscaping*

products, Foodscaping soon expanded its offerings. It provides agricultural assistance, greenhouses, hydroponic installations, plant care consultations, and market access guidance today.

Encountering the YESS Program

By its fifth year, Foodscaping had made significant strides. While its turnover temporarily declined during the pandemic, Fadli remained optimistic. At its peak, the business achieved a turnover of 150 million rupiah per planting season. Fadli also secured partnerships and Memorandums of Understanding with various stakeholders, including government agencies and private sector entities.

The journey has been about more than financial success. In 2023, Fadli received a Competitive Grant for Business Development Assistance through the Ministry of Agriculture’s YESS Program. He was also named the Local Champion of the YESS Program for the vegetable and fruit commodity cluster.

Looking to the future, Fadli is determined to continue advancing

mengalami banyak kemajuan. Omset-nya meningkat, sekalipun pada saat pandemi sempat menurun, namun sampai saat ini Omset tertinggi yang dihasilkan sebesar Rp 150 juta per musim tanamnya. Selain itu Fadli mengantongi MoU dengan beberapa Stekholder baik itu Instansi pemerintah ataupun pihak swasta.

Selain menjaga pendapatan tetap stabil, pencapaian dan prestasinya pun selalu dipertahankan, sehingga di Tahun 2023 Sulfadli Marda berhasil mendapatkan Bantuan Pengembangan Usaha Hibah Kompetitif dari Program YESS Kementerian Pertanian, selain itu Fadli ditugaskan sebagai Local Champion Program YESS terkhusus pada kluster komoditas Sayur dan Buah.

Kedepannya, Fadli berkomitmen akan terus berkontribusi memajukan Pertanian, turut andil me Re-generasi petani millennial, dan yang tidak kalah pentingnya adalah mengadvokasikan pemanfaatan dan penerapan teknologi dalam menunjang hasil pertanian

agriculture in Indonesia. He is committed to fostering the next generation of millennial farmers and promoting the use of technology to enhance agricultural products.

Collaboration and Inspiration

Fadli understands that collaboration is essential to advancing agriculture. He actively encourages young people to explore the agricultural sector. "We must build a mutually supportive ecosystem so that young farmers can innovate and remain competitive," he said with enthusiasm.

With this mindset, Foodscaping has evolved beyond a business into a movement that inspires many. Fadli believes that agriculture is not merely about farming but about positively impacting society and the environment.

Fadli and Foodscaping's journey teaches us that the courage to change and embrace new opportunities can lead to significant achievements. In this era, young people must step up and become agents of transformation. With passion and innovation, villages can be transformed into hubs of progress.

There is no need to hesitate for those considering a career in agriculture. What may seem ordinary could hold immense potential waiting to be unlocked. Together, we can support the growth of Indonesian agriculture and build a brighter future.

Good Morning, Good Marning Olahan Sumarni

Good Marning: Sumarni's Inspiring Agribusiness Journey

Oleh/by: Resi Ina Pertiwi



Dunia pertanian selalu menghadirkan cerita-cerita inspiratif tentang orang-orang yang mampu mengubah hasil bumi menjadi sumber penghidupan yang lebih besar.

Sumarni adalah salah satunya. Seorang perempuan muda dari desa yang memulai langkahnya dari ladang jagung keluarganya dan kini berhasil memasarkan produk olahan jagungnya hingga ke berbagai pelosok daerah.

Sumarni berasal dari keluarga petani di pedesaan yang hidup dari mengelola lahan jagung dan kacang. Orang tuanya, seperti mayoritas masyarakat desa lainnya, menanam jagung untuk dijual ke pasar lokal.

Namun, ketidakstabilan harga jagung di pasaran kerap menjadi tantangan besar. Harga yang tak menentu sering membuat pendapatan dari hasil panen tidak dapat diandalkan, bahkan kadang menyebabkan kerugian.

Dalam kondisi seperti itu, Sumarni, yang saat itu masih menempuh pendidikan di STIM LPI Makassar jurusan manajemen, mulai memutar otak.

The world of agriculture consistently delivers inspiring stories of individuals who transform crops into thriving livelihoods. Sumarni is one such individual. A young woman from a rural village began her journey in her family's cornfield and now successfully markets her processed corn products across the region. Her story embodies perseverance, adaptation, and innovation in agribusiness.

Sumarni grew up in a farming family that depended on cultivating corn and beans. Like many villagers, her parents sold their harvests at the local market. However, the unpredictable market prices often posed significant challenges. Fluctuating corn prices frequently led to unreliable income and, at times, losses.

Amid this uncertainty, Sumarni, studying management at STIM LPI Makassar, began to think critically. She realized that selling raw corn alone would not change her family's economy. Armed with the business knowledge she gained in college, she saw the potential to add value to her family's agricultural produce.

Ia tahu bahwa hanya menjual jagung mentah tidak akan membawa perubahan signifikan pada perekonomian keluarganya. Sebagai mahasiswi manajemen, ia mendapatkan berbagai pengetahuan tentang bisnis dan melihat peluang besar di depan matanya. Alih-alih menyerah pada kondisi pasar, ia berpikir untuk memberi nilai tambah pada hasil pertanian keluarganya.

Suatu hari, saat mengamati produk makanan di pasar, Sumarni terinspirasi oleh cemilan tradisional yang sudah cukup populer di kalangan masyarakat, yaitu jagung marning.

Jagung marning adalah produk olahan jagung yang digoreng hingga kering, kemudian diberi bumbu yang khas. Makanan ini punya daya tarik tersendiri sebagai camilan yang renyah dan gurih.

Dengan modal ilmu manajemen bisnis yang ia pelajari di kampus, Sumarni memulai eksperimen membuat olahan jagung marning dari jagung pulut yang biasa ditanam keluarganya.

Ia memberikan sentuhan baru pada resep tradisional dengan menambahkan variasi rasa, seperti balado, keju, dan barbeque, yang lebih modern dan disukai oleh kalangan muda.

Usaha ini kemudian ia beri nama "Good Marning", sebuah nama yang cukup catchy dan mudah diingat.

Produk olahan jagung ini mulai dipasarkan dari mulut ke mulut di desanya, dan lambat laun mulai mendapat perhatian lebih luas.

Seperti halnya setiap usaha baru, jalan yang dilalui Sumarni tidak selalu mulus. Salah satu tantangan besar yang dihadapinya adalah ketersediaan bahan baku.

Orang tuanya beralih menanam jagung kuning, yang lebih banyak diminati pasar, sementara untuk membuat jagung marning, Sumarni

One day, while observing food products at the market, Sumarni was inspired by a popular traditional snack called marning. This fried and seasoned corn product was a crunchy, savory treat. Drawing from her studies, she experimented with creating marning using the waxy corn her family typically grew. She added a modern twist to the traditional recipe, introducing flavors like balado, cheese, and barbecue, which appealed to younger consumers.

She named her business "Good Marning," a catchy and memorable name. Initially, her products were marketed by word of mouth in her village, but they soon gained wider attention.

Sumarni's entrepreneurial journey was not without challenges. One significant obstacle was securing raw materials. Her parents had shifted to cultivating yellow corn, which was more



membutuhkan jagung pulut.

Hal ini memaksanya untuk mencari pasokan jagung pulut dari petani lain, yang sering kali sulit didapatkan dalam jumlah besar dan harga yang kompetitif.

Namun, tantangan ini tidak membuat Sumarni patah arang. Ia terus berusaha mencari solusi, salah satunya dengan menjalin kemitraan dengan petani jagung pulut di daerah sekitarnya.

Hal ini tidak hanya memastikan ketersediaan bahan baku, tetapi juga membuka peluang bagi petani lain untuk ikut mendapatkan manfaat dari usahanya.

Titik lompatan yang signifikan dalam perjalanan usaha Sumarni terjadi ketika ia mendengar tentang Program YESS dari seorang temannya.

Program ini bertujuan untuk memberdayakan petani muda generasi muda agar lebih kompeten dalam mengembangkan usaha berbasis agribisnis.

Tanpa berpikir panjang, Sumarni mendaftarkan diri untuk mengikuti program ini. Ia mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh YESS, mulai dari literasi keuangan, proposal bisnis, hingga pelatihan tentang pengemasan produk.

Di sinilah ia belajar pentingnya pencatatan keuangan yang rapi, strategi pemasaran, serta bagaimana meningkatkan daya tarik produknya melalui kemasan yang lebih profesional.

Tidak hanya mendapatkan ilmu, Sumarni juga memperoleh bantuan modal usaha dari Program YESS.

Dana hibah yang ia terima digunakan untuk memperluas skala produksinya, membeli peralatan yang lebih modern, dan memperbaiki kualitas kemasan produknya.

Di era digital seperti sekarang, tidak

in demand, leaving Sumarni without a consistent supply of waxy corn for her marning. It forced her to seek partnerships with other farmers, which was difficult due to limited availability and high prices.

Determined to overcome this hurdle, Sumarni established collaborations with local waxy corn farmers, ensuring a steady supply while providing additional income opportunities for her community.

Encountering with the YESS Program

A pivotal moment in Sumarni's journey came when she learned about the Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program. This initiative empowers young farmers to develop agribusiness ventures. Eager to grow her business, Sumarni enrolled in the program.



mungkin rasanya sebuah usaha bisa berkembang pesat tanpa memanfaatkan teknologi dan internet. Sumarni menyadari hal ini dengan baik.

Ia pun mulai memperkenalkan produknya melalui media sosial seperti Instagram dan Facebook. Strategi pemasaran digital ini membuka pintu bagi Sumarni untuk menjangkau pasar yang lebih luas, tidak hanya terbatas di desanya, tetapi juga ke kota-kota besar.

"Good Marning" mulai dikenal bukan hanya sebagai cemilan lokal, tetapi juga produk yang layak bersaing dengan brand besar lainnya.

Sumarni kerap menerima pesanan dari berbagai daerah, dan hal ini membuat omsetnya semakin meningkat.

Jika di awal usahanya ia hanya bisa menghasilkan sekitar 1 juta rupiah per bulan, kini omsetnya bisa mencapai 2,5 juta rupiah per bulan dengan memproduksi hingga seribu produk setiap bulannya.

Tak puas hanya dengan penjualan melalui online dan pasar lokal, Sumarni memiliki mimpi besar. Ia ingin produknya bisa masuk ke jaringan ritel modern seperti Alfamart dan Indomaret.

Untuk itu, Sumarni terus memperbaiki kualitas produknya, memastikan kemasan yang menarik, dan meningkatkan standar higienis dalam proses produksinya.

Kolaborasi dengan ritel bukan hanya soal memperluas pasar, tetapi juga soal membangun kepercayaan.

Jika berhasil menembus jaringan ritel nasional, Sumarni yakin produknya akan memiliki tempat tersendiri di hati konsumen, terutama karena jagung marning adalah cemilan yang sudah akrab dengan lidah masyarakat Indonesia.

Sumarni tidak berhenti pada pencapaian yang telah diraihinya. Ia

She attended training sessions on financial literacy, business proposal writing, and product packaging through YESS. She gained a deeper understanding of maintaining financial records, marketing strategies, and enhancing her products' appeal through professional packaging.

The program also provided her with a business capital grant, which she used to expand production, purchase modern equipment, and improve packaging quality.

Positive Impacts

In the digital age, no business can thrive without leveraging technology. Sumarni embraced this reality, promoting "Good Marning" on platforms like Instagram and Facebook. This digital marketing strategy allowed her to reach a broader audience, extending her market from her village to major cities.

Today, "Good Marning" is recognized as a local snack and a competitive product on par with major brands. Orders now come from various regions, increasing her revenue significantly. From initially earning IDR1 million per month, her income has grown to 2.5 million rupiah monthly, with production reaching 1,000 units per month.

Sumarni has even bigger dreams. She aspires to see her products on the shelves of modern retail chains like Alfamart and Indomaret. To achieve this, she continues to improve product quality, enhance packaging, and maintain strict hygiene standards. She believes that collaboration with retailers will expand her market and build trust and brand recognition.

Sumarni envisions her marning corn becoming a beloved product nationwide, resonating with the Indonesian palate.

Sumarni is not content with her current success. She plans to diversify

memiliki visi yang jelas untuk masa depan usahanya.

Ia ingin mengembangkan variasi produk, menambahkan rasa-rasa baru yang lebih unik, dan menjadikan "Good Marning" sebagai ikon oleh-oleh khas dari daerahnya.

Selain itu, ia juga ingin berkolaborasi lebih banyak dengan para petani muda di sekitarnya, membantu mereka untuk mendapatkan penghasilan tambahan dari hasil pertanian.

Sumarni percaya bahwa dengan inovasi dan semangat kolaborasi, petani muda bisa menjadi ujung tombak dalam membangun perekonomian pedesaan.

Dalam beberapa tahun ke depan, ia juga berharap bisa memiliki pabrik produksi sendiri dengan skala yang lebih besar, sehingga mampu memenuhi permintaan yang semakin meningkat.

Di akhir kisahnya, Sumarni menyampaikan pesan yang sangat kuat bagi generasi muda, terutama mereka yang masih ragu untuk terjun ke dunia wirausaha.

"Jangan takut untuk mencoba hal baru. Keluar dari zona nyaman dan ambil risiko. Usaha di bidang pertanian dan olahannya punya potensi besar, terutama di negara kita yang kaya akan hasil bumi. Jangan pernah meremehkan apa yang bisa kita ciptakan dari tanah kita sendiri. Mulailah dari kecil, seperti saya, dan percayalah bahwa usaha keras akan membawa hasil," tuturnya.

Sumarni adalah bukti nyata bahwa inovasi, ketekunan, dan keberanian untuk bermimpi bisa membawa seseorang dari ladang sederhana menuju etalase ritel.

Usahanya, "Good Marning", adalah simbol semangat generasi muda yang siap mengangkat produk lokal ke panggung nasional.

her products, introduce new flavors, and make "Good Marning" a regional icon. She also aims to collaborate further with young farmers, helping them earn additional income through agriculture.

She dreams of establishing a large-scale production facility to meet growing demand. Sumarni firmly believes that these aspirations are within reach with support from various stakeholders, including the government.

To the younger generation hesitant about entrepreneurship, Sumarni offers a powerful message: "Do not be afraid to try something new. Step out of your comfort zone and take risks. Agriculture and its processing hold immense potential, especially in our resource-rich country. Never underestimate what can be created from our land. Start small, as I did, and trust that hard work will lead to success."

Sumarni's story is a testament to the power of innovation, perseverance, and dreaming big. Her business, "Good Marning," stands as a symbol of the younger generation's determination to elevate local products and make a lasting impact on the national stage.

Wardiman Buktikan Beternak Sapi Bali Bukan Pekerjaan Rendahan

***Wardiman Debunks the Unfavorable
Reputation of Bali Cattle Farming***

Oleh/by: Hasnia



Siapa bilang beternak itu pekerjaan yang cuma cocok untuk orang yang tak punya pilihan lain? Di Desa Pattiro Baru, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone, ada seorang pemuda bernama Wardiman yang membuktikan sebaliknya.

Lulus dari S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di UNIM Bone tahun 2020, ia justru memilih jalur yang tak terduga: budidaya sapi Bali. Dengan usaha yang dinamakan Sapi Lolo Farm, Wardiman mengambil langkah berani yang pastinya menggelitik banyak orang.

Sejak kecil, Wardiman sudah akrab dengan sapi. Mengembala sapi bukan sekadar hobi, tapi sebuah cinta yang mengakar dalam dirinya.

Latar belakang pendidikan tidak menghalangi semangatnya untuk berbisnis. Justru, ia ingin menunjukkan kepada pemuda desa bahwa beternak bukanlah pekerjaan rendahan.

Dalam pandangannya, setiap usaha, termasuk peternakan, punya nilai dan potensi yang bisa digali. Siapa sangka, hobi bisa menjadi ladang bisnis yang subur?

Some see livestock farming as a profession for those without other options, but in Pattiro Baru Village, Dua Boccoe District, Bone Regency, a young man named Wardiman is proving them wrong. After graduating in Pancasila and Citizenship Education from UNIM Bone in 2020, Wardiman chose an unexpected path: Balinese cattle farming. Through his venture, Sapi Lolo Farm, he has taken a bold step that has captured widespread attention.

Wardiman's connection to cattle farming runs deep. Since childhood, he has been exposed to livestock, herding cows as a hobby and a passion rooted in his upbringing. His formal education has not diminished his enthusiasm for the livestock business. Instead, it has fueled his determination to show the youth in his village that livestock farming is a noble and valuable profession.

To Wardiman, every business, including livestock farming, has untapped potential. A simple hobby can transform into a thriving business opportunity. However, he knows that

Wardiman tahu betul bahwa memulai usaha di bidang peternakan tak cukup hanya dengan modal uang. Ia menekankan pentingnya ilmu pengetahuan untuk mendukung kelangsungan usahanya.

Ia pernah merasakan jatuh-bangunnya usaha, dari produksi sapi yang tak lancar hingga munculnya wabah penyakit yang mengancam kualitas daging. Namun, di balik tantangan-tantangan itu, Wardiman terus mencari cara untuk bertahan.

Bertemu Program YESS

Kabar baiknya datang pada tahun 2022 ketika ia mendapat informasi tentang Program YESS dari teman-temannya yang sudah terlibat. Ia pun tidak ragu untuk menghubungi fasilitator pemuda di kecamatannya dan mendaftar sebagai Calon Penerima Manfaat.

Dengan mengikuti pelatihan dan belajar tentang pengelolaan usaha, Wardiman mendapatkan dukungan finansial berupa Dana Hibah Kompetitif (HK). Dari situ, omset usahanya

starting a livestock business requires more than capital—it demands knowledge to ensure sustainability.

Wardiman has faced his share of challenges, from inconsistent cattle production to disease outbreaks threatening the quality of the meat. Yet, he has tackled these hurdles head-on, finding innovative solutions to sustain and grow his business.

Encountering the YESS Program

The turning point came in 2022 when Wardiman learned about the YESS Program from peers already involved. Without hesitation, he reached out to a youth facilitator in his district and registered as a Prospective Beneficiary.

Through training and valuable lessons in business management, Wardiman gained new skills and received financial support through a Competitive Grant Fund. The results were remarkable—his business turnover skyrocketed from Rp65 million to Rp232 million. Who says livestock farming is not profitable?

Wardiman credits his success to



meroket dari Rp 65 juta menjadi Rp 232 juta! Wow, siapa bilang beternak tidak menguntungkan?

Kunci keberhasilan Wardiman adalah pemeliharaan yang baik. Ia rajin memberikan vaksinasi kepada sapi-sapinya untuk mencegah penyakit. Selain itu, menjaga kebersihan kandang adalah prioritas utama.

"Kalau kandang bersih, sapi sehat, dan daging berkualitas. Itu prinsip saya!" ujarnya dengan penuh semangat. Ini bukan sekadar pepatah, melainkan panduan hidup yang ia terapkan sehari-hari.

Kendati sudah meraih sukses, Wardiman tidak berhenti di situ. Ia mulai menjalin jaringan usaha dengan warung makan di Kabupaten Bone yang menjadikan daging sapi sebagai menu utama. Selain itu, ia juga membentuk kemitraan untuk kebutuhan kurban di Hari Raya Idul Adha. Melalui strategi ini, permintaan daging sapi semakin meningkat, dan usaha Wardiman makin dikenal.

Dengan semua kerja keras itu, Wardiman berhasil mengembangkan usahanya dari dua ekor sapi menjadi sepuluh ekor! Sungguh sebuah prestasi yang patut diapresiasi. Dan yang lebih menarik, Wardiman kini melakukan pendekatan emosional kepada pemuda desa.

Ia berinisiatif membentuk kelompok pemuda peternak sapi Bali yang dikoordinir langsung olehnya. Ini bukan hanya untuk mengurangi pengangguran, tetapi juga untuk menciptakan jaringan usaha yang saling mendukung.

"Bersama kita kuat! Itulah yang selalu saya katakan kepada mereka," ungkap Wardiman. Ia ingin menunjukkan bahwa beternak bisa menjadi solusi bagi pemuda di desanya. Usahanya bukan sekadar bisnis, tetapi juga bagian dari

effective management. He ensures his cattle are vaccinated to prevent disease and prioritizes barn cleanliness. "If the barn is clean, the cows are healthy, and the meat is of high quality—I always keep that in mind," he said passionately. For Wardiman, this is not just a mantra but a guiding principle for daily operations.

Wardiman's success has not marked the end of his journey. He has expanded his business network by collaborating with small-scale restaurants in Bone Regency that specialize in beef dishes. He also supplies cattle for sacrificial purposes during Eid al-Adha. These strategic partnerships have increased demand for his beef and brought greater recognition to his business.

Positive Impacts

Through hard work and perseverance, Wardiman has grown his business from just two cattle to ten—an achievement worthy of praise. Beyond his success, he has taken steps to inspire others in his community.

Wardiman established a group of young Bali cattle breeders, which he directly coordinates. This initiative not only reduces unemployment but also fosters a supportive business network. "Together, we are strong! That is what I always tell them," Wardiman explained. His goal is to show his peers that cattle farming can be a viable solution for their challenges. This business is about more than profit for him—it uplifts his community.

Wardiman's story has also inspired other farmers to take risks and innovate. Many have begun to view livestock farming as a path to success, motivated by his example. He hopes his journey will encourage more young people to pursue opportunities in livestock farming. "I want them to understand that

perjuangan membangun komunitas.

Keberhasilan Wardiman bukan hanya memberi dampak positif bagi dirinya, tetapi juga menginspirasi peternak lain. Banyak yang mulai berani mengambil risiko dan berinovasi dalam usaha mereka. Wardiman berharap, cerita suksesnya bisa mendorong lebih banyak peternak muda untuk terjun ke dunia peternakan.

"Saya ingin mereka tahu bahwa beternak sapi Bali bukan pekerjaan rendah. Ini adalah profesi yang mulia dan bisa mengubah hidup seseorang," tegasnya. Dengan semangat yang membara, Wardiman ingin membawa perubahan positif, bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk seluruh desa.

Dengan segala yang telah dicapai, Wardiman memiliki harapan besar untuk masa depan. Ia bercita-cita untuk memperluas usaha, meningkatkan kualitas ternak, dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitarnya. Targetnya, memiliki 100 ekor sapi yang dapat dikelola dengan baik. Tidak hanya itu, ia juga ingin berkontribusi dalam menciptakan keberlanjutan lingkungan.

Kisah Wardiman adalah pengingat bahwa beternak sapi bukan sekadar pekerjaan, tetapi bisa menjadi gaya hidup yang memberikan dampak besar bagi komunitas. Dengan kemauan dan inovasi, semua orang bisa sukses, tidak peduli dari mana mereka berasal.

Jadi, jika kamu mendengar kata "peternakan" dan langsung memikirkan pekerjaan yang rendah, coba deh pikir ulang. Siapa tahu, di balik suara moo yang lucu itu, terdapat kisah inspiratif seperti Wardiman yang siap menggelitik dan mengubah pandanganmu selamanya!

raising Bali cattle is not menial. It is a noble profession with the potential to change lives," Wardiman asserted.

Wardiman has ambitious plans for the future. He aims to expand his herd to 100 well-cared-for cattle, enhance livestock quality, and create more job opportunities for his community. Additionally, he is committed to promoting environmental sustainability in his business practices.

Wardiman's story is a powerful reminder that livestock farming is not just a job—it is a way of life with the potential to create profound change in the community. With determination and innovation, anyone can succeed, regardless of their background.

So, the next time you think of livestock farming, remember Wardiman's story. Behind the lowing cattle lies an inspiring tale of resilience and success that challenges stereotypes and redefines how we view the agricultural sector.

Yuskar Tinggalkan Korporat Demi Hidup Sejahtera Sebagai Petani

***From Corporate to Cultivation:
Yuskar Proves Farmers Can Thrive***

Oleh/by: Ilham Aqsa



Siapa bilang menjadi petani itu kuno? Coba tanya Yuskar, seorang mantan Supervisor Sales yang memilih untuk meninggalkan dunia korporat demi mengejar mimpi di ladang jagung.

Ya, sembilan tahun di perusahaan swasta bisa membuat orang jenuh, dan bagi Yuskar, tekanan pekerjaan yang terus menggunung akhirnya membuatnya memutuskan untuk resign.

Saat ditanya kenapa, ia menjawab sambil tersenyum, "Kalau terus di situ, saya bisa pensiun tanpa bahagia!"

Dari kota yang hiruk-pikuk ke desa yang tenang, Yuskar memutuskan untuk kembali ke kampung halaman di Desa Mattaro Purae, Amali, Kabupaten Bone.

Di sanalah, ia melihat potensi pertanian jagung yang sangat menjanjikan. Wilayahnya bahkan terkenal sebagai penghasil jagung terbanyak di Kabupaten Bone.

Namun, Yuskar bukanlah petani biasa. Dengangelar Sarjana Pendidikan yang tidak ada hubungannya dengan pertanian, dia justru merasa tertantang untuk membuktikan bahwa

Yuskar, a former Sales Supervisor, boldly decided to leave corporate life behind and pursue his dreams in the cornfields. After dedicating nine years to a private company, the weariness of daily routines and the mounting pressure of his responsibilities eventually led him to resign.

When asked why, he smiled and said, "If I stayed there, I would retire without ever feeling fulfilled."

Leaving behind the hustle and bustle of the city, Yuskar returned to his hometown in Mattaro Purae Village, Amali, Bone Regency. There, he noticed the tremendous potential of corn farming, as the area is known as the largest corn producer in Bone Regency. However, Yuskar is not just another farmer. With a Bachelor of Education degree—unrelated to agriculture—he felt compelled to prove that farmers could succeed.

Despite having no prior farming experience, Yuskar was undaunted. "Farming and being a dutiful son is enough for me," he said. For him, life in the city felt like a waste of time. Instead of being surrounded by noise and

petani juga bisa sukses.

Walaupun tidak memiliki pengalaman bertani sebelumnya, Yuskar tidak takut mencoba. "Bertani sambil berbakti kepada orang tua, itu sudah cukup," katanya.

Baginya, hidup di kota hanya membuang waktu. Alih-alih dikelilingi kebisingan dan pergaulan yang tidak produktif, ia memilih mempelajari cara menanam jagung.

Dalam lima tahun bertani, Yuskar menghadapi beragam tantangan, mulai dari cuaca yang tidak menentu, keterbatasan modal, hingga serangan hama.

Namun, tantangan-tantangan ini bukanlah halangan. "Tantangan itu justru bikin saya semangat," tuturnya. Dengan cara berpikir positif, dia siap menjawab setiap rintangan.

Tapi, yang membuatnya semakin bersemangat adalah ketika ia menemukan Program YESS di Kabupaten Bone pada tahun 2021.

Mengambil peluang ini, ia mendaftar dan berharap bisa mendapatkan pelatihan yang bermanfaat untuk mengembangkan usaha pertanian jagungnya.

Setelah mengikuti pelatihan mengenai *Start Up* dan Penyusunan Proposal Bisnis, Yuskar mendapatkan keberanian untuk menyusun proposal untuk Program Hibah Kompetitif tahun 2022.

Dengan usahanya yang berfokus pada budidaya jagung, ia berhasil mendapatkan dana hibah sebesar 100 juta rupiah untuk kluster komoditas. Uang tersebut tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk membantu lima anggota kelompoknya.

Satu langkah cerdas yang diambil Yuskar adalah menggunakan dana hibah untuk membeli kendaraan Dompeng—alat transportasi hasil panen.

unproductive socializing, he focused on learning the art of corn cultivation.

Over the five years he has spent farming, Yuskar has encountered various challenges, from unpredictable weather and limited capital to pest attacks. However, he does not see these as obstacles. "In fact, these challenges excite me," he said. With a positive mindset, he is always ready to face and overcome any obstacle.

Encountering the YESS Program

What excited him even more was discovering the Youth Entrepreneurship and Employment Support Service (YESS) Program in Bone Regency in 2021. Seizing this opportunity, he registered, hoping to gain valuable training to develop his corn farming business.

After completing training on startup development and business proposal preparation, Yuskar was confident to submit a proposal for the 2022 Competitive Grant Program. Focusing on corn farming, he successfully secured a grant of 100 million rupiah for the commodity cluster. This fund benefitted him and supported five members of his group.

One wise decision Yuskar made was to use the grant fund to purchase a Dompeng (a type of tricycle truck) to transport harvested crops. It helped reduce operational costs and created an additional income stream by offering transportation services to other farmers. "We are not just farmers; we have also become transportation entrepreneurs. Who says farmers cannot succeed in other ways?" Yuskar joked.

With the financial support, his corn production rapidly increased—from 50 tons per harvest to 80 tons. Even more remarkable is that the group, which initially consisted of five members, has now expanded to eight. They now

Ini tidak hanya mengurangi biaya operasional, tetapi juga menciptakan sumber pendapatan tambahan dengan menawarkan jasa transportasi untuk petani lain. "Jadi, kita tidak hanya bertani, tapi juga jadi pengusaha transportasi. Siapa bilang petani itu rugi?" Yuskar berkelakar.

Setelah mendapatkan dukungan finansial, produksi jagung Yuskar meningkat pesat. Dari awalnya 50 ton per panen, sekarang mencapai 80 ton.

Yang lebih menakjubkan, kelompok yang awalnya terdiri dari lima orang kini berkembang menjadi delapan orang. Mereka mulai bekerja sama dalam menanam, memelihara, dan menjual hasil panen. "Kerja bareng itu seru, dan hasilnya pun lebih maksimal," ungkapnya.

Yuskar pun menjadi pemimpin yang dihormati di kelompoknya. Ia dikenal sebagai *Local Champion* dan *trainer* di berbagai pelatihan Program YESS.

Keberhasilannya dalam meningkatkan usaha jagungnya menjadikannya panutan bagi petani muda lainnya. Dia percaya bahwa pertanian bisa menjadi ladang yang subur untuk kesuksesan. "Kita harus bangga jadi petani. Kesejahteraan bisa datang dari ladang kita sendiri," jelasnya penuh semangat.

Dalam kesempatan lain, Yuskar juga berbagi pengalamannya dengan petani millennial lainnya. "Anak muda jangan malu bertani. Petani itu bukan sekadar pekerjaan, tapi sebuah seni. Kita bisa bebas mengatur waktu dan tak ada tekanan dari atasan," tuturnya. Dengan pandangan positif itu, ia berusaha mengajak generasi muda untuk lebih mengenal pertanian.

Tak hanya itu, Yuskar juga menjadi mitra penyuluhan bagi penyedia sarana pertanian. Dia bahkan terlibat dalam penyuluhan mengenai teknik budidaya jagung dan menjalin kerja-



collaborate in planting, maintaining, and selling the harvest. "Working together is enjoyable, and the results are much more optimal," Yuskar said.

He has become a respected leader within his group. Now, he is known as a Local Champion and a trainer in various YESS Program workshops.

Positive Impacts

His success in growing his corn business has made him a role model for other young farmers. He firmly believes that agriculture can be a thriving path to success. "We should be proud of being farmers. Prosperity can come from our own fields," he explained enthusiastically.

On another occasion, Yuskar shared his experiences with fellow millennial farmers. "Young people should not be ashamed of farming. It is not just a job; it is an art. We have the freedom to manage our time, without the pressure of answering to superiors," he said. With this positive mindset, he encourages the younger generation to

sama dengan perusahaan penyedia bibit jagung.

"Ini adalah cara kita untuk saling menguntungkan. Kalau kita bersinergi, semua bisa lebih maju," jelasnya.

Dalam pandangan Yuskar, profesi petani bisa dibilang lebih menjanjikan daripada karyawan kantor. "Kita bisa punya penghasilan lebih baik dan waktu yang lebih fleksibel. Siapa yang bilang jadi petani itu enggak keren?" tanyanya dengan nada menyindir. Dia percaya, dengan pendekatan yang tepat, petani bisa menjadi tulang punggung ekonomi di daerahnya.

Yuskar berharap Program YESS dapat melahirkan banyak petani *millennial* baru yang siap bersinergi. Dia yakin, generasi muda adalah harapan bagi kemajuan pertanian Kabupaten Bone. "Kami cinta kepada negeri, dan kami bangga menjadi petani," ungkapnya penuh percaya diri.

explore farming further.

Additionally, Yuskar is a partner in outreach programs for agricultural facility providers. He is also actively promoting corn cultivation techniques and establishing partnerships with corn seed supplier companies. "This is our way of benefiting each other. By working together, we can achieve even greater progress," he explained.

In Yuskar's view, farming can be a more promising profession than working in an office. "With a better income and more flexible hours, being a farmer is not a lame job, right?" he remarked, half-joking. He believes that with the right approach, farmers can become the backbone of the economy in his area.

Yuskar hopes the YESS Program will produce many new millennial farmers who are ready to collaborate and innovate. He sees the younger generation as the key to advancing agriculture in Bone Regency. "We love our country, and we are proud to be farmers," he said with conviction.

Yusriadi Pelaut Sukses Temukan Harta di Kebun Hidroponik

***From Sailor to Hydroponic Farmer:
Yusriadi's Remarkable Journey***

Oleh/by: Amar Ma'ruf

Yusriadi, seorang pelaut yang berlayar jauh melintasi lautan, kini berlabuh di kebun hidroponik yang penuh warna. Mungkin bagi banyak orang, mengubah profesi dari pelaut menjadi petani terkesan aneh, bahkan menggelikan.

Namun, bagi Yusri, ini adalah perjalanan menakjubkan yang dimulai dengan satu pertanyaan sederhana: Kenapa tidak?.

Di tengah hiruk-pikuk penjual sayuran di kampungnya, Yusri menyaksikan sesuatu yang menarik. Sementara harga sayuran tidak seberapa, banyak penjual bisa membeli kendaraan baru dan bahkan menambah aset.

Yusri berpikir, "Kalau sayuran ini laku di pasar, kenapa tidak aku coba?" Dengan pemikiran itu, ia pun memutuskan untuk beralih profesi. Ia membayangkan hidup sebagai petani yang damai, jauh dari tekanan yang sering menghimpit jiwa pelaut.

Dengan tekad dan semangat yang membara, Yusri memulai langkah pertamanya di dunia pertanian. Dalam setahun, ia berhasil mendapatkan

Yusriadi, a seasoned sailor who once navigated the vast seas, has traded his seafaring days for a thriving hydroponic garden. The transition from sailor to farmer might seem peculiar, even unwise to many. For Yusri, however, it has been an extraordinary journey sparked by one simple question: Why not?

Amid his village's lively bustle of vegetable vendors, Yusri noticed something intriguing. Despite modest vegetable prices, many vendors purchased new vehicles and expanded their assets. Curious, Yusri asked himself, "If vegetables are in such demand, why not give it a try?" Inspired, he decided to change course and embrace the peaceful life of a farmer, far removed from the pressures of life at sea.

Fueled by determination and unrelenting enthusiasm, Yusri embarked on his agricultural journey. In just one year, he generated a revenue of IDR5,000,000. The joy of sharing his success with neighbors and friends brought him immense satisfaction. "This feels like the first treasure I've ever

omset Rp. 5 juta.

Terbayang di benaknya, betapa bahagiannya bisa berbagi dengan tetangga dan teman-temannya. "Bisa dibilang, ini adalah harta karun pertama yang kutemukan," pikirnya sambil tersenyum bangga.

Namun, seperti petualangan lainnya, jalan Yusri tidak selalu mulus. Di tahun kedua, ketika omsetnya mulai meningkat, ia menghadapi tantangan baru.

Rintangannya yang pertama adalah politik keluarga. Ternyata, tidak semua anggota keluarga setuju dengan keputusan Yusri. Mereka beranggapan menjadi petani itu lebih sulit dibandingkan menjadi pelaut yang biasa berlayar jauh.

"Keluargaku selalu berpendapat bahwa bertani itu hanya untuk orang yang tidak punya pilihan," ungkap Yusri. Tapi seiring berjalannya waktu, pandangan keluarga mulai sedikit melunak, meski kadang masih ada perdebatan hangat.

Menemukan pasar untuk sayuran selada bukanlah perkara gampang. Suatu hari, Yusri dengan percaya diri membawa selada segar ke stadion di Bone Kota untuk menawarkan produknya. Bayangannya, stadion adalah tempat yang ramai, pasti ada banyak pembeli.

Namun, ia hanya mendapatkan dua pembeli yang tahu bahwa selada itu bisa dimakan. "Hanya dua batang laku seharga Rp. 30 ribu, dan itupun rasanya seperti mendapat harta karun yang langka," ungkapnya sambil tertawa.

Tak kenal putus asa, Yusri terus mencoba memasuki pasar lain. Beberapa orang bahkan menyuruhnya untuk tidak membawa sayuran yang dianggap "busuk". Yusri, dengan semangat yang tak kunjung pudar, tetap bersikeras. "Kalau tidak mencoba,

uncovered," he remarked with pride.

Yet, like any great adventure, Yusri's path was challenging. In his second year, as his revenue grew, he encountered significant obstacles.

The first was opposition from his family. Not everyone supported his decision to leave a sailor's life for farming. Many believed that agriculture was harder and less rewarding. "My family has always thought farming is for those with no other options," Yusri admitted. Over time, their perspective softened, though disagreements still arose occasionally.

Finding a market for his lettuce proved equally challenging. Confidently, Yusri brought fresh lettuce to sell at the Bone City stadium,



bagaimana aku tahu apakah selada ini laku atau tidak?" begitulah prinsipnya.

Pada suatu malam yang penuh bintang, seorang teman menanyakan, "Kenapa kamu tidak ikut Program YESS?" Yusri, dengan penasaran, bertanya bagaimana cara bergabung. Setelah mendapatkan penjelasan yang memadai, ia langsung tertarik.

Di sinilah awal dari pelatihan yang mengubah hidupnya. Ia bertemu dengan banyak jiwa petani muda yang penuh semangat. "Mereka memberi motivasi yang luar biasa," ujar Yusri penuh rasa syukur.

Program YESS datang sebagai penyelamat bagi Yusri dan para petani lainnya yang kekurangan modal dan pengetahuan di bidang pertanian.

Dukungan dan pendampingan dari rekan-rekan program membuat Yusri berani mengambil risiko dalam bertani hidroponik. Baginya, bertani hidroponik adalah solusi cerdas. "Dengan lahan yang terbatas, aku bisa tetap menghasilkan sayuran berkualitas tanpa perlu mencangkul sehari-hari," ia menggambarkan dengan nada puas.

Yusri memilih hidroponik karena metode ini tidak membutuhkan lahan yang luas. Dengan mengelola kebun hidroponik, ia merasa seolah menemukan harta karun baru.

Dalam waktu singkat, Yusri dapat meningkatkan jumlah lubang tanam dari 450 menjadi 1.250 lubang berkat bantuan Program YESS. Kini, asetnya telah mencapai Rp. 35.000.000, dan omset per bulannya berkisar di angka Rp. 4.000.000 ke atas. "Siapa bilang jadi petani itu sulit? Ternyata, banyak cara untuk membuatnya menyenangkan," kata Yusri dengan ceria.

Dengan semangat yang terus menyala, Yusri mulai mengubah pandangannya tentang pertanian. Yang dulu ia anggap sebagai pekerjaan keras, kini justru ia nikmati.

convinced it would be a bustling spot with eager buyers. However, he managed to sell only two bundles for IDR30,000. "Even that felt like an uphill battle," he chuckled.

Undeterred, Yusri continued exploring new markets, ignoring naysayers who claimed his produce was "wilted." Guided by his principle, "Unless I try, how can I know if this lettuce will sell?" he pressed on with unshakable determination.

One evening, a friend asked, "Why have you not joined the YESS program?" Intrigued, Yusri inquired further and, after learning more, quickly signed up. The program marked a transformative phase in his journey, connecting him with passionate young farmers who inspired him to dream bigger.

"Their motivation was truly inspiring," Yusri shared with gratitude. The YESS program was a lifeline, providing support and agricultural knowledge to farmers like him who struggled with limited resources.

With the program's help, Yusri ventured into hydroponic farming, a solution that aligned perfectly with his circumstances. "Even with limited space, I can produce high-quality vegetables without the backbreaking labor of traditional farming," he explained satisfactorily.

Yusri quickly expanded his operation, increasing his planting holes from 450 to 1,250. Today, his assets have grown to IDR 35 million and his monthly revenue consistently reaches around IDR 4 million. "Who said farming has to be difficult? It can be fun and rewarding," he said with a smile.

Yusri's passion has transformed his view of farming. What once seemed like a grueling job has become a source of joy. "I used to think farming meant nothing more than swinging a

"Dulu, aku berpikir jadi petani itu sama dengan mencangkul dan berkotor-kotor. Sekarang, aku tahu bertani itu lebih dari sekadar itu. Ini adalah seni," ia menjelaskan sambil menunjukkan kebun hidroponiknya yang tertata rapi.

Yusri berpegang pada prinsip bahwa ramah dan jujur adalah kunci dalam menjaga hubungan dengan pelanggan. Ia selalu menjaga kualitas produk selada agar tetap berkelanjutan di pasar. Baginya, pasar adalah jantung kehidupan seorang petani.

Tanpa pasar, semua usaha yang dilakukan akan sia-sia. "Kalau kita tidak menjaga hubungan baik dengan pasar, semua harta karun yang kita miliki bisa lenyap dalam sekejap," ungkapnya.

Kini, dengan 1.250 lubang tanam, Yusri telah menciptakan sistem yang efisien. Ia tak hanya berhasil menjual sayuran, tetapi juga membangun jaringan dengan petani lain. "Berkumpul dengan sesama petani itu seperti berkumpul dengan keluarga. Kami saling berbagi tips dan trik, dan itu sangat menyenangkan," ujarnya.

Dengan setiap tetes keringat yang menetes di kebunnya, Yusri semakin yakin bahwa pilihan untuk menjadi petani hidroponik adalah keputusan yang tepat.

Ia ingin menunjukkan kepada dunia bahwa menjadi petani tidak selalu identik dengan kesulitan. "Dengan ketekunan dan inovasi, siapa pun bisa menemukan harta karun di ladang sendiri," katanya, penuh keyakinan.

Dan di situlah, di tengah tanaman selada hijau yang rimbun, Yusriadi, mantan pelaut, menemukan jati dirinya. Ia telah menjelajahi lautan kehidupan dan kini memilih untuk mengolah tanah dengan cara yang baru.

"Siapa sangka, harta karun sebenarnya ada di dekat kita, menunggu untuk ditemukan," tutup Yusri dengan senyuman.

hoe and getting dirty. Now, I see it as an art," he explained, proudly showcasing his organized hydroponic garden.

For Yusri, kindness and honesty are vital to building lasting customer relationships. He ensures his lettuce is of the highest quality, understanding that a reliable market is the backbone of any farmer's success. "Without a market, all the hard work would be wasted," he noted.

With 1,250 planting holes, Yusri has developed an efficient system. He has not only succeeded in selling vegetables but also fostered strong connections with fellow farmers. "Meeting other farmers feels like being with family. We exchange tips and learn from each other," he shared.

Yusri has proven that farming can be fulfilling and prosperous through perseverance and innovation. "With hard work and creativity, anyone can uncover gold in their own field," he said with determination.

Amidst his lush green lettuce crops, Yusriadi, the former sailor, has found his true calling. Having sailed the seas of life, he now cultivates the land with a newfound purpose.

"Who would have thought the treasure was right under our noses, waiting to be discovered?" Yusri concluded.

Jangan Kaget! Yusuf, Peternak Kambing Ini Berhasil Raih Omset 50 Juta/Bulan!

***Don't Be Surprised! Yusuf, the Goat Farmer,
Earns a Monthly Revenue of 50 Million Rupiah***

Oleh/by: Amar Ma'ruf



Sejak kecil, Yusuf tumbuh di tengah ladang dan peternakan, seperti bunga di taman yang indah. Lingkungan pedesaan yang sejuk, dikelilingi oleh lahan pertanian, adalah tempat di mana impiannya mulai bersemi.

Kakeknya, seorang pengembala sapi handal, sering membawanya mengembara bersama hewan-hewan. Dari sinilah, kecintaannya pada dunia peternakan mulai tumbuh, layaknya biji yang disemai di tanah subur.

Saat usia Yusuf menginjak delapan tahun, ia sudah terlihat akrab dengan berbagai hewan ternak. Seiring waktu, hobi ini tak hanya menjadi kesenangan, tetapi juga landasan bagi perjalanannya.

Beranjak dewasa, Yusuf tak hanya berhenti pada beternak ayam atau budidaya cabai, melainkan menemukan cintanya yang sesungguhnya: kambing.

Di tengah teman-temannya yang memilih bekerja di kota, Yusuf tetap setia pada panggilan alamnya. Dalam setiap tetes keringat yang dicurahkan untuk merawat ternak, ada harapan

Since childhood, Yusuf has been surrounded by fields and farms, flourishing like a flower in a beautiful garden. The cold, rural environment, bordered by farmland, became the fertile ground where his dreams began to blossom. His grandfather, an experienced cattle herder, often took him along on herding trips, sparking Yusuf's love for farming—like a seed planted in fertile soil.

By the age of eight, Yusuf was already familiar with various livestock. What began as a simple hobby became the foundation for his life's journey. As he grew older, Yusuf's interest shifted from raising chickens and cultivating chili peppers to discovering his true passion: goat farming.

While many of his peers chose the comfort and promise of city life, Yusuf stayed faithful to his calling. Every drop of sweat he poured into caring for his livestock was not just a task but a manifestation of his tireless hope and relentless ambition. In 2018, Yusuf took a leap of faith and began to build his business. However, the road ahead

dan cita-cita yang menggebu.

Sejak tahun 2018, Yusuf mulai merintis usahanya. Namun, perjalanan itu tak selalu mulus. Ia sempat mengalami kerugian puluhan juta rupiah ketika peternakan ayamnya terserang penyakit.

Namun, bukannya mundur, Yusuf justru bangkit dengan lebih berani. Ia beralih ke budidaya cabai dan membangun peternakan kambing. Dengan tekad baja, ia berusaha mengubah tantangan menjadi peluang.

Seiring waktu, usaha peternakan kambingnya berkembang pesat. Masyarakat di sekitarnya pun mulai tertarik dan meminta bimbingan. Banyak yang menyadari bahwa beternak kambing tidak memerlukan biaya pakan yang besar, berkat kearifan lokal yang dimiliki Yusuf dalam memanfaatkan sumber pakan hijauan.

Kini, Yusuf bersama beberapa mitra peternaknya telah menjual kambing ke berbagai daerah seperti Kabupaten Sinjai, Bulukumba, Maros, dan beberapa daerah di Sulawesi Selatan. Omset yang dihasilkan pun beranjak dari 15 juta hingga 50 juta rupiah per bulan.

Di balik kesuksesannya, Yusuf harus menghadapi berbagai rintangan. Masalah finansial, lahan terbatas, hingga ejekan dari tetangga menjadi tantangan yang harus dilalui. Ada kalanya, suara-suara skeptis itu mengintimidasi, namun Yusuf memilih untuk tersenyum dan membuktikan bahwa impian bisa terwujud.

Perubahan iklim juga menjadi tantangan tersendiri. Saat musim hujan tiba, perawatan intensif menjadi kewajiban agar ternaknya tidak terserang penyakit. Namun, tidak ada yang bisa memadamkan semangat Yusuf. Ia justru melihat tantangan ini

was anything but smooth. He endured losses amounting to tens of millions of rupiah when a devastating disease outbreak ravaged his poultry farm.

Rather than giving up, Yusuf grew more potent than ever. He shifted his focus to chili cultivation and goat farming, seizing challenges as opportunities. Over time, his goat farming business flourished. People in his community took notice and began seeking his guidance. Many realized that raising goats was not as costly as they had initially thought, thanks to Yusuf's expertise in utilizing locally available green forage.

Yusuf and his farming partners sold goats to various regions, including Sinjai, Bulukumba, Maros, and other areas in South Sulawesi. His monthly revenue grew from IDR 15 million to IDR 50 million.

Behind his success lay a series of hurdles: financial struggles, limited land, and even ridicule from neighbors. These skeptical voices were sometimes discouraging, but Yusuf smiled and proved that dreams could come true—climate change also poses challenges. During the rainy season, intensive care was crucial to prevent diseases in his livestock. Yet, nothing could dampen Yusuf's spirit. Instead, he viewed these obstacles as opportunities to learn and grow.

Yusuf's journey took a significant turn when he discovered the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program. Encouraged by an agricultural extension worker, he enrolled and gained access to valuable training. From business motivation to financial literacy, the knowledge he gained became essential for strengthening his business.

Through the YESS program, Yusuf received training, access to broader

sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang.

Kisah Yusuf berubah ketika ia mengenal Program YESS. Berkat dorongan dari penyuluh pertanian, ia mendaftar dan menemukan banyak pelatihan yang bermanfaat. Dari motivasi bisnis hingga literasi keuangan, semua pengetahuan ini menjadi senjata ampuh untuk memperkuat usaha yang dijalannya.

Dengan dukungan dari Program YESS, Yusuf tidak hanya mendapatkan pelatihan, tetapi juga akses ke pasar yang lebih luas dan jaringan profesional di bidang pertanian. Modal usaha yang diberikan membantu Yusuf menambah populasi kambing dan memperbaiki sarana peternakannya.

Yusuf tidak puas hanya sampai di situ. Ia mulai memanfaatkan teknologi modern dengan pakan hijauan yang dicacah dan difermentasi. Rutin memberikan vitamin dan menjaga kesehatan ternak menjadi agenda harian. Inovasi ini membuahkan hasil: kambing-kambing yang dihasilkan tidak hanya sehat, tetapi juga berkualitas tinggi, dengan nilai jual yang menggoda.

Kolaborasi dengan sesama peternak dan organisasi pertanian juga menjadi kunci kesuksesannya. Berbagi pengetahuan dan sumber daya membuat posisi mereka di pasar semakin kuat. Kini, Yusuf tidak hanya menjadi peternak, tetapi juga menjadi mentor bagi peternak lain.

Tak hanya fokus pada keuntungan, Yusuf berusaha mencapai keberlanjutan dalam usaha peternakannya. Ia menerapkan praktik-praktik ramah lingkungan dan aktif terlibat dalam kegiatan organisasi pertanian. Dalam jaringan petani nasional, Yusuf menjadi suara bagi para petani muda yang ingin berinovasi dan berkontribusi bagi masyarakat.

markets, and connections with professional networks in the agricultural sector. The capital provided allowed him to expand his goat population and improve his farm's infrastructure. Yusuf's ambition did not stop there. He began incorporating modern technology, such as chopped and fermented forage. Providing regular vitamins and maintaining livestock health became his daily agenda. These innovations yielded remarkable results as his goats grew healthier, of superior quality, and commanded premium prices.

Collaboration with fellow farmers and agricultural organizations was also key to his success. Yusuf did not focus solely on profits; he strived for sustainability in his farming business. He implemented environmentally friendly methods and actively participated in agricultural organizations. Yusuf became a voice for young farmers eager to innovate and contribute to society within national farmer networks.

After receiving a YESS program grant, Yusuf's business gained greater recognition. Initially, his forage production was 3 tons per month, but it has since increased to 5 tons. University interns began visiting his farm to learn about livestock and agricultural management. Yusuf is also frequently invited to speak to students and farmers.

Yusuf's success is not merely about revenue figures. It is about inspiring other farmers to embrace innovation. He hopes his story motivates younger livestock farmers to venture into agriculture.

Looking to the future, Yusuf's path holds even more tremendous promise. He plans to expand his business by establishing farms in other regions and recruiting more partners to produce

Sejak menerima dana hibah dari Program YESS, usaha Yusuf semakin dikenal. Produksi pakan yang awalnya hanya 3 ton per bulan kini meningkat menjadi 5 ton per bulan. Mahasiswa magang pun mulai berdatangan untuk belajar tentang peternakan dan pertanian dari Yusuf. Bahkan, ia kerap diundang untuk membawakan materi di kalangan mahasiswa dan petani.

Keberhasilan Yusuf bukan hanya sekadar angka omset, tetapi juga inspirasi bagi petani lain untuk tidak takut berinovasi. Ia berharap, dengan kisahnya, lebih banyak petani dan peternak muda yang tergerak untuk terjun ke dunia pertanian dan peternakan.

Masa depan Yusuf terletak di ambang keberhasilan yang lebih besar. Ia berencana memperluas usaha dengan membuka peternakan di berbagai daerah dan memiliki lebih banyak mitra untuk menghasilkan ternak unggul berkualitas tinggi. Impiannya adalah menciptakan pertanian dan peternakan yang berkelanjutan, ramah lingkungan, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Di balik kesuksesan Yusuf, terdapat cerita tentang kegigihan, inovasi, dan semangat untuk berkontribusi. Seperti kambing-kambingnya yang lincah melompat, Yusuf pun terus melangkah, tak peduli rintangan yang menghadang.

Siapa sangka, seorang pemuda dari desa bisa menciptakan perubahan yang luar biasa? Jadi, jika kamu mendengar tentang Yusuf, jangan hanya terkesima. Mari kita ambil pelajaran dari perjuangannya. Siapa tahu, mungkin kamu juga bisa jadi peternak sukses berikutnya.



high-quality livestock. His ultimate dream is to create a sustainable, environmentally friendly agriculture system that positively impacts society.

Yusuf's story is about perseverance, innovation, and a desire to make a difference. Like his agile goats leaping forward, Yusuf strides ahead, undeterred by obstacles. Who would have thought that a young man from a small village could drive such extraordinary change? If you hear Yusuf's name, do not just be amazed. Let his journey inspire you—who knows? You might be the next successful farmer.

PENUTUP

CONCLUSION

Tantangan regenerasi petani terjawab sudah dengan implementasi program *Youth Entrepreneur and Employment Support Services* (YESS) yang merupakan hasil kolaborasi antara Kementerian Pertanian (Kementan) dan *International Fund For Agricultural Development* (IFAD). Keberanian menjadikan petani muda sebagai *key actors* dan pengungkit pertumbuhan ekonomi di perdesaan berbasis pertanian, menjadikan Program YESS sangat spesifik dan membangunkan mata berbagai pihak bahwa pemberdayaan petani muda merupakan suatu keniscayaan.

Pengkhurusan pada petani muda ini bukannya tanpa alasan, karena melalui program YESS ini, dapat dibuktikan bahwa tingkat adaptif, adoptif, kolaboratif, *risk taking* dari petani muda mampu mendorong peningkatan produktivitas komoditas pertanian. Dengan demikian, tujuan utama dari Program YESS untuk menciptakan wirausahawan muda di pedesaan serta meningkatkan kompetensi tenaga kerja di sektor pertanian telah terwujud.

Lebih lanjut melalui Program YESS, Kementerian Pertanian mampu menciptakan wirausaha muda yang tangguh dan berkualitas. Program ini

The challenge of farmer regeneration is being addressed through the implementation of the *Youth Entrepreneur and Employment Support Services* (YESS) program, a collaboration between the Ministry of Agriculture (MoA) and the International Fund for Agricultural Development (IFAD). By focusing on empowering young farmers as *key actors* of economic growth in agriculture-based rural areas, the YESS Program highlights the vital role of youth in revitalizing the agricultural sector.

The program emphasizes that the adaptability, collaboration skills, and risk-taking abilities of young farmers can significantly boost agricultural productivity. By fostering these traits, the YESS Program aims to achieve its primary objectives: cultivating young entrepreneurs in rural areas and enhancing the competence of the agricultural workforce.

Through the YESS Program, the Ministry of Agriculture is successfully nurturing resilient and high-quality young entrepreneurs. This initiative not only promotes economic development through entrepreneurship but also increases job opportunities, particularly in rural areas.

The YESS Program is built on four key

juga ditujukan untuk mengembangkan perekonomian melalui kewirausahaan dan menambah peluang kerja, khususnya di wilayah pedesaan.

Ada empat komponen dalam Program YESS yakni, *Rural Youth Transition to Work* (Transisi Pemuda Perdesaan untuk Bekerja), *Rural Youth Entrepreneurship* (Kewirausahaan Pemuda Perdesaan), *Investing to Rural Youth* (Berinvestasi untuk Pemuda Perdesaan di bidang Pertanian) dan *Enabling Environment for Rural Youth* (Lingkungan Penunjang untuk Pemuda Perdesaan).

Dengan sasaran 220.000 generasi muda di pedesaan selama periode 2019–2025, Program YESS menjadi landasan untuk membuka peluang ekonomi dan memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi lokal. YESS turut mendukung visi Presiden Prabowo Subianto, yaitu mewujudkan Indonesia Emas 2045 yang menargetkan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia. Program YESS terbukti menjadi jawaban atas tantangan dalam permasalahan regenerasi petani.

components: Rural Youth Transition to Work, Rural Youth Entrepreneurship, Investing in Rural Youth in Agriculture, and Enabling Environment for Rural Youth.

Targeting 220,000 rural youth between 2019 and 2025, the YESS Program lays a strong foundation for unlocking economic opportunities and contributing positively to local economic growth. It aligns with President Prabowo Subianto's vision of Indonesia Emas 2045—a goal of positioning Indonesia as a global food hub. By addressing the challenges of farmer regeneration, the YESS Program has become a vital tool in shaping the future of agriculture in Indonesia.